



Vol. 3 No. 2 September 2025

Journal of Sustainable Agriculture Extension (JoSAE)

**Scientific Publication Media for Extension and Social
Economics in Agriculture, Livestock
and Plantation**

**POLITEKNIK PEMBANGUNAN
PERTANIAN MANOKWARI**



Journal of Sustainable Agriculture Extension (JoSAE)

Hasil Penelitian Terapan Bidang Penyuluhan dan Sosial Ekonomi Pertanian

Vol. 3, No. 2, September 2025



Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

Journal of Sustainable Agriculture Extension	Vol. 3	No. 2	Hlm 61-129	Manokwari, September 2025
--	--------	-------	------------	---------------------------



Journal of Sustainable Agriculture Extension (JoSAE)

Hasil Penelitian Terapan Bidang Penyuluhan dan Sosial Ekonomi Pertanian

Vol. 3, No. 2, September 2025

Journal of Sustainable Agriculture Extension (JoSAE) merupakan media publikasi ilmiah yang independen bagi Dosen, Peneliti, Widyaiswara dan Penyuluh Pertanian. Terbit dua kali setahun, pada bulan Maret dan September. Memuat hasil-hasil penelitian terapan dan *review* bidang Penyuluhan dan Sosial Ekonomi Pertanian dalam arti luas yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat tani. Pedoman bagi penulis dicantumkan pada halaman belakang bagian jurnal.

Pembina : Dr. Oeng Anwarudin, S.Pt., M.Si.

Penanggung Jawab : Dr. Benang Purwanto, S.P., M.P.

Dewan Editor

Ketua : Dr. Oeng Anwarudin, S.Pt., M.Si.

Anggota : Bangkit Lutfiaji Syaefullah, M.Sc.
Hotmauli Febriana Pardosi, S.Pt., M.Pt.
Gallusia Marhaeny Nur Isty, M.Pt.
Rahmat Hidayat, S.Pt., M.Pt.
Tri Rachmanto Prihambodo

Mitra Bestari (*Reviewer*) : Prof. Dr. Lukman Effendy, M.Si.
Dr. Triman Tapi, SP., M.Si.
Dr. Oeng Anwarudin, S.Pt., M.Si.
Dr. Epsi Euriga, SE. M.Sc.
Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.
Dr. Sapja Anantanyu, S.P., M.Si.
Dr. Yoyon Haryanto
Dr. Helvi Yanfika
Dr. Reni Suryanti, S.Pt., M.Si.
Nurliana Harahap, SP, M.Si.
Echan Adam, S.E., M.Si.
Drs. Aprih Santoso, MM.
Ahmad Syariful Jamil, M.Si.
Maria Herawati, S.Pt., M.Si.
Meyta Puspa Dewi
Annisa' Qurrotun A'yun

Diterbitkan Oleh : Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

Alamat Redaksi : Jalan SPMA Reremi, Manokwari, Papua Barat, 98312

Website : <https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/JoSAE/index>

Email : josae@polbangtanmanokwari.ac.id



Journal of Sustainable Agriculture Extension (JoSAE)

Hasil Penelitian Terapan Bidang Penyuluhan dan Sosial Ekonomi Pertanian

Vol. 3, No. 2, September 2025

DAFTAR ISI

Tingkat Kepuasan Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Polewali Mandar Sulawesi Barat Muhajir, Masdar Fatman, Bangkit Lutfiaji Syaefullah.....	61-69
Daging Rusa sebagai Pangan Konvensional: Studi Kasus Konsumsi di Papua Barat dan Implikasinya terhadap Konservasi Bangkit Zaidan Fadhlullah, Sritiasni, Gallusia Marhaeny Nur Isty.....	70-79
Potensi Pengembangan Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Bantul Devi Radhatul Thoyibah, Thalula Salma Murman, Musabran Nawawi, Muh. Emillul Fata, Fakhri Alfarizi, Meita Puspa Dewi.....	80-92
Analisis Potensi Usaha Ternak Kambing di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta Rahmat Sobirin, Lidya Rahma Viana Afifah, Istantri Khusni Nurillah, Kurniawan Kharis Khairuddin, Muh. Jalaluddin Assuyuthi, Meita Puspa Dewi.....	93-106
Dampak Perubahan Iklim terhadap Usaha Tani Padi: Studi Adaptasi Petani Kampung Prafi Mulya, Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari Josua Mareanto Sihotang, Triman Tapi, Nurhayati.....	107-119
Potensi Rumput <i>Brachiaria decumbens</i> sebagai Hijauan Sapi Perah di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta Zuhutul Latifah, Devina Suwarni, Panji Umbara, Khoirul Wahidin, Meita Puspa Dewi.....	120-129

RESEARCH ARTICLE

Tingkat Kepuasan Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Polewali Mandar Sulawesi Barat

Muhajir¹

Dinas Pertanian dan Pangan
Kabupaten Polewali Mandar,
Sulawesi Barat
muhajir@gmail.com

Masdar Fatman²

Dinas Pertanian dan Pangan
Kabupaten Polewali Mandar,
Sulawesi Barat
masdarf@gmail.com

Bangkit Lutfiaji Syaefullah^{3*}

Penyuluhan Peternakan dan
Kesjahteraan Hewan, Politeknik
Pembangunan Pertanian
Manokwari
bangkitlutfiaji@gmail.com

Artikel Info

Diterima 28/04/2025
Diterima dan disetujui 22/09/2025

Diterima dalam bentuk revisi 22/09/2025
Tersedia online 30/09/2025

Abstrak

Latar belakang: Kinerja penyuluh selama ini menjadi sorotan utama dalam keberhasilan pertanian, sedangkan kinerja penyuluh sudah diatur berdasarkan standar yang tertuang di Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006. Berdasarkan peraturan tersebut diperlukan evaluasi kinerja penyuluh pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang ada di Kelurahan Taramanu Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar. Kelurahan Taramanu dipilih karena merupakan daerah dengan jumlah petani aktif paling banyak di Kabupaten Polewali Mandar, sedangkan dengan jumlah petani yang banyak tapi jumlah penyuluhnya terbatas, sehingga diperlukan evaluasi kinerja penyuluh berdasarkan tingkat kepuasan petani.

Metode: Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan mengambil 10% dari 420 populasi petani di Kelurahan Taramanu Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar sehingga jumlah responden petani sebanyak 42 orang responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

Hasil: Kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kelurahan Taramanu Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar mengenai kemampuan kinerja penyuluh didasarkan pada indikator kinerja secara berturut-turut adalah Indikator Jumlah kerja (rendah/1,60), Kualitas kerja (sedang/2,05), Pengetahuan (sedang/2,28), Gagasan (sedang/2,30), Kerjasama (sedang/2,16), Kepercayaan (sedang/1,80), Tanggung jawab (sedang/1,97), dan kepribadian penyuluh pertanian (tinggi/2,57).

Kesimpulan: Secara keseluruhan indikator, petani merasa cukup puas terhadap kinerja penyuluh pertanian (sedang). Berdasarkan hasil rata-rata seluruh indikator, tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian tergolong dalam kategori sedang yang menunjukkan bahwa layanan penyuluhan belum sepenuhnya memenuhi harapan petani.

Kata kunci: Kinerja, Kepuasan, Penyuluh, Petani

*Penulis Korespondensi: *Bangkit Lutfiaji Syaefullah, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, bangkitlutfiaji@gmail.com*

Sitasi: Muhajir, Fatman, M. & Syaefullah, B. L. (2025). Tingkat Kepuasan Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Polewali Mandar Sulawesi Selatan. *Journal of Sustainable Agriculture Science*, 3(2): 61-69.



© 2025 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



Abstract

Background: The performance of agricultural extension workers has been the main focus in the success of agriculture, while the performance of extension workers has been regulated based on the standards set out in Law Number 16 of 2006. Based on these regulations, an evaluation of the performance of agricultural extension workers is required. This study aims to determine farmer satisfaction with the performance of field agricultural extension workers (PPL) in Taramanu Village, Tubbi Taramanu District, Polewali Mandar Regency. Taramanu Village was chosen because it is an area with the largest number of active farmers in Polewali Mandar Regency, while with a large number of farmers but a limited number of extension workers, so an evaluation of extension worker performance is needed based on the level of farmer satisfaction.

Method: Farmer satisfaction with the performance of agricultural extension workers in Taramanu Village, Tubbi Taramanu District, Polewali Mandar Regency regarding the performance capabilities of extension workers is based on performance indicators, respectively, namely: Number of work indicators (low/1.60), Quality of work (moderate/2.05), Knowledge (moderate/2.28), Ideas (moderate/2.30), Cooperation (moderate/2.16), Trust (moderate/1.80), Responsibility (moderate/1.97), and personality of agricultural extension workers (high/2.57).

Results: Farmers' satisfaction with agricultural instructors in Taramanu Village, Tubbi Taramanu District, Polewali Mandar Regency regarding the instructor's performance capabilities is based on: Indicators: Amount of work (low), Quality of work (medium), Knowledge (medium), Ideas (medium), Cooperation (medium), Trust (medium), Responsibility (medium), and personality of the agricultural instructor (high) because the instructor can discuss and interact with farmers.

Conclusion: Overall, farmers are fairly satisfied with the performance of agricultural extension workers (moderate). Based on the average results of all indicators, farmer satisfaction with the performance of agricultural extension workers is categorized as moderate, indicating that extension services have not fully met farmer expectations.

Keywords: Extension officers, Farmers, Performance, Satisfaction

PENDAHULUAN

Subsistem yang berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan usaha tani adalah kelembagaan penunjang berupa kegiatan penyuluhan pertanian (Asmarantaka *et al.*, 2017). Menurut Sabir *et al.* (2020), kegiatan penyuluhan pertanian merupakan pendidikan nonformal bagi petani yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku hidup lebih sejahtera (*better living*), bermasyarakat yang lebih baik (*better community*) dan menjaga kelestarian lingkungan (*better environment*). Penyuluhan pertanian diwujudkan sebagai jasa layanan pemerintah dalam menyediakan sarana pendidikan, konsultasi, pelatihan dan aktivitas yang bermanfaat bagi petani (Hidayat *et al.*, 2017). Pada pelaksanaannya, keberhasilan penyuluhan pertanian tidak terlepas dengan kinerja seorang penyuluh pertanian. Penyuluhan dapat dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan untuk orang dewasa. Van den Ban & Hawkins (2003) menyatakan bahwa penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Penyuluh lapangan sebagai ujung tombak pemberdayaan memegang posisi kunci dalam menghimpun, merangkum, menyaring dan menganalisis situasi sosial teknis petani setempat. Pada saat yang sama lembaga-lembaga sektor merancang model dan kegiatan pemberdayaan dengan input dari seluruh kepentingan. Fase ini juga memberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam peluang pemanfaatan *entry-point* dalam memperlancar proses pemberdayaan (Suradisastira, 2008).

Sementara itu salah satu sumber daya manusia petugas pertanian adalah kelompok fungsional yaitu kelompok Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dimana penyuluh pertanian adalah petugas yang melakukan pembinaan dan berhubungan atau berhadapan langsung dengan petani. Tugas pembinaan dilakukan untuk meningkatkan sumber daya petani dibidang pertanian, dimana untuk menjalankan tugas ini dimasa depan, penyuluh harus memiliki kualitas sumber daya yang handal, memiliki kemandirian dalam bekerja, professional serta berwawasan global (Van den Ban & Hawkins, 2003).

Penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas dan kewajiban berpedoman pada standar kinerja penyuluh pertanian yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 mengenai pos fungsi penyuluhan desa. Pada penilaian kinerja seorang penyuluh pertanian memperhatikan dua aspek utama yaitu hasil kerja secara kuantitas dan kualitas serta perilaku penyuluh secara kedisiplinan dan kerja sama (Jailani, 2017). Pencapaian dua aspek utama pada kinerja penyuluh pertanian akan menumbuhkan kepuasan petani terhadap jasa layanan penyuluhan pertanian. Kepuasan petani akan tumbuh ketika jasa layanan penyuluhan pertanian yang telah diterima sesuai dengan yang diharapkan petani. Tumbuhnya kepuasan petani akan membentuk sikap loyal petani dalam menerima dan melakukan perubahan pada usaha tani. Menurut Oliver (2019), kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja/hasil yang dirasakanya dengan harapan. Indikator kepuasan itu sendiri meliputi keandalan (*reliability*), daya tanggap (*Responsiveness*), Jaminan (*assurance*), empati (*emphaty*), dan bukti fisik (*tangible*) (Tjipto & Diana, 2019).

Pada pelaksanaannya, jasa layanan penyuluhan masih belum mampu menjamin kepuasan petani secara utuh terhadap harapan petani. Fakta tersebut muncul pada pelaksanaan penyuluhan pertanian di Kecamatan Tubbi Taramanu sebagai satu wilayah sentra perkebunan dan hortikultura yang menerima jasa layanan penyuluhan pertanian. Jumlah tenaga penyuluh di Kelurahan Taramanu hanya satu orang dengan membina Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang terdiri atas 21 kelompok tani yang tersebar di 3 Dusun. Berdasarkan kondisi yang ada di Kelurahan Taramanu Kecamatan Tubbi Taramanu, diperlukan evaluasi terkait kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh. Apakah kinerja penyuluh saat ini sudah memenuhi harapan petani atau dengan keterbatasan penyuluh saat ini berdampak pada kepuasan petani. Jika petani menunjukkan kepuasan terhadap kinerja penyuluh maka dapat dikatakan bahwa penyuluhan telah dilaksanakan secara benar, berkelanjutan, dan konsisten.

METODE

Penentuan lokasi dan responden

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di kelurahan Taramanu Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan metode Arikunto (2017) yang mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian, tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10% dari total populasi.

Jumlah petani yang ada di lokasi penelitian yaitu 420 petani, sehingga 10% dari populasi yaitu 42 petani (*simple random sampling*). Responden diambil dari 2 orang petani/kelompok yaitu ketua dan sekretaris dari 21 kelompok tani sebagai responden sebagai pengurus harian kelompok tani untuk mengukur tingkatan analisis kepuasan petani terhadap penyuluh pertanian. Kuisioner yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuisioner terbuka dalam bentuk pertanyaan.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam pada petani. Kedua, dengan melakukan wawancara secara langsung. Wawancara dilaksanakan secara terstruktur dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Ketiga, dengan melakukan pencatatan yaitu cara pengumpulan data tentang identitas responden, faktor yang berhubungan dengan kinerja dengan mengutip dan mencatat sumber-sumber informasi, maupun dari instansi/lembaga yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Terakhir dengan dokumentasi, yaitu untuk mendokumentasikan kondisi lapangan secara objektif dan komprehensif yang digunakan sebagai penjelas dari analisis deskriptif.

Analisis data

Dalam penelitian ini, peneliti menuturkan, mengklasifikasikan, membandingkan, sehingga diperoleh kesimpulan yang edukatif. Kinerja diukur dengan cara menghitung jumlah skor pertanyaan-pertanyaan dari beberapa indikator yaitu jumlah kerja, kualitas kerja, pengetahuan, gagasan, kerjasama, kepercayaan, tanggung jawab, dan kepribadian. Menurut Singarimbun & Effendi (2006), klasifikasi skor tingkat kepuasan dapat ditentukan menggunakan rumus interval kelas sebagai berikut:

Interval = (Nilai maksimum – Nilai minimum) / jumlah kelas

Interval = $(3 - 1) / 3 = 0,66$

maka diperoleh 1,00–1,66 (kategori rendah); 1,67–2,33 (kategori sedang); dan 2,34 – 3 (kategori tinggi). Setiap kategori menunjukkan tingkat kepuasan (kurang puas, cukup puas dan puas) petani dari kategori rendah ke kategori tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka diperoleh rentang kategori sebagai berikut:

1,00–1,66 = Kategori rendah (kurang puas)

1,67–2,33 = Kategori sedang (cukup puas)

2,34–3,00 = Kategori tinggi (puas)

Kategori ini digunakan untuk menginterpretasikan tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh berdasarkan skor rata-rata dari masing-masing indikator yang dinilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis wilayah Kelurahan Taramanu Kecamatan Tubbi Taramanu merupakan daerah dataran tinggi dan berbukit dengan ketinggian dari permukaan laut dari 150 m dpl sampai dengan 200 m dpl. Kelurahan Taramanu terdiri atas 3 (tiga) Dusun dengan Luas wilayah 97,72 km². Jumlah penduduk sebanyak 2.362 jiwa dengan perincian penduduk laki-laki 1.211 jiwa dan penduduk perempuan 1.151 jiwa. Penduduk Kelurahan aramanu umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Komoditi unggulan yaitu Kakao, jagung, Lada, dan Kelapa dalam. Sedangkan mata pencaharian non pertanian berupa berdagang/wirausaha dengan klafisikasi kecil sampai dengan besar.

Tabel 1. Kepuasan Petani terhadap Kinerja Penyuluh

Uraian	Nilai	Kategori
Indikator Jumlah Kerja		
Intensitas berdiskusi dengan petani	2,10	Sedang
Intensitas pertemuan dengan petani	1,10	Rendah
Rataan	1,60	Rendah
Indikator Kualitas Kerja		
Memberikan materi penyuluhan	2,00	Sedang
Memberikan Solusi	1,90	Sedang
Melakukan demonstrasi	2,23	Sedang
Rataan	2,05	Sedang
Indikator Pengetahuan Penyuluh		
Memberikan materi penyuluhan	2,00	Sedang
Menjadi pemandu	2,00	Sedang
Memberikan contoh	2,83	Tinggi
Rataan	2,28	Sedang
Indikator Gagasan Penyuluh		
Memberikan Solusi	2,30	Sedang
Memberikangagasan/ide	2,30	Sedang
Rataan	2,30	Sedang
Indikator kerjasama penyuluh		
Hubungan PPL dengan petani Dalam kegiatan penyuluhan	2,22	Sedang
Peran PPL dalam pertemuan Dengan petani	2,10	Sedang
Rataan	2,16	Sedang
Indikator Kepercayaan		
Intensitas kehadiran PPL dalam pemberian penyuluhan	1,60	Rendah
Pemberian Materi	2,00	Sedang
Rataan	1,80	Sedang
Indikator Tanggung Jawab		
Menyelesaikan masalah petani	1,70	Sedang
Berinteraksi dengan petani	2,23	Sedang
Rataan	1,97	Sedang
Indikator Kepribadian		
Kemampuan menempatkan diri	2,61	Tinggi
Sikap penyuluh dalam penyuluhan	2,54	Tinggi
Rataan	2,57	Tinggi

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 2. Rekapitulasi Indikator Kepuasan Petani

Indikator Penentu	Nilai	Kategori
Jumlah Kerja Penyuluh Pertanian	1,60	Rendah
Kualitas Kerja Penyuluh Pertanian	2,05	Sedang
Pengetahuan Penyuluh Pertanian	2,28	Sedang
Gagasan Penyuluh Pertanian	2,30	Sedang
Kerjasama Penyuluh Pertanian	2,16	Sedang
Kepercayaan Penyuluh Pertanian	1,80	Sedang
Tanggung Jawab Penyuluh Pertanian	1,97	Sedang
Kepribadian Penyuluh Pertanian	2,57	Tinggi
Rataan	2,09	Sedang

Sumber: Data Primer 2024

Jumlah Kerja

Berdasarkan Tabel 2 indikator Jumlah Kerja Penyuluh Pertanian memperoleh skor rata-rata sebesar 1,60, yang tergolong dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi kehadiran penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan masih di bawah harapan petani Tabel 1 ini disebabkan karena kegiatan berdiskusi yang dilakukan dengan petani hanya dilakukan antara 3-4 kali dalam periode 2 bulan. Sedangkan menurut Permentan No 82/OT.140/08/13 tentang Sistem Kerja Latihan dan Kunjungan, kunjungan penyuluh dijadwalkan minimal sekali setiap dua minggu. Hal ini terjadi karena luasnya wilayah kerja penyuluh sehingga intensitas kunjungan ke setiap wilayah berbeda tergantung urgensinya. Apabila penyuluh memaksakan berkunjung melebihi kemampuan kerja penyuluh akan berdampak terhadap kualitas kerjanya juga. Menurut Koesomowidjojo & Mar'ih (2017), bahwa beban kerja adalah jumlah pekerjaan besar yang harus dilaksanakan seperti jam kerja yang cukup tinggi, tekanan kerja yang cukup besar, atau berupa besarnya tanggung jawab yang besar atas pekerjaan yang diampunya.

Kualitas Kerja

Tabel 2 menunjukkan bahwa kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian berdasarkan kualitas kerja berada pada kategori sedang dengan nilai 2,05. Ini menunjukkan bahwa petani menilai kinerja penyuluh cukup berkualitas dalam memberikan materi penyuluhan, menurut petani cukup mengerti apa yang disampaikan oleh penyuluh karena bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami oleh mereka, akan tetapi kurangnya intensitas penyuluhan itulah yang menyebabkan kualitas kerja penyuluh masuk kategori sedang meskipun materi yang disampaikan mudah dipahami. Hasil ini sesuai dengan pernyataan dari Islamiyah *et al.* (2021), apabila ada keinginan untuk bekerja dengan kualitas kerja yang baik maka akan menghasilkan kinerja yang baik pula.

Pengetahuan

Tabel 2 menunjukkan bahwa kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh berdasarkan pengetahuan penyuluh berada kategori sedang dengan nilai 2,28. Hasil ini didasari bahwa petani merasa cukup puas dengan pengetahuan penyuluh untuk memberikan materi penyuluhan dan menjadi pemandu, serta petani juga merasa puas terhadap pengetahuan penyuluh untuk memberikan contoh (Tabel 1). Setiap penyuluh pertanian memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Menurut Saat (2015), tingkatan pengetahuan terdiri dari 4 macam, yaitu pengetahuan deskriptif, pengetahuan kausal, pengetahuan normatif dan pengetahuan esensial. Pengetahuan deskriptif yaitu jenis pengetahuan yang dalam cara penyampaian atau penjelasannya berbentuk secara objektif tanpa adanya unsur subyektivitas. Pengetahuan kausal yaitu suatu pengetahuan yang memberikan jawaban tentang sebab dan akibat. Pengetahuan normatif yaitu suatu pengetahuan yang senantiasa berkaitan dengan suatu ukuran dan norma atau aturan. Pengetahuan esensial adalah suatu pengetahuan yang menjawab suatu pertanyaan tentang hakikat segala sesuatu yang sudah dikaji dalam bidang ilmu filsafat (Arianto & Giovani, 2020).

Gagasan

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani cukup puas dengan kinerja penyuluh dalam memberikan solusi dan memberikan gagasan/ide terhadap usaha tani mereka. Menurut petani, mereka cukup

terbantu dengan solusi yang diberikan oleh penyuluh ketika terjadi permasalahan dalam kegiatan usaha tani mereka. Demikian pula dengan gagasan/ide/masukan yang diberikan oleh penyuluh bagi pelaksanaan kegiatan usaha tani mereka. Secara umum, gagasan merupakan sesuatu yang dihasilkan dari pemikiran, pengusulan, kemauan, serta harapan yang kemudian disampaikan atau diperdengarkan (Audi, 1999).

Kerjasama

Tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan dengan Penyuluh berada dalam kategori sedang, karena petani dan penyuluh cukup akrab karena mereka saling mengenal dan terkadang hanya menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, sehingga petani mudah memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh penyuluh. Sebab petani kurang bias menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Demikian pula dengan peran penyuluh dalam pertemuan dengan petani, berada dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa, penyuluh berperan dan dapat bekerjasama dalam memberikan informasi informasi pertanian yang dibutuhkan oleh petani, baik dalam penanganan masalah hama dan penyakit yang menyerang lahan pertanian milik petani maupun cara penanaman yang baik. Menurut Sugiyono (2009), menyatakan bahwa kerja sama tim adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja pegawai.

Kepercayaan

Berdasarkan Tabel 2 kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh berdasarkan kepercayaan berada dalam kategori sedang dengan nilai 1.80. Ini menunjukkan bahwa intensitas pertemuan dan pemberian materi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian cukup memberikan kepercayaan bagi petani terhadap kinerja penyuluh. Menurut Nababan & Suharti (2022) dan Munizu (2017), kepercayaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja.

Tanggung Jawab

Tabel 2 menunjukkan bahwa kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh berdasarkan pada tanggung jawab penyuluh berada pada kategori sedang, dengan nilai 1,97. Ini menunjukkan petani menilai penyuluh cukup bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai pembimbing bagi petani.

Mereka beranggapan bahwa penyuluh dapat menyelesaikan permasalahan usaha tani yang mereka hadapi, penyuluh dapat berinteraksi dengan petani dalam kegiatan penyuluhan. menurut Nitisemo (2016), tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Orang yang bertanggung jawab cenderung dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Kepribadian

Tabel 2 menunjukkan bahwa kepribadian penyuluh menurut petani berada pada kategori tinggi dengan nilai 2,58. Penyuluh dalam mengemban tugas dapat menempatkan diri sebagai penyuluh pertanian memberikan solusi, memberikan masukan, serta berinteraksi dengan petani dengan baik. Penyuluh menempatkan diri dilingkungan dia berada, menghormati budaya masyarakat tempat

mengabdikan serta bersosialisasi dengan menggunakan bahasa daerah guna lebih mempermudah kegiatan penyuluhan. Selain itu, penyuluh ramah dalam kegiatan penyuluhan baik berupa kegiatan pertemuan dan diskusi. Menurut Made *et al.* (2018), menunjukkan bahwa kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pegawai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan indikator, petani merasa cukup puas terhadap kinerja penyuluh pertanian (sedang). Berdasarkan hasil rata-rata seluruh indikator, tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian tergolong dalam kategori sedang yang menunjukkan bahwa layanan penyuluhan belum sepenuhnya memenuhi harapan petani. Indikator yang memperoleh skor rendah dalam penilaian petani menunjukkan aspek yang perlu diprioritaskan dalam peningkatan kinerja penyuluhan. Untuk meningkatkan kepuasan petani, penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) perlu untuk memperhatikan hasil nilai kesesuaian indikator-indikator kinerja penyuluh pertanian dalam rangka perencanaan perbaikan dan peningkatan kinerja penyuluh kedepannya. Besar nilai kesesuaian indikator akan menunjukkan tingkatan prioritas atribut yang perlu di perbaiki dan ditingkatkan oleh penyuluh pertanian. Sehingga, untuk meningkatkan kinerja penyuluhan, perlu fokus pada beberapa hal seperti meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan menyusun program yang efektif dan relevan dengan kebutuhan petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat yang telah membantu saat pelaksanaan penelitian dalam pengambilan data.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Bangkit Luftiaji Syaefullah berperan sebagai kontributor utama dan kontributor korespondensi, Muhajir dan Masdar Fatman sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, N., & Giovanni. (2020). Pengaruh Kualitas Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Pemasaran*, 3(1), 15-16.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan instrumen penelitian dan penilaian program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmarantaka, R. W., Atmakusuma, J., Muflikh, Y. N., & Rosiana, N. (2017). Konsep pemasaran agribisnis: pendekatan ekonomi dan manajemen. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 5(2), 151-172.
- Audi, R. (1999). *The Cambridge dictionary of philosophy (Vol. 2)*. Cambridge: Cambridge university press.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Indonesia Dalam Angka 2019*. BPS Indonesia.
- Hidayat, Y. Y., Batubara, M. M., & Kurniawan, R. (2017). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Mendampingi Kelompok Tani Padi Di Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(1), 30-37.
- Islamiyah, A. N., Alyas, A., & Parawu, H. E. (2021). Pengaruh Kinerja Pegawai Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Di Kantor Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Gowa. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(5), 1874-1891.

- Jailani, M. (2017). Kredibilitas Pemimpin Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pengendalian Lahan dan Tata Ruang Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Paradigma (JP)*, 1(3), 402-419.
- Koesomowidjojo, & Mar'ih, S. R. (2017). *Analisis Beban Kerja*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Made, G. G., Muis, M., & Pono, M. (2018). Analisis Pengaruh Kompetensi, Pelatihan dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening pada Tim Tanggap Darurat Fire and Emergency Services di Wilayah Kerja Tambang PT Vale Ind Tbk. *Hasanuddin Journal of Applied Business and Entrepreneurship*, 1(4), 65-72.
- Munizu, M. (2017). Pengaruh kepercayaan, komitmen, dan teknologi informasi terhadap kinerja rantai pasokan (Studi kasus IKM pengolah buah markisa di Kota Makassar). *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 14(1), 32-32.
- Nababan, O., & Suharti, L. (2022). Pengaruh Faktor Kepercayaan, Komitmen, Komunikasi Dan Kohesivitas Terhadap Kinerja Tim Virtual. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1), 57-72.
- Nitisemito, A. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka. Setia.
- Oliver. (2019). Analisis Kualitas Pelayanan Pengiriman Barang terhadap Kepuasan Konsumen pada PT Pos Indonesia Regional I Sumatera. Sumatra. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 1(1), 129-138.
- Saat, S. (2015). Faktor-faktor determinan dalam pendidikan (studi tentang makna dan kedudukannya dalam pendidikan). *Al-Ta'dib*, 8(2), 1-17.
- Sabir, Maulana, I., Apriani, W., & Al Afgani, J. (2020). *Seri 1 Penyuluhan Pertanian*. CV. Dandelion Publisher.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2006). *Metode Penelitian Survei, LP3ES*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suradisastira, K. (2008). Strategi pemberdayaan kelembagaan petani. *In Forum penelitian agro ekonomi*, 26(2), 82-91.
- Tjiptono, F., & Diana, A. (2019). *Kepuasan Pelanggan: Konsep, Pengukuran dan Strategi*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Undang – undang nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (UU-SP3K)
- Van den Ban, A. W. & Hawkins, H. S. (2003). *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.

RESEARCH ARTICLE

Daging Rusa sebagai Pangan Konvensional: Studi Kasus Konsumsi di Papua Barat dan Implikasinya terhadap Konservasi

Bangkit Zaidan Fadlullah¹

Program Studi Penyuluhan
Pernakan dan Kesejahteraan
Hewan Politeknik Pembangunan
Pertanian Manokwari
Bangkit201624@gmail.com

Sritiasni²

Program Studi Penyuluhan
Pernakan dan
Kesejahteraan Hewan
Politeknik Pembangunan
Pertanian Manokwari
Tiassritiasni@yahoo.com

Gallusia Marhaeny Nur Isty^{3*}

Program Studi Penyuluhan
Pernakan dan Kesejahteraan
Hewan Politeknik Pembangunan
Pertanian Manokwari
gallusiamarhaenynuristy@gmail.com

Artikel Info

Diterima 24/06/2025
Diterima dan disetujui 12/08/2025

Diterima dalam bentuk revisi 09/08/2025
Tersedia online 30/09/2025

Abstrak

Latar Belakang: Pemanfaatan daging rusa masih menjadi kontroversi di Indonesia dikarenakan jumlah ternak rusa sudah masuk kedalam hewan dilindungi tetapi di wilayah timur termasuk Papua Barat perburuan rusa masih banyak ditemui. Tanpa dilakukannya domestifikasi ternak rusa menjadi semakin sedikit setiap tahunnya.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah daging rusa dapat menjadi pangan konvensional dan pengaruhnya terhadap peraturan pemerintah. Sehingga dapat diketahui apakah peredaran daging rusa di wilayah Papua Barat diperbolehkan oleh pemerintah dan bagaimana pandangan pemerintah bila rusa di domestifikasi.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data wawancara, kuisioner dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilanjut dengan analisis SWOT dengan beberapa tahapan. Jumlah populasi mencapai 22 orang dan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh.

Hasil: Hasil penelitian mendapatkan bahwa rusa di Pulau Papua termasuk kedalam satwa buru, dengan penjualan rusa yang cukup luas dikarenakan harganya yang dibawah pasar serta kurangnya ketersediaan daging rusa dipasaran, dikarenakan banyaknya pertambangan dan pembangunan rumah. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa konsumsi daging rusa di Papua Barat dipengaruhi oleh ketersediaan alami, nilai gizi tinggi, dan budaya lokal. Daging rusa memiliki potensi menjadi pangan nasional melalui pengembangan penangkaran yang didukung kebijakan pemerintah dan permintaan pasar. Strategi analisis SWOT agar dapat mencapai hal tersebut yaitu menggunakan strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*) didesain untuk mencapai pertumbuhan, baik dalam pembudidayaan dan kandungan gizi. Hal ini dapat dicapai dengan cara membuka peluang pasar baru secara nasional dan mendapat bantuan regulasi dari pemerintah.

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa daging rusa berpotensi menjadi sumber pangan alternatif yang legal dan bernilai gizi tinggi di Papua Barat, namun pengelolaannya memerlukan regulasi yang jelas dan dukungan terhadap penangkaran agar menjaga kelestarian populasi rusa liar.

Kata Kunci: Daging rusa, Implikasi, Konservasi, Konsumsi, Pangan konvensional

*Penulis Korespondensi: *Gallusia Marhaeny Nur Isty, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, gallusiamarhaenynuristy@gmail.com*

Sitasi: Fadlullah, B. Z., Sritiasni, & Isty, G. M. N. (2025). Daging Rusa sebagai Pangan Konvensional: Studi Kasus Konsumsi di Papua Barat dan Implikasinya terhadap Konservasi. *Journal of Sustainable Agriculture Science*, 3(2):70-79.



© 2025 Politeknik Pembangunan Pertanian



Abstract

Background: The utilization of venison (deer meat) in Indonesia remains controversial, as deer are classified as protected wildlife. However, in eastern regions such as West Papua, deer hunting remains widespread. Without domestication efforts, the deer population continues to decline each year.

Objective: The objective of this study is to determine whether venison can be classified as conventional food and to assess its implications for government regulations. This will provide insights into whether the distribution of venison in West Papua is permitted by the authorities and how the government perceives the potential domestication of deer.

Method: This study employed a qualitative descriptive method using data collection techniques including interviews, questionnaires, and Focus Group Discussions (FGDs), followed by a multi-stage SWOT analysis. The study involved a total population of 22 respondents, with saturated sampling applied.

Results: The findings indicate that deer in Papua are considered game animals, with venison widely traded due to its lower price compared to the market average and its limited availability. This scarcity is attributed to increasing mining activities and residential development that disrupt deer habitats. SWOT analysis reveals that venison consumption in West Papua is influenced by natural availability, high nutritional value, and strong cultural traditions. Venison holds potential to become a national food commodity through the development of deer farming supported by government policies and growing market demand. To achieve this, a growth strategy is recommended, aimed at expanding both cultivation practices and the promotion of nutritional benefits. This includes opening new national market opportunities and securing regulatory support.

Conclusion: This study concludes that venison has the potential to become a legal, high-nutrition alternative food source in West Papua. However, effective management requires clear regulations and strong support for deer breeding efforts to ensure the conservation of wild deer populations.

Keywords: Conservation, Consumption, Conventional food, Implications, Venison

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki empat spesies rusa yang hidup secara liar, yaitu rusa timor, rusa sambar, rusa bawean, dan muncak (Maha *et al.*, 2021). Keempat spesies tersebut termasuk dalam kategori rusa tropis, yakni rusa yang berasal dari wilayah beriklim tropis (Soenarno, 2022). Rusa di Indonesia termasuk kedalam hewan yang dilindungi oleh peraturan perundang-undangan Indonesia, karena populasinya terus menurun. Penurunan populasi ini disebabkan oleh perburuan liar dan kerusakan habitatnya (Maha *et al.*, 2021).

Penduduk asli Papua umumnya membuka lahan secara tradisional dengan cara yang sangat sederhana, memanfaatkan hutan sebagai tempat tinggal, bercocok tanam, berburu, dan meramu hasil hutan. Hal ini menunjukkan masyarakat Papua masih sangat bergantung pada alam, terutama hutan, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Walaupun mereka tinggal di hutan, mereka tidak menetap dalam jangka waktu lama karena harus berburu untuk kebutuhan sehari-hari, menggunakan peralatan yang sama seperti pada masa paleolitik, seperti mata panah dan tombak, dalam kegiatan berburu. Mereka masih belum terpengaruh oleh perubahan besar yang menggantikan sistem ekonomi tradisional, yang bergantung pada kerjasama antaranggota masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan dan berburu hewan. Dalam interaksi antara manusia dan satwa liar, pemanfaatan hewan oleh manusia merupakan bagian dari siklus ekosistem yang berperan dalam mengatur populasi satwa di alam, serta memenuhi kebutuhan protein hewani dan daging dalam kelompok sosial mereka (Ibrahimsyah *et al.*, 2022).

Pemanfaatan daging rusa masih menjadi kontroversi di Indonesia dikarenakan jumlah ternak rusa sudah masuk kedalam hewan dilindungi (Maha *et al.*, 2021). Pada wilayah timur termasuk Papua Barat perburuan rusa masih banyak ditemui sesuai dengan pendapat Iriansul, Irba A. Warsono, 2019 menyebutkan bahwa terdapat 3.960 ekor rusa diburu setiap tahunnya di wilayah Bintuni. Tanpa dilakukannya domestifikasi ternak rusa menjadi semakin sedikit setiap tahunnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah daging rusa dapat menjadi pangan konvensional dan pengaruhnya terhadap peraturan pemerintah. Sehingga dapat diketahui apakah peredaran daging rusa di wilayah Papua Barat diperbolehkan oleh pemerintah dan bagaimana pandangan pemerintah bila rusa di domestifikasikan.

METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Provinsi Papua Barat pada bulan Maret-Juni tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah informan pelaku (pedagang, pemburu, penangkar rusa dan konsumen) dan informal pengamat (Dinas Peternakan Provinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, Dinas Kehutanan Provinsi dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam), dimana jumlah populasi mencapai 22 orang terdiri dari 5 pedagang, 2 pemburu, 1 penangkar, 8 konsumen, 3 petugas Dinas Peternakan Provinsi, 1 petugas Dinas Pertanian Kabupaten, 1 petugas Dinas Kehutanan Provinsi serta 1 petugas Balai Konservasi Sumber Daya Alam dan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh sehingga semua populasi yang ditemukan menjadi responden. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah wawancara, kuisioner dan *Focus Group Discussion* (FGD) alasan menggunakan wawancara dan diskusi yaitu untuk mendapatkan data lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi informan dan untuk mengamati langsung aktivitas informan pelaku di lapangan (Miosido *et al.*, 2025), serta FGD untuk lebih memahami masalah yang dibahas (Paramita, 2013). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dilanjutkan dengan analisis SWOT dengan beberapa tahapan, sesuai dengan Krisna *et al.*, 2021 Analisis SWOT terdiri dari tiga tahap yaitu tahap input (*Input Stage*) yang terdiri dari analisis *Internal Factor Evaluation* dan *Eksternal Factor Evaluation* dengan metode pembobotan *Paired Comparison Scales*, tahap pencocokan (*Matching Stage*) yang terdiri dari analisis Matriks Internal Eksternal dan matriks SWOT penentuan strategi (*Decision Stage*) menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rusa merupakan satwa pendatang yang dibawa pada zaman kolonial (Semiadi, 2016), hingga menjadi satwa liar di wilayah Papua Barat dan mengancam ekosistem satwa endemik wilayah Papua Barat. Pada tahun 1998 Menteri Kehutanan Lingkungan Hidup mengeluarkan Peraturan Menteri KLH No. 682/kpts-II/1998 bahwa rusa di Pulau Papua termasuk kedalam satwa buru dan dapat dimanfaatkan daging dan tanduknya.

Pelaku Usaha memberikan beberapa informasi terkait peredaran rusa yang ada di Provinsi Papua Barat sudah mulai berkurang, akibat terdapat kesulitan dalam menemukan rusa liar dikarenakan adanya pembangunan perumahan dan pertambangan serta didukung adanya perburuan rusa sebanyak 3.960 ekor/tahun di Wilayah Bintuni (Iriansul, *et al.*, 2019), tetapi permintaan pasar rusa masih tinggi.

Penangkaran merupakan salah satu solusi yang dapat dipilih, terdapat dua jenis penangkaran yaitu penangkaran non buru dan penangkaran buru dimana satwa yang ditangkarkan dapat diperjual belikan.

Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan di Distrik Prafi SP4 pada tanggal 6 Mei 2025 dengan membahas hasil data yang didapatkan dengan mempertemukan informan pelaku dan informan pengamat. Terdapat 3 poin yang dibahas pada kegiatan FGD meliputi: peluang berternak rusa (penangkaran buru), prospek pasar daging rusa dan peraturan pemerintah.

Hasil kegiatan FGD menemukan bahwa peraturan yang mengatur rusa masih belum tersampaikan kepada masyarakat oleh pemerintah, dikarenakan pemerintah kekurangan personil dalam membagikan informasi. Serta terdapat pedagang daging rusa/pengepul daging rusa yang tidak terdaftar di Pemerintah. Konsumen sekaligus peternak yang mengikuti kegiatan FGD memiliki minat kecil dalam menjadi calon peternak rusa dikarenakan harga daging rusa di Papua Barat yang tidak bersaing dengan daging ternak lainnya seperti sapi dan kambing, serta terdapat peraturan yang mengatur rusa keturunan ke-2 saja yang baru dapat diperjualkan dari hasil penangkaran buru/berternak dilihat dari hasil kegiatan FGD dapat memenuhi tujuan dari FGD yaitu untuk memahami masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Paramita, 2013).

Analisis SWOT

Dalam merumuskan strategi pemanfaatan daging rusa sebagai pangan konvensional, dilakukan analisis terhadap faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi aktual di lapangan dan potensi pengembangan kedepannya.

Faktor internal meliputi kekuatan seperti pertumbuhan bobot badan yang cepat dengan konsumsi rendah, dan kualitas gizi daging rusa yang tinggi protein dan rendah lemak. Serta terdapat kelemahannya seperti lama proses pembiakan, dan kurangnya pengetahuan pemeliharaan rusa yang baik.

Faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman, dengan peluangnya yaitu tingginya permintaan pasar daging rusa, potensi daging rusa sebagai pangan nasional dan dukungan regulasi dari pemerintah. Ancamannya meliputi kurangnya data terkait kebiasaan rusa karena rusa termasuk satwa yang pemalu, tingginya biaya perawatan rusa karena penangkaran buru belum bisa menjual rusa sebelum rusa keturunan ke-2 dan lemahnya pengawasan terhadap regulasi konservasi.

Strategi EFAS dan IFAS

Setelah mengelompokkan kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dari pengembangan daging rusa sebagai pangan konvensional, maka akan dianalisa agar dapat menghasilkan kemungkinan alternatif strategi berkelanjutan. Selain memperhatikan faktor-faktor diatas, dari kekuatan dan kelemahan (faktor internal) dan peluang serta ancaman (faktor eksternal) dalam upaya pengembangan daging rusa sebagai pangan konvensional dapat disusun *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS) untuk menentukan strategi bersaing yang akan digunakan IFAS tersebut dengan cara: Menentukan faktor strategi yang menjadi kekuatan dan kelemahan maupun peluang dan ancaman; Beri masing-masing bobot dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting).

Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis; Hitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (paling tinggi) sampai dengan 1 (paling rendah). Pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan dan peluang bersifat positif (peluang/kekuatan yang semakin besar diberikan rating +4, tetapi jika peluangnya/kekuatannya kecil diberikan rating +1). Pemberian nilai kelemahan dan ancaman kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancaman/kelemahan sangat besar, ratingnya adalah 1. Sebaliknya jika nilai ancaman/kelemahan sedikit ratingnya 4; Menentukan nilai skor dengan mengalikan bobot dan rating. (e) Menjumlahkan skor pembobotan untuk memperoleh total skor pembobotan terhadap IFAS.

Tabel 1. *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS)

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai Skor
Strengths			
Pertumbuhan bobot badan yang cepat	0,35	4	1,40
Kualitas gizi daging rusa yang baik	0,35	4	1,40
Sub Total	0,70		2,80
Weaknesses			
Interval kelahiran 11 bulan	0,10	2	0,20
Kurangnya pengetahuan pemeliharaan rusa	0,20	1	0,20
Sub Total	0,30		0,40
Total	1,00		3,20

Seperti pada tabel 1 EFAS disusun dengan cara yang sama seperti dengan cara menyusun IFAS akan tetapi kekuatan diganti dengan peluang, sedangkan kelemahan diganti dengan ancaman.

Tabel 2. *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS)

Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai Skor
Opportunities			
Tingginya permintaan pasar daging rusa	0,25	4	1,00
Potensi daging rusa sebagai pangan nasional	0,10	2	0,20
Dukungan regulasi dari pemerintah	0,25	4	1,00
Sub Total	0,60		2,20
Threatss			
Kurangnya data kebiasaan rusa	0,10	2	0,20
Tingginya biaya rusa karena keturunan ke-2 yang baru bisa di perdagangkan	0,25	1	0,25
Lemahnya pengawasan terhadap regulasi konservasi	0,05	3	0,15
Sub Total	0,40		0,60
Total	1,00		2,80

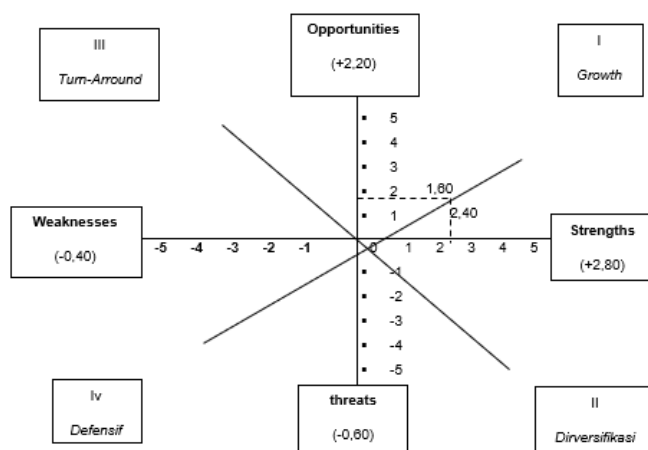
Pada tabel 1 diatas faktor-faktor kekuatan (*strengths*) mempunyai nilai skor 2,80 sedangkan faktor-faktor kelemahan (*weaknesses*) mempunyai nilai skor 0,40 berarti daging rusa sebagai pangan konvensional mempunyai kekuatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan faktor kelemahan dalam menentukan strategi bersaingnya. Selanjutnya pada tabel 2 diatas faktor-faktor peluang (*Opportunities*) mempunyai nilai skor 2,20 dan faktor-faktor ancaman (*threats*) mempunyai nilai skor 0,60 ini berarti dalam upaya menentukan strategi bersaingnya mempunyai peluang yang cukup besar dibandingkan

ancaman yang timbul. Dari hasil susunan faktor-faktor internal dan eksternal diatas, menghasilkan rangkaian skor sebagai berikut: Kekuatan (Strengths/S) = 2,80, Kelemahan (Weaknesses/W) = 0,40, Peluang (Opportunities/O) = 2,20 dan Ancaman (Threats/T) = 0,60.

Tabel 3. Rekap Skor IFAS dan EFAS

Skor Internal	Skor Eksternal	Pilihan Strategi
$S > W (+)$	$O > T (+)$	<i>Growth</i>
$2,80 > 0,40 (+)$	$2,20 > 0,60 (+)$	
$S > W (+)$	$O < T (-)$	<i>Diversifikasi</i>
$S < W (-)$	$O > T (+)$	<i>Turn-Around</i>
$S < W (-)$	$O < T (-)$	<i>Difensif</i>

Penentuan startegi yang lebih spesifik dari nilai yang dimasukkan dalam diagram pilihan strategi, karena hasil dari tabel terlihat bahwa dari skor yang ada mengarah ke strategi growth. Berdasarkan skor yang menunjukkan bahwa kekuatan (Strengths/S) lebih kecil dari peluang (Opportunities/O) sehingga hasilnya nampak pada diagram berikut ini:



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT IFAS/EFAS

Kuadran I: merupakan situasi yang sangat menguntungkan, karena memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth). Kuadran II: meskipun menghadapi berbagai ancaman, tetapi masih memiliki kekuatan dari segi internal. Kuadran III: menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi dilain pihak menghadapi beberapa kendala yaitu kelemahan internal. Kuadran IV: merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan karena menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Dari gambar 1 dan tabel 3 di atas yang didasarkan pada perhitungan SWOT, $S > O$, yakni kekuatan lebih besar dari pada peluang yang ada, dimana dalam kondisi *growth strategy*. Strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*) didesain untuk mencapai pertumbuhan, baik dalam pembudidayaan dan kandungan gizi sesuai dengan Mashuri & Nurjannah, 2020 yang menyatakan bahwa *growth*

strategy merupakan strategi yang berpeluang besar dalam pengembangan kedepannya. Hal ini dapat dicapai dengan cara membuka peluang pasar baru secara nasional dan mendapat bantuan regulasi dari pemerintah. Usaha yang dapat dilakukan adalah mempromosikan pasar rusa ke pasar nasional. Analisis matriks SWOT. Terdapat tabel analisis SWOT terkait faktor internal dan eksternal yang dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4. Analisis SWOT

Internal Eksternal	(S) Strengths (Kekuatan) 1. Pertambahan bobot badan yang cepat yaitu 3-5 Kg/hari (Fitriyanty <i>et al.</i>, 2014) 2. Kualitas gizi daging rusa yang baik K: 159 kkal, L: 3,3 gr, KI: 66 mgr, P: 25 gr (Radiansyah, 2014)	(W) Weaknesses (Kelemahan) 1. Interval kelahiran 11 bulan 2. Kurangnya pengetahuan pemeliharaan rusa
(O) Opportunities (Peluang) 1. Tingginya permintaan pasar daging rusa $\pm$ 180 kg/bulan 2. Potensi daging rusa sebagai pangan nasional 3. Dukungan regulasi dari pemerintah	Strategi Strengths – Opportunities (SO) 1. Membangun penangkaran rusa untuk menjawab permintaan pasar tanpa mengganggu populasi 2. Mempromosikan kandungan gizi rusa untuk memperluas pasar sebagai pangan nasional 3. Memanfaatkan dukungan kebijakan pemerintah dalam konservasi dan penangkaran	Strategi Weaknesses – Opportunities (WO) 1. Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat tentang penangkaran rusa 2. Menjual rusa dengan berat 30-50 kg 3. Mendorong kemitraan antara peternak, pemerintah dan institusi
(T) Threats (Ancaman) 1. Kurangnya data kebiasaan rusa 2. Tingginya biaya rusa karena keturunan ke-2 yang baru bisa di perdagangkan 3. Lemahnya pengawasan terhadap regulasi konservasi	Strategi Strengths – Threats (ST) 1. Mempromosikan keunggulan gizi daging rusa ke lembaga pemerintah dan masyarakat sebagai bukti pentingnya penguatan regulasi konservasi 2. Mengembangkan sistem pencatatan dan pelacakan untuk melengkapi kekurangan data perilaku rusa 3. Menggunakan pertumbuhan cepat rusa agar menekan harga dan meningkatkan daya saing pasar	Strategi Weaknesses – Threats (WT) 1. Memberikan pelatihan teknis dan manajemen pemeliharaan rusa kepada peternak lokal untuk mengurangi kesalahan dalam perawatan dan mempercepat siklus reproduksi. 2. Mengusulkan pembentukan asosiasi peternak rusa untuk meningkatkan pengawasan dan penerapan regulasi

Dari tabel analisis SWOT dapat dilihat bahwa SO dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan pasar serta Memanfaatkan dukungan pemerintah terhadap konservasi dan penangkaran sesuai dengan Hikamah (2023) bahwa Konservasi keanekaragaman hayati dan pengelolaan sumber daya alam memerlukan kerjasama dengan pemangku kepentingan serta pemanfaatan rusa sebagai hewan ternak dapat disebut sebagai kegiatan domestikasi terakhir yang dilakukan manusia dengan sukses di akhir abad ke 20 (Semiadi, 2016). Adapun strategi Strengths – Threats (ST) yaitu penangkar mengalami kesulitan dalam menjual daging rusa dimana rusa keturunan ke-2 yang baru bisa diperdagangkan, sehingga dapat memanfaatkan pertumbuhan cepat rusa agar menekan harga dan meningkatkan daya saing pasar hal ini sependapat dengan pernyataan Semiadi (2016) bahwa status rusa yang dapat diangkat lewat jalur penangkaran dan dimanfaatkan secara meluas menjadi suatu usaha peternakan. Terdapat dua strategi Weaknesses meliputi Weaknesses – Opportunities (WO) yang berisi kekurangan rusa dalam hal berkembang biak dapat ditutupi dari kebutuhan pasar dengan cara menjual rusa memiliki berat berkisar 30-50 kg sedangkan kebutuhan pasar daging rusa yaitu 20-40 kg/ekor rusa, dengan berat rusa timor berkisar antara 40-120 kg dengan jantan 103-155 kg (Radiansyah, 2014). Calon peternak bisa mendapatkan pelatihan penangkaran rusa dari PT. Pulau Lemon dan lembaga pemerintah dan BUMN sejalan dengan Semiadi 2016 bahwa lembaga pemerintah, swasta, BUMN bahkan individu yang menaruh minat dalam penangkaran dan mengembangkan peternakan rusa sendiri. Strategi Weaknesses dilanjut dengan Weaknesses – Threats (WT) meliputi Memberikan pelatihan teknis dan manajemen pemeliharaan rusa kepada peternak lokal untuk mengurangi kesalahan dalam perawatan dan mempercepat siklus reproduksi dengan berpedoman pada bangsa Barat seperti Selandia Baru yang telah sukses membuat peternakan rusa moderen pada tahun 1970an dan dilanjut bangsa barat lainnya pada tahun 1980 (Semiadi, 2016).

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa konsumsi daging rusa di Papua Barat dipengaruhi oleh ketersediaan alami, nilai gizi tinggi, dan budaya lokal. Daging rusa memiliki potensi menjadi pangan nasional melalui pengembangan penangkaran yang didukung kebijakan pemerintah dan permintaan pasar. Konsumsi yang bergantung pada perburuan liar berisiko melanggar peraturan konservasi. Karena itu, strategi penangkaran yang legal dan efisien menjadi solusi agar konsumsi tetap berkelanjutan dan sesuai perundang-undangan. Sehingga analisis ini tidak hanya menjawab kebutuhan konsumsi lokal di Papua Barat, tetapi juga menunjukkan bahwa daging rusa memiliki potensi untuk menjadi bagian dari diversifikasi pangan nasional, selama pengelolaannya dilakukan secara terencana, lestari, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Strategi analisis SWOT agar dapat mencapai hal tersebut yaitu menggunakan strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*) didesain untuk mencapai pertumbuhan, baik dalam pembudidayaan dan kandungan gizi sesuai dengan Mashuri & Nurjannah, 2020 yang menyatakan bahwa *growth strategy* merupakan strategi yang berpeluang besar dalam pengembangan kedepannya. Hal ini dapat dicapai dengan cara membuka peluang pasar baru secara nasional dan mendapat bantuan regulasi dari pemerintah. Usaha yang dapat dilakukan adalah mempromosikan pasar rusa kepasar nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa daging rusa banyak dikonsumsi di Papua Barat karena harganya terjangkau, bergizi tinggi, dan secara hukum diperbolehkan diperjualbelikan sebagai satwa

buru sesuai dengan peraturan menteri KLH Nomor 682/kpts-II/ tahun 1998 terkait rusa termasuk kedalam satwa buru. Namun, populasi rusa liar terus menurun akibat perburuan dan perubahan habitat, sementara permintaan pasar terus meningkat.

Daging rusa berpotensi menjadi sumber pangan alternatif nasional, terutama jika dikembangkan melalui penangkaran. Beternak rusa memiliki prospek menjanjikan meskipun menghadapi tantangan seperti proses adaptasi dan reproduksi yang lambat. Dukungan regulasi yang jelas, pelatihan teknis, dan pengawasan dinas terkait sangat diperlukan agar pemanfaatan rusa dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Saran penelitian Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam terkait rusa untuk mengetahui tata cara perawatan rusa yang baik agar hasil pertumbuhan dan pengembang biakannya lebih maksimal dan hasilnya sama atau lebih baik dari rusa liar, serta mencari tahu lebih pasti terkait jumlah rusa liar yang ada di alam sehingga dapat ditindak lanjuti lagi terkait peraturan menteri KLH Nomor 682/kpts-II/ tahun 1998 terkait rusa termasuk kedalam satwa buru apakah masih relevan untuk dijalankan di wilayah Papua Barat sekarang ini yang ada di BKSDA.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Bangkit Zaidan Fadlullah berperan sebagai kontributor utama, Sritiasni sebagai kontributor anggota dan Gallusia Marhaeny Nur Isty sebagai kontributor anggota dan kontributor korespondensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyanty, H., Masyud, B., & Kartono, A. P. (2014). Respon Rusa Timor Terhadap Pemberian Pakan Alternatif di Penangkaran. *Media Konservasi*, 19(2), 105–112.
- Hikamah, S. R. (2023). Pengembangan Ekowisata di Pulau Biawak sebagai Upaya Konservasi Satwa Liar Biawak Air *Varanus salvator*. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 20(1), 29–44.
- Ibrahimsyah, Z., Sultani, M., Anastasia, M. S., & Dwi, M. (2022). Kegiatan Berburu dan Meramu sebagai Nilai Tradisi Prasejarah Masyarakat Papua dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan Hidup. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(1), 79–100.
- Iriansul, Irba A. Warsono, M. J. W. (2019). Kontribusi Satwa dalam Menunjang Ketahanan Pangan Masyarakat Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni. *Cassowary*, 3(3), 63–77.
- Krisna, M., Arifin, M., Puspitojati, E., & Sleman, U. (2021). Strategi Pemasaran Online Produk Olahan Pangan (Studi Kasus Pada Beberapa Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Sendangtirto, Kapanewon Berbah, Kabupaten Sleman). *Jurnal Triton*, 12(2), 15–26.
- Maha, I. T., Manafe, R. Y., Amalo, F. A., & Selan, Y. N. (2021). Karakteristik Morfologi Rusa timor (*Rusa timorensis*) dengan Pemeliharaan Ex Situ di Kota Kupang. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.29244/avi.9.1.1-13>
- Mashuri, & Nurjannah, D. (2020). Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing. *Jurnal Perbankan Syariah*, 1(1), 97–112.
- Miosido, S., Fangohoi, L., & Pratiwi, I. (2025). *Persepsi Petani terhadap Peran Kelompok Tani di Kampung Lebauw , Manokwari Utara , Papua Barat*. 3(1), 53–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.47687/josae.v3i1.1366>
- Paramita, A. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif. *Encyclopedia of Cancer*, 16(5), 1394–1394. https://doi.org/10.1007/978-3-642-16483-5_2164
- Radiansyah, S. (2014). Pemanfaatan Daging Rusa Timor (*Cervus timorensis*) pada Penangkaran Rusa

- Cariu, Bogor. *Media Konservasi*, 7(3), 1–11.
- Semiadi, G. (2016). Pemanfaatan Satwa Liar dalam Rangka Konservasi dan Pemenuhan Gizi Masyarakat. *Zoo Indonesia 2007*. 16(2): 63-74, 16(2), 1–23.
- Soenarno, S. M. (2022). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Rusa Timor di Indonesia. *Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 7(1), 38–48.

RESEARCH ARTICLE

Potensi Pengembangan Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Bantul

Devi Radhatul Thoyibah¹

Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
devi.radhatul@gmail.com

Thalula Salma Murman²

Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
salmamurman09@gmail.com

Musabran Nawawi³

Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
musabransiregar@gmail.com

Muh. Emillul Fata⁴

Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
emilfata72@gmail.com

Fakhri Alfari⁵

Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
alfakhri125@gmail.com

Meita Puspa Dewi^{6*}

Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
meita.puspa.d@unu-jogja.ac.id

Artikel Info

Diterima 10/07/2025
Diterima dan disetujui 26/09/2025

Diterima dalam bentuk revisi 25/09/2025
Tersedia online 30/09/2025

Abstrak

Latar belakang: Kabupaten Bantul memegang peran strategis dalam upaya pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat melalui produksi telur ayam ras. Tingginya tingkat konsumsi dan kecenderungan peningkatan permintaan telur dari tahun ke tahun mencerminkan peluang yang besar bagi pengembangan sektor peternakan ayam petelur secara berkelanjutan.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, serta berbagai sumber literatur ilmiah dan laporan kelembagaan yang relevan dalam rentang waktu 2019–2024. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan arah pengembangan peternakan ayam petelur di wilayah studi.

Hasil: Kabupaten Bantul menunjukkan jumlah populasi ayam petelur yang signifikan dengan volume produksi telur yang tinggi. Tren konsumsi dan pengeluaran rumah tangga terhadap telur ayam menunjukkan peningkatan yang konsisten. Faktor pendukung lainnya mencakup keberadaan kebijakan pemerintah daerah yang proaktif, kelompok tani ternak yang aktif, serta kolaborasi dengan institusi pendidikan dan penelitian.

Kesimpulan: Kabupaten Bantul memiliki prospek kuat sebagai sentra pengembangan peternakan ayam petelur di Daerah Istimewa Yogyakarta. Optimalisasi dukungan kebijakan, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemanfaatan stabilitas pasar menjadi elemen penting dalam mendorong ketahanan pangan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Ayam petelur, Agribisnis, Kabupaten Bantul, Ketahanan pangan, Konsumsi telur

*Penulis Korespondensi: *Meita Puspa Dewi, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, meita.puspa.d@unu-jogja.ac.id*

Sitasi: Thoyibah, D. R., Murman, T. S., Nawawi, M., Fata, M. E., Alfari, F., Dewi, M. P. (2025). Potensi Pengembangan Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Bantul. *Journal Of Sustainable Agriculture Science*, 3(2): 80-92.



© 2025 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



Abstract

Background: Bantul Regency holds a strategic role in meeting the community's need for animal-based protein through the production of layer chicken eggs. The consistently high level of egg consumption and the increasing trend in demand over the years indicate a substantial opportunity for the sustainable development of the layer poultry farming sector.

Method: This study employs a descriptive approach by combining qualitative and quantitative methods. The data used are secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), the Ministry of Agriculture, as well as various scientific literature sources and institutional reports covering the period from 2019 to 2024. The data were analyzed descriptively to identify the potential, challenges, and development direction of the layer poultry farming sector in the study area.

Results: Bantul Regency demonstrates a significant population of layer chickens along with a high volume of egg production. Household trends in egg consumption and expenditure show a consistent upward trajectory. Additional supporting factors include proactive local government policies, active livestock farmer groups, and collaboration with educational and research institutions.

Conclusion: Bantul Regency shows strong potential to become a development hub for layer poultry farming in the Special Region of Yogyakarta. The optimization of policy support, capacity building of human resources, and leveraging of market stability are key elements in strengthening food security and enhancing community welfare in a sustainable manner.

Keywords: Agribusiness, Bantul Regency, Egg consumption, Food security, Layer

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan ketahanan pangan nasional oleh pemerintah Indonesia secara berkelanjutan difokuskan pada pemenuhan kebutuhan protein hewani, yang didukung oleh pertumbuhan populasi dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya nutrisi protein dari sumber hewan (Santoso, 2022). Dalam sektor peternakan khususnya peternakan ayam petelur, memegang peranan strategis. Pengembangan usaha budidaya ayam petelur dilakukan secara terencana dan sistematis melalui pendekatan kawasan serta pemanfaatan teknologi yang sesuai, dengan mengedepankan prinsip efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan (Pelafu *et al.*, 2018). Salah satu langkah awal dalam merealisasikan program tersebut adalah penetapan dan pengelolaan kawasan peternakan yang terintegrasi, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal (Kalsum *et al.*, 2023).

Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang penting dan terjangkau di Indonesia, berdasarkan (Sekjen Kementan, 2022) permintaan yang terus meningkat secara nasional dalam lima tahun terakhir. Permintaan telur di Kabupaten Bantul menunjukkan dinamika yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti produksi lokal, konsumsi masyarakat, dan momen-momen tertentu yang meningkatkan kebutuhan akan telur. Menurut Badan Pusat Statistik (2025) tingkat rata-rata konsumsi telur 5 tahun terakhir di daerah Kabupaten Bantul meningkat secara signifikan. Tingginya tingkat konsumsi telur pada masyarakat khususnya daerah Kabupaten Bantul sangat mempengaruhi dinamika pasar regional.

Menurut Badan Pusat Statistik (2025), produksi telur ayam nasional pada tahun 2024 mencapai 6.342.705.000,04 ton, dengan provinsi Jawa Timur sebagai penyumbang terbesar sebanyak 2.016.324.354,30 ton, diikuti oleh provinsi Jawa Tengah sebanyak 809.398.927,76 ton. Sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta, produksi telur ayam mencapai 119.439.477,86 kg, kabupaten Bantul menyumbang sebanyak 12.840.259,51 kg (BPS 2025). Surplus produksi telur ayam di Kabupaten

Bantul dapat diinterpretasikan sebagai peluang strategis untuk pengembangan pasar. Telur merupakan komoditas kebutuhan pokok dengan karakteristik permintaan inelastis, sehingga tingkat konsumsi relatif stabil meskipun terjadi fluktuasi harga. Kondisi demikian membuka prospek diversifikasi produk olahan serta ekspansi segmen konsumen, yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat serapan pasar secara keseluruhan (Alsaad & Al-Mahish, 2024).

Kabupaten Bantul memiliki peran strategis dalam sektor peternakan ayam petelur di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), terutama dalam mendukung pasokan telur konsumsi yang stabil. Desa Tirtomulyo di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, memiliki potensi besar dalam sektor peternakan ayam petelur. Pada tahun 2019, Desa Tirtomulyo menghasilkan sekitar 39.682 ayam ras petelur, menjadikannya sebagai salah satu sentra produksi telur di wilayah tersebut Prakasa, F. B. P. (2023) .

Kecamatan Pajangan juga mendominasi populasi ayam petelur di Kabupaten Bantul, wilayah seperti Kecamatan Sedayu dan Pleret juga menonjol sebagai sentra produksi telur dengan skala usaha yang didominasi oleh peternak skala kecil hingga menengah (1.000–10.000 ekor), sehingga memberikan kontribusi substansial terhadap ketersediaan telur di pasar lokal. Potensi peternakan telur ayam menunjukkan bahwa pengembangan peternakan ayam petelur di Kabupaten Bantul dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan dan perekonomian daerah. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi lebih lanjut potensi, tantangan, dan strategi pengembangan peternakan ayam petelur di Kabupaten Bantul.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi yang dimiliki Kabupaten Bantul dalam mengembangkan peternakan ayam petelur. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah setempat, pelaku usaha serta masyarakat untuk mengoptimalkan pengembangan peternakan ayam petelur sebagai salah satu sektor unggulan yang mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bantul.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Mei 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif-kuantitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai potensi, tantangan, dan arah pengembangan peternakan ayam petelur di wilayah tersebut.

Tabel 1. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder	Jenis Data yang Digunakan	Rentang Tahun
Badan Pusat Statistik (BPS)	Statistik produksi telur ayam ras, konsumsi per kapita, harga rata-rata telur, data populasi penduduk	2019–2024
Kementerian Pertanian (Ditjen PKH)	Data populasi ayam ras petelur, produktivitas, distribusi wilayah, kebijakan teknis perunggasan	2019–2024
Dinas Ketahanan Pangan & Pertanian (Provinsi/Kota/Kabupaten)	Laporan perkembangan produksi dan harga pangan, kondisi pasokan lokal, laporan teknis lapangan	2019–2024
FAO / publikasi internasional terkait	Tren global produksi dan konsumsi telur, data komparatif internasional	2019–2023

Sumber Data Sekunder	Jenis Data yang Digunakan	Rentang Tahun
Literatur ilmiah (jurnal, skripsi, prosiding)	Hasil penelitian sebelumnya tentang faktor produksi, elastisitas permintaan, dan potensi pasar telur ayam	2019–2024

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi aktual sektor peternakan ayam petelur di Kabupaten Bantul. Analisis dilakukan dengan mengolah data statistik terkait produksi telur ayam, konsumsi telur ayam, populasi ayam petelur di Kabupaten Bantul, serta distribusi wilayah produksi.

Tabel 2. Jenis Data

Jenis Data	Deskripsi Singkat	Sumber Data	Tahun/Rentang
Produksi telur ayam ras	Jumlah produksi telur ayam ras (ton/kuintal) per tahun di Kabupaten Bantul	BPS Kabupaten Bantul; Kementerian Pertanian	2019–2024
Konsumsi telur ayam	Data konsumsi telur ayam per kapita per tahun di Kabupaten Bantul	BPS; Dinas Ketahanan Pangan & Pertanian DIY	2019–2024
Populasi ayam petelur	Jumlah populasi ayam ras petelur menurut kecamatan/wilayah di Kabupaten Bantul	Kementerian Pertanian (Ditjen PKH); BPS	2019–2024
Distribusi wilayah produksi	Sebaran lokasi/kecamatan sentra peternakan ayam petelur di Kabupaten Bantul	Dinas Pertanian Kabupaten Bantul; laporan teknis	2019–2024
Harga rata-rata telur ayam	Perkembangan harga telur ayam di tingkat peternak dan konsumen	BPS; Dinas Perdagangan DIY; Kementerian Pertanian	2019–2024

Data disajikan dalam bentuk tabel dan gambar guna memberikan visualisasi yang informatif. Selain itu, analisis kualitatif dilakukan terhadap kebijakan, program pemerintah, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan peternakan ayam petelur. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi strategis yang dapat mendukung pengembangan sektor peternakan secara berkelanjutan dan berdaya saing di tingkat daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Bantul

Menurut Pemerintah Kabupaten Bantul (2025), Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas area sekitar 506,85 km², terbagi atas 17 kecamatan, 75 desa, dan 933 pedukuhan. Secara morfologi, wilayah ini terdiri atas tiga zona utama, yakni dataran rendah subur di bagian tengah yang mendukung aktivitas pertanian, kawasan perbukitan di sisi timur dan barat, serta wilayah pesisir di bagian selatan yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Batas administratif Kabupaten Bantul meliputi Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman di utara, Kabupaten Gunungkidul di timur, Kabupaten Kulon Progo di barat, serta Samudra Hindia di selatan. Dari segi demografi, Kabupaten Bantul memiliki kepadatan penduduk yang relatif tinggi dengan distribusi yang tidak merata di setiap kecamatan. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian dan peternakan, yang berperan signifikan dalam struktur ekonomi lokal. Kecamatan Dlingo tercatat sebagai wilayah terluas, sedangkan Kecamatan Srandakan merupakan yang terkecil, dengan variasi jumlah desa dan pedukuhan di masing-masing kecamatan.

Bantul memiliki populasi sekitar 976.570 jiwa pada tahun 2024 dengan distribusi penduduk yang cukup padat dan heterogen. Struktur usia penduduk menunjukkan adanya bonus demografi yang mulai menurun sejak tahun 2040, sehingga diperlukan kebijakan strategis untuk mengoptimalkan sumber daya manusia di sektor produktif, termasuk peternakan. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Bantul tercatat sebesar 11,66% pada tahun 2024, dengan tren penurunan dalam satu dekade terakhir, yang menunjukkan adanya perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat (Bappeda Kabupaten Bantul, 2025).

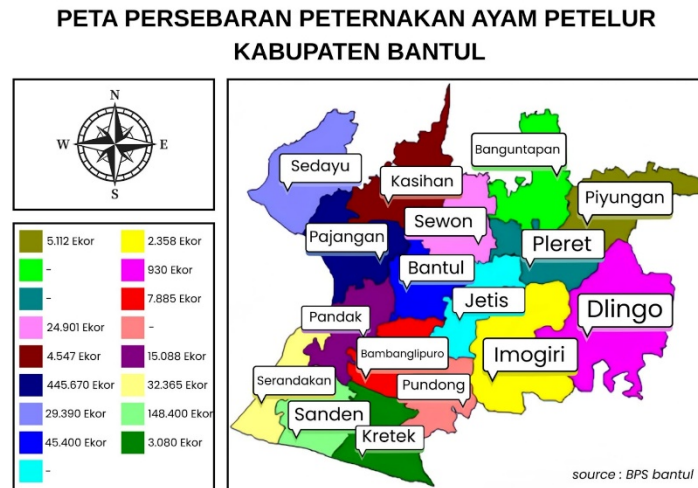
Pemerintah Kabupaten Bantul (2024) menyatakan bahwa di sektor peternakan khususnya ayam petelur, berperan penting dalam perekonomian Kabupaten Bantul. Peternakan ayam petelur tidak hanya menyediakan sumber protein hewani yang dibutuhkan masyarakat, tetapi juga membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak lokal. Pendapatan dari sektor ini berkontribusi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan mendukung ketahanan pangan daerah. Namun, tantangan sosial ekonomi seperti akses modal, teknologi, dan pasar masih perlu diatasi untuk meningkatkan daya saing peternakan ayam petelur di Bantul. Secara keseluruhan, Kabupaten Bantul memiliki potensi geografis dan demografis yang mendukung pengembangan sektor peternakan ayam petelur.

Kondisi Peternakan Ayam Petelur di Kab. Bantul

Kabupaten Bantul merupakan salah satu sentra peternakan ayam petelur di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data dari DPPKP Bantul (Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan, dan Perikanan) serta Badan Pusat Statistik, tahun 2021 populasi ayam petelur di Bantul mencapai 6.924.954 ekor. Produksi telur ayam ras pada tahun yang sama mencapai 36.575 ton. Sebagian besar peternakan ayam petelur di Bantul dikelola oleh peternak skala kecil dan menengah, dengan kapasitas antara 1.000 hingga 10.000 ekor.

Pendapatan peternak ayam petelur di Kabupaten Bantul menunjukkan potensi yang menguntungkan sebagai sumber pendapatan primer. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pajangan dengan melibatkan 25 responden peternak mengindikasikan bahwa pendapatan tahunan rata-rata mencapai Rp290.274.044, disertai dengan tingkat rentabilitas usaha sebesar 23,59% (Tamimi, 2023). Karakteristik demografis peternak secara umum mencakup usia rata-rata 41 tahun, tingkat pendidikan setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), pengalaman beternak sekitar 10 tahun, serta kepemilikan ternak rata-rata sebanyak 2.569 ekor. Temuan ini mengimplikasikan bahwa usaha peternakan ayam petelur di wilayah Bantul memiliki prospek ekonomi yang prospektif dan layak untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Populasi ayam petelur tersebar di hampir seluruh kecamatan di Bantul, namun kecamatan seperti Pajangan, Sedayu, dan Pleret tercatat memiliki populasi ayam petelur yang lebih tinggi dibanding wilayah lain. Peta persebaran peternakan ayam petelur Kabupaten Bantul tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Persebaran Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Bantul

Pada Gambar 1. menunjukkan distribusi jumlah ayam petelur di setiap kapanewon pada Kabupaten Bantul. Setiap warna dan wilayah pada peta memiliki jumlah ayam petelur yang berbeda. Kecamatan Pajangan merupakan kecamatan di kabupaten Bantul dengan jumlah populasi terbanyak mencapai 445.670 ekor. Menurut penelitian Mustaqiem (2021) keberhasilan usaha ternak tidak hanya ditentukan oleh banyaknya jumlah ternak yang dipelihara, tetapi juga harus didukung dengan sistem manajemen yang baik, sehingga hasil produksi dan penerimaan sesuai yang diharapkan. Penerimaan tersebut sebagian digunakan untuk menutup biaya produksi dan sisanya sebagai pendapatan. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pengelolaan suatu usaha.

Peraturan Bupati Bantul Nomor 33 Tahun 2018 mengenai Penataan Usaha Peternakan Unggas memberikan kerangka hukum yang kokoh untuk pengembangan sektor peternakan di wilayah Bantul. Peraturan ini secara sistematis mengatur klasifikasi usaha peternakan unggas, yang membedakan antara usaha rakyat berskala kecil dan perusahaan peternakan yang lebih besar. Tujuan dari klasifikasi ini adalah untuk memfasilitasi pemerintah dalam memberikan bantuan dan pembinaan yang sesuai dengan skala usaha masing-masing peternak.

Pemerintah Kabupaten Bantul menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung peternak, termasuk kemudahan dalam proses perizinan, penyediaan bibit unggas, serta pelatihan dan pendampingan teknis. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas peternak dalam mengelola usaha mereka secara lebih efisien dan berkelanjutan. Selain itu, peran kelompok tani ternak, seperti Kelompok Ternak Sidomulyo yang berlokasi di Kecamatan Pajangan, sangat signifikan sebagai wadah untuk pembelajaran dan pertukaran pengalaman antar peternak. Keberadaan kelompok ini juga berfungsi sebagai model pengembangan peternakan mandiri yang dapat diadopsi oleh peternak lainnya.

Kerjasama dengan lembaga penelitian dan pendidikan, seperti Balai Besar Veteriner Wates dan Universitas Gadjah Mada, semakin memperkuat kapasitas peternak dalam aspek kesehatan ternak, manajemen pakan, dan teknik pemeliharaan yang lebih modern. Dengan adanya dukungan kebijakan yang jelas, fasilitasi dari pemerintah, serta kolaborasi berbagai pihak, diharapkan usaha peternakan

unggas di Bantul dapat berkembang secara signifikan, memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, serta menjaga keseimbangan antara produktivitas dan keberlanjutan lingkungan.

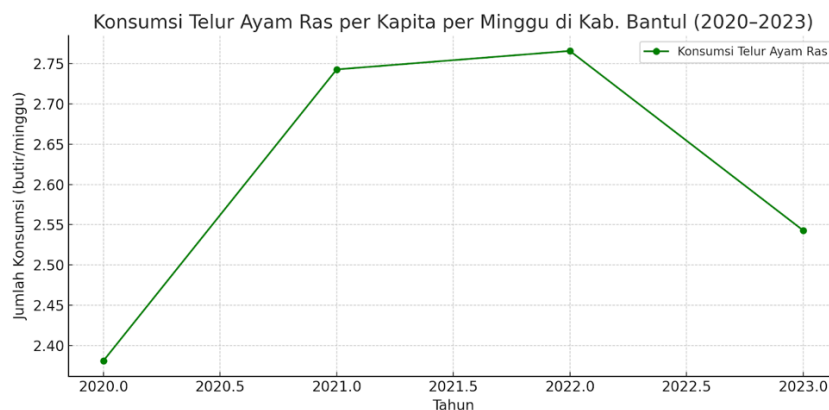
Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Ayam Petelur di Kab. Bantul

Kabupaten Bantul memiliki potensi pasar yang cukup besar untuk pengembangan usaha peternakan ayam petelur. Hal ini tercermin dari tren konsumsi telur ayam ras per kapita yang cenderung meningkat selama empat tahun terakhir. Kenaikan ini menunjukkan adanya kebutuhan protein hewani yang tinggi di masyarakat serta preferensi terhadap telur ayam sebagai sumber protein yang ekonomis dan mudah diakses.

Tabel 3. Konsumsi Telur Ayam Ras per Kapita per Minggu di Kabupaten Bantul (2020–2023)

Tahun	Konsumsi (butir/kapita/minggu)
2020	2,381
2021	2,743
2022	2,766
2023	2,543

Sumber : BPS, 2025



Gambar 2. Konsumsi Telur Ayam Ras per Kapita per Minggu (2020–2023)

Berdasarkan data gambar 2, terlihat adanya kecenderungan peningkatan konsumsi telur ayam ras per kapita per minggu di Kabupaten Bantul selama periode 2020 hingga 2022, dengan kenaikan dari 2,381 butir menjadi 2,766 butir per minggu. Namun, pada tahun 2023 tercatat sedikit penurunan menjadi 2,543 butir per minggu. Fenomena ini menggambarkan adanya dinamika konsumsi yang tetap berada pada tingkat relatif tinggi dibandingkan tahun dasar. Telur ayam ras dipilih masyarakat sebagai sumber protein hewani yang efisien, terjangkau, dan mudah diakses (Sari *et al.*, 2020).

Peningkatan konsumsi telur ayam ras hingga tahun 2022 dapat dikaitkan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, terutama selama masa pandemi COVID-19. Pada periode tersebut, terjadi pergeseran pola konsumsi menuju pangan bergizi tinggi yang mendukung sistem imun, seperti telur ayam ras. Studi oleh Nurjanah *et al.* (2021) mencatat bahwa konsumsi protein hewani mengalami peningkatan sebagai respons adaptif terhadap tantangan kesehatan. Namun, pada tahun 2023, terjadi sedikit penurunan konsumsi yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh fluktuasi harga,

tekanan inflasi, dan menurunnya daya beli masyarakat. Selain itu, preferensi terhadap sumber protein alternatif juga dapat memengaruhi perilaku konsumsi tersebut (Astuti & Pambudy, 2021).

Meskipun demikian, konsumsi telur ayam ras pada tahun 2023 tetap lebih tinggi dibandingkan tahun 2020, yang menunjukkan kestabilan permintaan masyarakat terhadap komoditas ini. Hidayat *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa elastisitas permintaan telur ayam ras cenderung rendah, sehingga konsumsinya relatif tidak terpengaruh oleh perubahan harga. Stabilitas ini mencerminkan pentingnya telur sebagai sumber protein hewani dalam konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kebijakan yang memperkuat distribusi, menjaga kestabilan harga, dan meningkatkan literasi gizi masyarakat. Langkah ini sejalan dengan arahan Badan Pangan Nasional (2023) dalam memperkuat ketahanan pangan melalui penguatan sektor pangan hewani secara berkelanjutan.

Kabupaten Bantul memiliki potensi pasar yang cukup besar untuk pengembangan usaha peternakan ayam petelur. Hal ini tercermin dari tren konsumsi telur ayam ras per kapita yang cenderung meningkat selama empat tahun terakhir. Kenaikan ini menunjukkan adanya kebutuhan protein hewani yang tinggi di masyarakat serta preferensi terhadap telur ayam sebagai sumber protein yang ekonomis dan mudah diakses.

Informasi pemahaman yang komprehensif mengenai pola pengeluaran masyarakat terhadap komoditas telur ayam ras sangat penting, yang merupakan sumber protein hewani yang signifikan dalam pola konsumsi masyarakat. Data yang disajikan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Tabel 4. Pengeluaran per Kapita per Minggu untuk Telur Ayam Ras di Kabupaten Bantul (2020–2023)

Tahun	Pengeluaran (Rp/kapita/minggu)
2020	4.085
2021	4.783
2022	4.336
2023	4.432

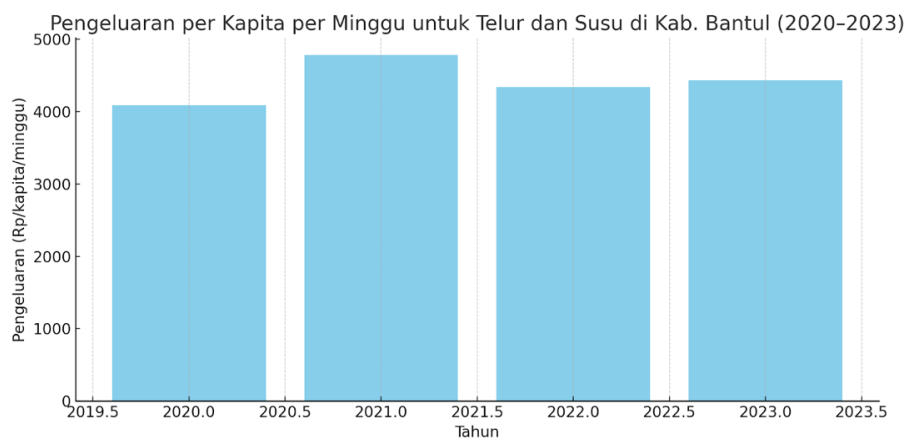
Sumber : BPS, 2025

Tabel 4 menyajikan data mengenai pengeluaran per kapita per minggu untuk telur ayam ras di Kabupaten Bantul dari tahun 2020 hingga 2023, yang mencerminkan variasi dalam pengeluaran masyarakat terhadap komoditas ini sebagai sumber protein hewani. Pada tahun 2020, pengeluaran tercatat sebesar Rp 4.085, yang meningkat menjadi Rp 4.783 pada tahun 2021. Peningkatan ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya permintaan dan faktor inflasi. Namun, pada tahun 2022, pengeluaran mengalami penurunan menjadi Rp 4.336, yang dapat dipengaruhi oleh perubahan pola konsumsi, ketersediaan telur yang lebih baik, atau kebijakan pemerintah. Pada tahun 2023, pengeluaran kembali meningkat menjadi Rp 4.432, menunjukkan bahwa telur ayam ras tetap dianggap sebagai komoditas penting dalam pola diet masyarakat.

Telur ayam merupakan sumber protein yang terjangkau dan banyak dikonsumsi di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi telur ayam terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan populasi dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya gizi (BPS, 2021).

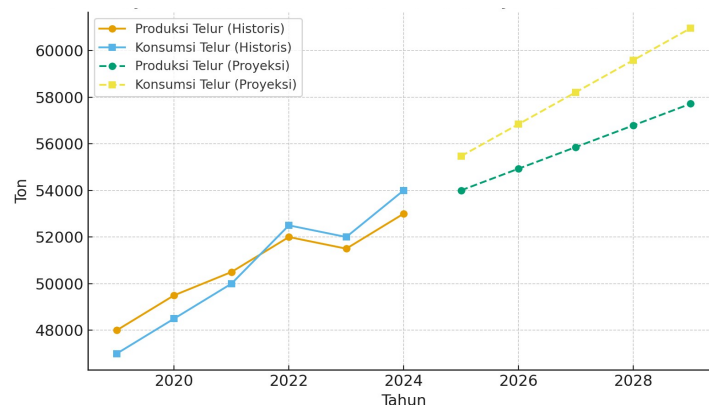
Penelitian oleh Sari *et al.* (2020) juga menyoroti bahwa faktor ekonomi, sosial, dan budaya berkontribusi dalam menentukan pola konsumsi telur. Dengan demikian, data pengeluaran per kapita untuk telur ayam ras di Kabupaten Bantul mencerminkan dinamika konsumsi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek ekonomi, ketersediaan, dan kebijakan pemerintah.

Pengeluaran masyarakat terhadap komoditas telur ayam ras, yang merupakan komponen penting dalam pola konsumsi protein hewani. Analisis pengeluaran untuk telur ayam ras per kapita per minggu di Kabupaten Bantul selama periode 2020 hingga 2023 di sajikan dalam Gambar 2. Visualisasi data ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai variasi Dengan menganalisis tren pengeluaran ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan dan peneliti dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan serta kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.



Gambar 3. Pengeluaran untuk Telur Ayam Ras per Kapita per Minggu (2020–2023)

Pengeluaran masyarakat terhadap telur dan susu meningkat pada tahun 2021, kemudian sedikit menurun pada 2022 dan stabil di 2023. Hal ini bisa disebabkan oleh fluktuasi harga atau daya beli masyarakat, tetapi secara umum menunjukkan daya serap pasar yang tetap tinggi. Penelitian oleh Sari *et al.* (2020) menekankan bahwa faktor ekonomi, sosial, dan budaya berperan dalam pola konsumsi telur, yang relevan dengan situasi di Bantul.



Gambar 4. Visualisasi Proyeksi Tren Produksi dan Konsumsi (2025–2029)

Berdasarkan analisis tren historis periode 2019–2024, proyeksi mengindikasikan peningkatan berkelanjutan baik pada produksi maupun konsumsi telur di Kabupaten Bantul hingga tahun 2029, dengan tingkat pertumbuhan konsumsi yang diprediksi sedikit lebih tinggi daripada produksi, sehingga berpotensi menimbulkan defisit pasokan apabila tidak diimbangi oleh peningkatan produktivitas yang substansial. Kondisi ini menekankan urgensi intervensi kebijakan strategis, inovasi teknologi dalam formulasi pakan, serta penguatan institusi peternak untuk menyelaraskan kapasitas produksi dengan dinamika permintaan. Proyeksi tersebut bersifat indikatif, mengingat ketergantungannya pada model regresi linear sederhana, di mana variabel eksternal seperti volatilitas harga pakan global, insidensi penyakit unggas, serta regulasi impor telur dan pakan dapat memodulasi realisasi empiris. Meskipun demikian, tren ini konsisten dengan temuan laporan FAO (2024) serta Prospek Peternakan Kementerian Pertanian (2024), yang mencatat eskalasi konsumsi protein hewani khususnya telur pada skala nasional maupun global.

Analisis Permintaan dan Penawaran

Secara teori ekonomi, permintaan terhadap suatu barang meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi per kapita, sedangkan penawaran tercermin dari pengeluaran atau kapasitas produksi di pasar. Permintaan telur ayam ras di Bantul relatif stabil dan tidak terlalu elastis terhadap harga yang artinya konsumsi tidak banyak berubah meski terjadi fluktuasi harga. Hal ini sesuai dengan temuan diberbagai daerah lain di Indonesia, dimana elastisitas permintaan telur ayam ras cenderung rendah atau inelastis, sehingga konsumsi rumah tangga tetap tinggi meski harga naik (Agustin *et al*, 2015). Faktor-faktor utama yang dapat mempengaruhi permintaan adalah harga telur ayam ras, pendapatan rumah tangga, serta harga komoditas substitusi (seperti daging ayam dan ikan) (Astiwi *et al*, 2024).

Penawaran telur ayam ras di Kabupaten Bantul dipengaruhi dengan struktur pelaku usaha dan faktor-faktor produksi yang ada pada daerah tersebut. Sebagian besar pelaku usaha peternakan ayam petelur di Bantul dikelola oleh peternak skala kecil dan menengah dengan kapasitas kepemilikan 1.000 hingga 10.000 ekor ayam per peternak. Hal ini membuat penawaran telur di pasar lokal sangat bergantung pada produksi dari banyak peternak rakyat, bukan dari perusahaan besar. Populasi ayam petelur tersebar di hampir seluruh kecamatan, namun kecamatan seperti pajangan, sedayu dan pleret tercatat memiliki populasi ayam petelur yang lebih tinggi, sehingga menjadi sentra produksi utama di bantul (DPPKP Bantul & BPS, 2021).

Penawaran telur ayam ras di Bantul juga sangat dipengaruhi oleh harga dan ketersediaan pakan, karena pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha ini. Jika harga pakan naik, biasanya peternak akan mengurangi jumlah produksi atau bahkan bisa mengalami kerugian, sehingga jumlah telur yang ditawarkan ke pasar bisa menurun. Selain itu, harga jual telur di pasar juga menjadi faktor penting. Jika harga telur stabil dan menguntungkan, peternak akan terdorong untuk meningkatkan produksinya. Sebaliknya, jika harga telur turun akibat kelebihan pasokan atau permintaan yang melemah, seperti yang terjadi pada awal tahun 2025 karena perubahan tren konsumsi industri roti, maka penawaran telur di pasar juga cenderung menurun.

Faktor lain yang memperkuat karakteristik penawaran di Bantul adalah adanya dukungan dari pemerintah daerah, baik melalui regulasi, penyediaan bibit unggas, pelatihan teknis, maupun

kemudahan perizinan. Peraturan Bupati Bantul Nomor 33 Tahun 2018, misalnya, memberikan kerangka hukum yang jelas dalam pengelolaan usaha peternakan unggas, sehingga pemerintah dapat menyalurkan bantuan dan pembinaan sesuai dengan skala usaha peternak. Selain itu, keberadaan kelompok tani ternak dan kerja sama dengan lembaga pendidikan serta penelitian turut berperan dalam meningkatkan kapasitas dan pengetahuan peternak, sehingga efisiensi dan produktivitas bisa terus ditingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Bantul memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan sektor ini. Potensi tersebut didukung oleh kondisi geografis yang strategis, ketersediaan lahan yang memadai, serta jumlah penduduk yang padat dan sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian dan peternakan. Meskipun demikian, sektor ini masih dihadapkan pada kendala struktural berupa fluktuasi harga input pakan, fluktuasi daya beli konsumen, serta kebijakan akses terhadap rantai distribusi pasar. Oleh karenanya, diperlukan intervensi kebijakan dari pemerintah daerah yang lebih kuat, termasuk stabilisasi harga melalui mekanisme pasar yang seimbang, peningkatan efisiensi produktivitas via inovasi teknologi pakan berbasis sumber daya lokal dan pendekatan manajemen kontemporer, serta pengembangan hilirisasi produk telur untuk diversifikasi nilai tambah. Upaya tersebut harus didukung oleh penguatan kapabilitas peternak melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan literasi nutrisi di kalangan masyarakat, serta sinergi kolaboratif antar-sektor, guna memaksimalkan kontribusi sektor ini terhadap peningkatan kesejahteraan pelaku usaha sekaligus pemenuhan kebutuhan protein hewani secara berkelanjutan dan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan, dan Perikanan Kabupaten Bantul serta Badan Pusat Statistik (BPS) atas penyediaan data dan informasi yang mendukung kelancaran proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Industri Halal Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik selama proses penyusunan artikel ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Devi Radhatul Thoyibah berperan sebagai kontributor utama. Thalula Salma Murman, Musabran Nawawi, Muh. Emillul Fata dan Fakhri Alfarizi berperan sebagai kontributor anggota dan Meita Puspa Dewi sebagai kontributor anggota dan kontributor korespondensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsaad, D., & Al-Mahish, M. (2024). Demand and Nutrient Elasticities of Egg Consumption: Evidence from Saudi Arabia. *Economies*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/economies12090245>
- (Sekjen Kementan), P. D. dan S. I. P. S. J.-K. P. (2022). Outlook Komoditas Peternakan. *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian*, 64.
- Agustin, H., F., *et al.* (2015). Elastisitas Harga Telur Ayam Ras Di Jawa Barat. *Jurnal Universitas Padjadjaran*.
- Astiwi, Y., *et al.* (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Telur Ayam Ras Di Kabupaten Kulon Progo, 12(1), 89-98.

- Astuti, W., & Pambudy, R. (2021). Analisis Permintaan Telur Ayam Ras di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(1), 17–26.
- Badan Pangan Nasional. (2023). *Strategi Nasional Ketahanan Pangan 2023–2027*. Jakarta: Bapanas.
- Badan Pusat Statistik (2025). *Jumlah Produksi Telur Unggas dan Susu Sapi Segar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta (kg), 2024*
- Badan Pusat Statistik (2025). *Produksi Telur Ayam Petelur menurut Provinsi (Ton), 2024*
- Badan Pusat Statistik (2025). *Rata-rata Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Telur dan Susu Per Kabupaten/kota (Satuan Komoditas), 2024*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2022). *Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak*. Diakses dari: <https://bantulkab.bps.go.id/indicator/24/93/1/populasi-ternak-menurut-jenis-ternak.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2025). *Kabupaten Bantul dalam Angka 2025*.
- Bappeda Kabupaten Bantul. (2025). *Paparan Kebijakan RPJPD Kabupaten Bantul Tahun 2025-2045*. *Buletin Peternakan Tropis*, 3(2), 89-95.
- Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul. (2021). *Laporan Tahunan Statistik Peternakan Kabupaten Bantul*. Bantul: DPPKP.
- Hidayat, N., *et al.* (2022). Analisis Elastisitas Permintaan Telur Ayam Ras. *Agribisnis Indonesia*, 9(2), 99–106.
- Kalsum, K., Yamin, A., & Supriyadi, S. (2023). Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Seteluk Tengah Kabupaten Sumbawa Barat). *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 8417-8422.
- Mustaqim, B. 2021. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Indukan Ayam Joper di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul. Skripsi. Fakultas Agroindustri. Universitas Mercu Buana.
- Nurjanah, S., *et al.* (2021). Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 112–119.
- Pelafu, F., Najoran, M., & Elly, F. H. (2018). Potensi pengembangan peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Halmahera Barat. *Zootec*, 38(1), 209-219.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2018). *Peraturan Bupati Nomor 33 Tahun 2018 tentang Penataan Usaha Peternakan Unggas*.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2024). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2025*.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2025). *Kondisi Geografis Kabupaten Bantul*. https://bantulkab.go.id/data_pokok/index/0000000006/kondisi-geografis.html
- Prakasa, F. B. P. (2023). Pengembangan Potensi Desa Tirtomulyo, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul. *Jurnal Atma Inovasia*, 3(1), 048-052.
- Santoso, U. (2022). *Upaya Peningkatan Konsumsi Protein Hewani Asal Ternak di Indonesia*.
- Sari, D. N., *et al.* (2020). Preferensi Konsumen terhadap Produk Pangan Hewani. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 15(1), 45–52.
- Widiatmaka, I. B., & Wulandari, S. (2022). Kajian Potensi Wilayah dalam Pengembangan Ayam Petelur di Kabupaten Bantul. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 24(2), 115–124.
- Tamimi, K. K. (2023). *Analisis Pendapatan Peternak Ayam Petelur di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul*. Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta. <https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/17464>

Yosef Leon, (2025). Permintaan Telur Ayam di Bantul Lesu. *Harian jogja*, 14 Mar. 2025, <https://m.harianjogja.com/jogjapolitan/read/2025/03/14/511/1207160/permintaan-telur-ayam-di-bantul-lesu>

RESEARCH ARTICLE

Analisis Potensi Usaha Ternak Kambing di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Rahmat Sobirin¹

Prodi Agribisnis, Fakultas Industri
Halal, Universitas Nahdlatul
Ulama Yogyakarta
Email:
rahmatsobirin2002@gmail.com

Lidya Rahma Viana Afifah²

Prodi Agribisnis, Fakultas Industri
Halal, Universitas Nahdlatul
Ulama Yogyakarta
Email:
lidyaashopid@gmail.com

Istantri Khusni Nurillah³

Prodi Agribisnis, Fakultas Industri
Halal, Universitas Nahdlatul
Ulama Yogyakarta
Email:
istantrikhusni@gmail.com

Kurniawan Kharis Khairuddin⁴

Prodi Agribisnis, Fakultas Industri
Halal, Universitas Nahdlatul
Ulama Yogyakarta
Email:
kurniawankhairuddin@gmail.com

Muh. Jalaluddin Assuyuthi⁵

Prodi Agribisnis, Fakultas Industri
Halal, Universitas Nahdlatul
Ulama Yogyakarta
Email:
mluddin84@gmail.com

Meita Puspa Dewi^{6*}

Prodi Agribisnis, Fakultas Industri
Halal, Universitas Nahdlatul
Ulama Yogyakarta
Email:
meita.puspa.d@unu-jogja.ac.id

Artikel Info

Diterima 23/07/2025
Diterima dan disetujui 22/09/2025

Diterima dalam bentuk revisi 19/09/2025
Tersedia online 30/09/2025

Abstrak

Latar belakang: Usaha peternakan kambing di Kabupaten Sleman menghadapi tantangan fluktuasi pasar, keterbatasan lahan, dan risiko biologis seperti Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), namun memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara ekonomi dan agroekologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, kelayakan, dan tantangan usaha peternakan kambing di Sleman.

Metode: Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis data sekunder dari BPS, dinas terkait, serta literatur ilmiah tahun 2020–2025.

Hasil: Hasil menunjukkan bahwa kombinasi kondisi geografis mendukung, ketersediaan pakan dari limbah pertanian, serta permintaan tinggi terhadap daging dan susu kambing, mendorong keberlanjutan usaha. Peternakan kambing perah (Peranakan Etawa) di Sleman memiliki kapasitas produksi hingga 21.075 liter/bulan, dengan dukungan pelatihan, vaksinasi, dan teknologi seperti zero grazing dan automatic milking machine. Sistem integrasi ternak-tanaman meningkatkan efisiensi dan nilai tambah.

Kesimpulan: Kesimpulan menunjukkan bahwa usaha ini layak dan strategis secara ekonomi, dengan implikasi perlunya penguatan kelembagaan, perlindungan dari produk impor, serta diversifikasi produk olahan sebagai strategi keberlanjutan dan peningkatan daya saing.

Kata kunci: Peternakan kambing, Pengembangan agribisnis, Sleman

*Penulis Korespondensi: *Rahmat Sobirin, Universitas Nahdlatu Ulama Yogyakarta, rahmatsobirin2002@gmail.com*

Sitasi: Sobirin, R., Afifah, L.R.V., Nurillah, I.K., Assuyuthi, M.J., Khairuddin, K.K., & Dewi, M.P (2025). Analisis Potensi Usaha Ternak Kambing di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 3(2): 93-106



© 2025 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



Abstract

Background: Goat farming in Sleman Regency faces challenges such as market fluctuations, limited land availability, and biological risks like Foot-and-Mouth Disease (FMD), yet holds substantial potential for economic and agroecological development.

Methods: This study aims to analyze the potential, feasibility, and challenges of goat farming in Sleman using a qualitative descriptive approach based on secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS), relevant agencies, and scientific literature from 2020–2025.

Results: Furthermore, show that favorable geographic conditions, availability of agricultural by-product feed, and strong demand for goat meat and milk support sustainability. Dairy goat farming (Peranakan Etawa) in Sleman has a production capacity of up to 21,075 liters per month, supported by training, vaccination, and technologies such as zero grazing and automatic milking machines. Integration with crop systems improves efficiency and adds value.

Conclusion: The study concludes that this enterprise is economically feasible and strategic, with implications for strengthening institutional support, protecting against imports, and diversifying processed products to enhance sustainability and competitiveness.

Keywords: Goat farming, Sleman, Agribusiness development

PENDAHULUAN

Populasi kambing di Indonesia tercatat mencapai 19.608.181 ekor pada tahun 2020 (BPS, 2020). Secara historis, pengembangan peternakan kambing perah di Indonesia dipelopori di Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Selain Kaligesing, Daerah Istimewa Yogyakarta (meliputi Kabupaten Bantul, Sleman, Gunungkidul, dan Kulonprogo) juga telah berkembang menjadi sentra peternakan kambing perah. Di Provinsi D.I. Yogyakarta, Kabupaten Sleman diidentifikasi sebagai sentra terbesar, dengan Kecamatan Turi menjadi salah satu area pengembangan utama, yang mengindikasikan potensi pasar domestik yang substansial untuk komoditas ini. Meskipun data spesifik mengenai konsumsi daging kambing per kapita di Kabupaten Sleman dari Badan Pusat Statistik (BPS) tidak secara eksplisit tersedia dalam sumber yang dirujuk, angka produksi daging kambing di Provinsi D.I. Yogyakarta yang mencapai 606,91 ton pada tahun 2024 (Sudrajat *et al.*, 2024) menunjukkan adanya aktivitas pasar regional yang signifikan dan berkelanjutan.

Kebutuhan protein hewani yang bersumber dari daging kambing di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Sleman, terus mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi seimbang dan pola hidup sehat. Fenomena tersebut berkaitan erat dengan kekayaan serta keragaman budaya kuliner lokal yang menjadikan daging kambing sebagai bahan baku utama dalam beragam hidangan populer (Kominfo Sleman, 2024). Banyaknya unit usaha kuliner, seperti penyaji sate kambing, tengkleng, gulai, dan hidangan berbasis daging kambing lainnya, yang secara konsisten mendapatkan kunjungan konsumen dalam volume tinggi, mengindikasikan stabilitas permintaan pasar yang kuat. Eskalasi permintaan tersebut kerap mencapai titik puncak pada periode tertentu, khususnya selama perayaan Idul Adha yang berkaitan dengan penyediaan hewan kurban, dan pada penyelenggaraan acara aqiqah.

Secara komparatif dari aspek harga, daging kambing di pasar umum menunjukkan kecenderungan harga yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan daging sapi. Data hasil survei pasar mengindikasikan bahwa harga rata-rata daging kambing per kilogram berada dalam rentang

Rp130.000 hingga Rp150.000. Sementara itu, harga daging sapi per kilogram tercatat pada kisaran Rp120.000 hingga Rp140.000. Perbedaan harga ini dapat diatribusikan pada sejumlah faktor, yang mencakup biaya produksi, ketersediaan pasokan di pasar, dan persepsi kualitas produk di tingkat konsumen (Waluyo, 2024).

Komitmen dan dukungan pemerintah, baik pada tingkat pusat maupun daerah, terhadap upaya pencapaian kemandirian pangan nasional serta peningkatan kesejahteraan peternak, semakin menegaskan relevansi dan nilai strategis dari analisis potensi usaha peternakan kambing di Kabupaten Sleman. Berbagai inisiatif pemerintah, yang umumnya mencakup program bantuan permodalan, pelatihan teknis, dan fasilitasi akses pasar, diproyeksikan dapat menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan dan keberlanjutan usaha peternakan kambing. Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai berbagai aspek yang mempengaruhi potensi usaha ini menjadi krusial untuk diinvestigasi.

Penelitian ini didasarkan pada paradoks yang melekat pada pengembangan usaha ternak kambing di Kabupaten Sleman, di mana prospek agribisnis yang signifikan dihadapkan pada hambatan multidimensional yang substansial. Potensi sektor ini didukung oleh permintaan pasar yang kongkrit dan terdiversifikasi, mencakup kebutuhan kuliner, permintaan musiman berbasis kultural-religius (kurban dan aqiqah), dan meningkatnya tren konsumsi susu sebagai produk fungsional. Namun, potensi tersebut secara simultan dikonfrontasikan dengan risiko-risiko utama, seperti ancaman biosekuriti wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), defisiensi infrastruktur produksi, tekanan konversi lahan, serta kompetisi dari produk impor. Oleh karena itu, sebuah kajian komprehensif diperlukan untuk menganalisis potensi, mengevaluasi viabilitas ekonomi, dan merumuskan intervensi strategis. Penelitian ini bertujuan menghasilkan basis data empiris sebagai landasan perumusan kebijakan pengembangan agribisnis yang berbasis bukti (*evidence-based*), efektif, dan berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif potensi serta kelayakan pengembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Sleman. Analisis ini diharapkan menghasilkan gambaran berbasis data mengenai faktor-faktor determinan keberhasilan usaha peternakan kambing, sehingga dapat menjadi rujukan informatif bagi para pemangku kepentingan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis data sekunder. Sumber data sekunder utama berasal dari publikasi resmi instansi pemerintah yang relevan, antara lain Dinas Pertanian dan Peternakan serta Badan Pusat Statistik (BPS), dilengkapi dengan tinjauan literatur ilmiah. Lokasi dan waktu penelitian dilakukan di Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta, penelitian dilakukan pada Mei 2025 hingga Juli 2025. Fokus pengumpulan data meliputi dinamika gambaran umum, potensi pasar, aspek produksi, aspek ekonomi, dukungan kelembagaan dan kebijakan pemerintah serta analisis faktor pendukung dan penghambat usaha peternakan kambing di Kabupaten Sleman.

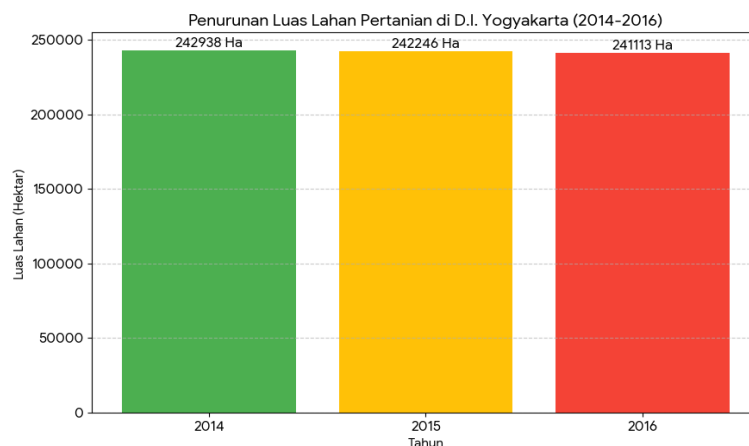
Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tren perkembangan usaha peternakan kambing di Kabupaten Sleman, memetakan wilayah-wilayah potensial, serta menganalisis kebutuhan pasar lokal terhadap produk ternak kambing (meliputi daging, ternak hidup,

dan produk olahan seperti susu kambing). Hasil dari analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan rekomendasi strategis untuk pengembangan usaha peternakan kambing di wilayah Kabupaten Sleman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Sleman secara geografis terletak di antara $110^{\circ}33'00''$ dan $110^{\circ}13'00''$ Bujur Timur, serta $7^{\circ}34'51''$ dan $7^{\circ}47'30''$ Lintang Selatan. Kondisi topografi Kabupaten Sleman yang berada di lereng selatan Gunung Merapi, mendukung agroklimat yang sangat sesuai untuk pengembangan agribisnis, termasuk sub-sektor peternakan. Keunggulan geografis ini tercermin dari tanah vulkanik yang subur, ketersediaan sumber daya air yang melimpah, dan variasi iklim mikro berdasarkan ketinggian. Wilayah utara Sleman, yang meliputi kapanewon seperti Turi, Pakem, dan Cangkringan, memiliki iklim yang lebih sejuk dan terletak di dataran yang lebih tinggi. Kondisi ini sangat ideal untuk budidaya ternak ruminansia kecil. Suhu lingkungan yang nyaman bagi kambing berkisar antara 20 hingga 30°C , sementara data dari BMKG (2023) menunjukkan bahwa rata-rata suhu di Sleman adalah 27 hingga 30°C , yang menjadi faktor pendukung bagi usaha sektor peternakan kambing.

Ketersediaan lahan pertanian dan perkebunan yang luas di Kabupaten Sleman, terutama di Kecamatan Turi, berkorelasi positif dengan ketersediaan pakan hijauan yang melimpah. Lahan kering yang signifikan di Turi, serta hasil samping dari perkebunan salak, menyediakan basis pakan yang substansial untuk usaha peternakan. Akan tetapi, sektor pertanian di Sleman, serupa dengan Daerah Istimewa Yogyakarta secara umum, menghadapi tantangan signifikan terkait alih fungsi lahan. Penyusutan luasan lahan pertanian di Yogyakarta diperkirakan mencapai sekitar 200 hektar per tahun (Tribun Jogja, 2024). Luasan lahan merupakan faktor krusial bagi keberlanjutan peternakan kambing sebagai sumber pakan alami.

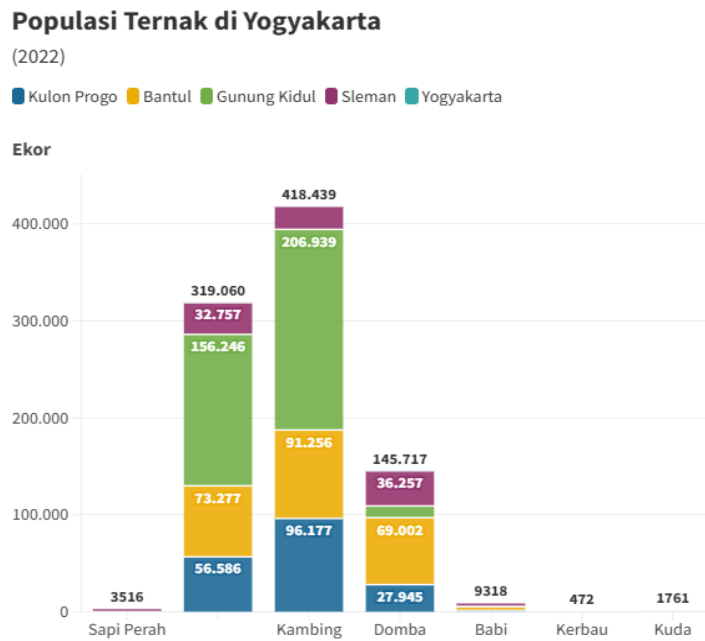


Gambar 1. Penurunan Luas Lahan Pertanian D.I. Yogyakarta (2014-2016)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Gambar 1. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 menunjukkan adanya tren penurunan yang konsisten pada luasan lahan pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penurunan signifikan tercatat antara tahun 2014 hingga 2016, dengan rata-rata penyusutan lahan mencapai 912 hektar per tahun. Meskipun demikian, dinamika ekonomi lokal memunculkan peluang baru. Perubahan

iklim ekstrim dan fluktuasi harga hasil perkebunan mendorong sebagian petani untuk mengalihkan fungsi lahan menjadi area penggembalaan dan peternakan kambing, yang dianggap memiliki potensi ekonomi yang lebih stabil (Fauzi, 2023). Kondisi ini mencerminkan adaptasi strategis oleh pelaku agribisnis lokal. Tekanan akibat konversi lahan mendorong transisi model peternakan dari sistem ekstensif yang memerlukan lahan luas menuju sistem intensif yang lebih efisien dan terintegrasi dengan pertanian, misalnya melalui pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak.



Gambar 2. Populasi Ternak di Yogyakarta (2022)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

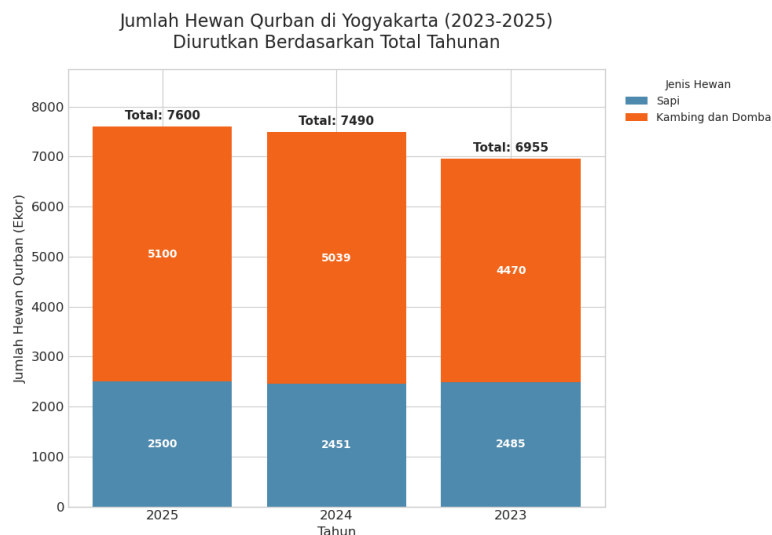
Berdasarkan pada Gambar 2, Sub-sektor peternakan memainkan peran penting dalam struktur perekonomian Kabupaten Sleman dan Daerah Istimewa Yogyakarta secara keseluruhan. Meskipun kontribusi sektor pertanian secara umum terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sleman mengalami fluktuasi, peternakan tetap menjadi sumber pendapatan vital bagi banyak rumah tangga pedesaan. Berdasarkan data PDRB Sleman tahun 2022 dan 2023, sektor pertanian bersama dengan kehutanan dan perikanan memberikan kontribusi yang signifikan, meskipun berada di bawah sektor dominan seperti industri pengolahan dan perdagangan.

Sementara itu Kabupaten Sleman sendiri merupakan kontributor terbesar dalam industri persusuan di DIY, menjadikannya lokasi yang sangat potensial untuk pengembangan usaha susu kambing yang sejalan dengan ekosistem yang sudah ada. Pengembangan usaha ternak kambing sangat berpotensi untuk diusahakan, baik dalam skala rumah tangga, maupun komersial. Kelebihan dari ternak kambing yaitu: tubuh yang relatif kecil, cepat mencapai dewasa dan mudah pemeliharaannya (Iriyanti L *et al.*, 2023). Dengan demikian, posisi Sleman dalam lanskap agribisnis tidak hanya ditentukan oleh kondisi internalnya, tetapi juga oleh perannya sebagai pusat atau sentra dalam rantai nilai peternakan regional.

Potensi Pasar

Potensi pasar usaha peternakan kambing di Kabupaten Sleman secara umum dibagi menjadi dua ekosistem yang saling berkaitan yaitu pasar daging dan pasar susu hasil peternakan kambing, setiap ekosistem pasar memiliki pendorong permintaan, rantai nilai, dan strategi pemasaran yang unik. Tren permintaan dari pasar daging kambing di Yogyakarta memiliki dorongan pasar yang kuat dan berlapis, didorong oleh faktor kuliner dan kultural. Yogyakarta merupakan destinasi wisata favorit di Indonesia yang mempunyai daya tarik pada industri kuliner yang beragam dan unik. Permintaan daging kambing secara harian didorong oleh banyaknya warung makan dan restoran yang menyajikan hidangan khas berbahan baku dari produk ternak kambing, seperti sate klatak, tongseng, dan gulai Sate klatak, khususnya, telah menjadi ikon kuliner yang diburu wisatawan, sehingga menciptakan permintaan dasar yang stabil dan berkelanjutan sepanjang tahun.

Faktor pendorong secara kultural adalah pasar musiman yang didorong oleh kebutuhan religius dan budaya. Permintaan mengalami lonjakan drastis menjelang dan selama Hari Raya Idul Adha untuk hewan kurban.



Gambar 3. Jumlah Hewan Qurban di Yogyakarta (2023-2025)

Sumber: Kemenag Yogyakarta, 2025

Berdasarkan Gambar 3, menunjukkan data kuantitatif rekap data jumlah hewan kurban yang terkumpul selama tiga tahun terakhir dari Kemenag Yogyakarta (2023-2025), teramati adanya tren peningkatan jumlah hewan kurban yang disembelih di wilayah Yogyakarta. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 6.955 ekor hewan kurban, dengan jumlah 2.485 ekor sapi dan 4.470 ekor kambing dan domba. Selanjutnya, pada tahun 2024, terjadi kenaikan jumlah hewan kurban menjadi 7.490 ekor, dengan jumlah 2.451 ekor sapi dan lebih dari 5.000 ekor kambing dan domba, yang menunjukkan peningkatan preferensi masyarakat terhadap kambing dan domba sebagai hewan kurban. terjadi peningkatan yang signifikan dari dua tahun sebelumnya, pada tahun 2025 total 7.600 ekor hewan kurban, terdiri dari 2.500 ekor sapi dan 5.100 ekor kambing dan domba. Data ini mengindikasikan pertumbuhan signifikan dalam partisipasi masyarakat dalam ibadah qurban, dengan kambing dan domba menjadi pilihan yang semakin dominan. Kenaikan Jumlah kambing dan domba sebagai pilihan

mayoritas masyarakat Yogyakarta untuk dikurbankan, secara langsung merefleksikan potensi pasar yang terus berkembang untuk kambing di Yogyakarta, khususnya menjelang Hari Raya Idul Adha. Pola permintaan ternak kambing menunjukkan fluktuasi musiman, dengan peningkatan signifikan yang terkait dengan perayaan keagamaan. Studi oleh Halimah *et al.* (2020) mengindikasikan bahwa permintaan kambing mengalami lonjakan selama periode pelaksanaan aqiqah dan Idul Adha. Distribusi ternak kepada konsumen pada momen-momen tersebut dapat melalui pembelian langsung dari peternak atau melalui perantara pedagang yang mengkhususkan diri dalam penyediaan kebutuhan aqiqah dan qurban. Selain hari raya idul adha, terdapat permintaan yang konsisten sepanjang tahun untuk upacara aqiqah. Selain itu, data ini dapat menjadi indikator peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan stabilitas pasar hewan ternak di wilayah Yogyakarta.

Potensi produksi susu kambing di Kecamatan Turi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, sangat signifikan, dengan kapasitas mencapai 21.075 liter per bulan dan didukung oleh 306 peternak kambing Peranakan Etawa (Achmad F *et al.*, 2025). Pasar susu kambing di Kabupaten Sleman menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan, didorong oleh dua faktor utama: peningkatan kesadaran konsumen akan kesehatan dan potensi diversifikasi produk. Peningkatan kesadaran akan kesehatan menjadi pendorong utama. Salah satu usaha peningkatan kesadaran kesehatan Masyarakat yang pernah dilakukan oleh PT Berkah Bumi Yogyakarta produsen susu kambing dengan merek Etasium melakukan pembagian susu kambing dengan jumlah 15.879 cup kepada masyarakat Yogyakarta, terlaksana di Ponpes Ora Aji Gus Miftah Yogyakarta yang tercatat dalam rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai pembagian susu kambing Etawa terbanyak (MURI, 2023). Susu kambing Etawa diakui memiliki beragam manfaat signifikan bagi kesehatan, seperti menjaga kesehatan tulang dan gigi, mendukung sistem pencernaan, meningkatkan imunitas, hingga berpotensi mencegah penyakit kardiovaskular (Anam C *et al.*, 2022). Pergeseran paradigma ini telah mengubah persepsi susu kambing dari sekadar minuman alternatif menjadi produk fungsional yang esensial untuk kesehatan.

Potensi terbesar dari pasar ini adalah pengembangan dan penciptaan nilai tambah produk. Kini, pasar tidak lagi hanya berfokus pada penjualan susu segar, tetapi telah berkembang pesat dengan berbagai produk olahan. Para pelaku UMKM di Sleman, khususnya di Kemirikebo, Turi, sudah berhasil berinovasi dengan mengolah susu segar menjadi produk turunan yang variatif dan banyak diminati. Produk-produk tersebut meliputi susu bubuk, permen susu (karamel), es krim, sabun kecantikan, hingga produk fermentasi seperti yoghurt dan keju. Contoh nyata dari inovasi ini adalah Rumah Keju Jogja (KEJUGJA) di Ngaglik, Sleman, yang secara khusus memproduksi keju artisan, termasuk keju Feta dari susu kambing. Diversifikasi produk ini tidak hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga secara signifikan meningkatkan keuntungan bagi peternak dan pelaku usaha. Kehadiran produk turunan ini memberikan nilai tambah yang besar pada komoditas susu kambing, sehingga meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.

Dinamika Harga jual kambing dan preferensi konsumen terhadap produk turunannya sangat bervariasi, dipengaruhi oleh jenis, ukuran, momen penjualan (hari biasa atau momen keagamaan seperti kurban), serta kanal distribusi. Untuk pasar kurban, harga kambing hidup menunjukkan variasi yang signifikan. Data pada Juni 2025 menunjukkan bahwa kambing jantan Bligon dewasa dapat

mencapai harga Rp3,65 juta hingga Rp3,85 juta, sementara kambing Jawa dewasa berkisar antara Rp2,45 juta hingga Rp2,65 juta (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo, 2025). Saat momen kurban, harga kambing cenderung naik, terutama untuk kambing Etawa jantan di Sleman yang bisa mencapai Rp5.000.000. Peternak modern, seperti Domba Sakti Farm, kini menetapkan harga berdasarkan bobot kambing. Misalnya, kambing dengan berat 20-25 kg ditaksir sekitar Rp2,3 juta - Rp2,7 juta, sementara yang berbobot di atas 40 kg harganya mulai dari Rp4 juta. Biasanya, konsumen lebih memilih kambing kurban dengan harga sekitar Rp3,5 juta karena dianggap memiliki ukuran yang pas. Untuk daging kambing segar di pasaran, termasuk yang dijual daring, harganya berkisar Rp90.000 hingga Rp98.000 per 500 gram, atau sekitar Rp180.000 hingga Rp196.000 per kilogram. Sementara itu, susu kambing segar dari peternak harganya antara Rp15.000 - Rp20.000 per liter. Namun, begitu diolah dan dikemas dalam botol, harga jualnya ke konsumen bisa melambung hingga Rp40.000 per liter. Perbedaan harga ini jelas menunjukkan bahwa pengolahan sederhana pun bisa memberikan nilai tambah yang signifikan dan meningkatkan keuntungan bagi para pelaku usaha.

Aspek Produksi

Kabupaten Sleman mengadopsi sistem pemeliharaan semi-intensif dan intensif, didorong oleh keterbatasan lahan dan efisiensi sumber daya. Peternakan kambing perah (khususnya Peranakan Etawa) di Kecamatan Turi didominasi sistem *zero grazing*, di mana kambing dikandangkan permanen dengan pakan berupa hijauan yang dipotong dan diberikan secara teratur (Sudrajat *et al.*, 2024). Sistem ini meningkatkan kontrol nutrisi dan kesehatan ternak, meskipun memerlukan investasi awal lebih tinggi untuk kandang modern berventilasi baik. Di wilayah dataran rendah seperti Depok, sistem semi-intensif masih diterapkan dengan penggembalaan terbatas di lahan sela perkebunan salak (Fauzi, 2023).

Ketersediaan pakan berbasis limbah pertanian menjadi keunggulan utama. Limbah perkebunan salak (kulit dan buah rusak) serta hasil samping sayuran (daun singkong, kangkung) dimanfaatkan hingga 40% dari total ransum harian (Iriyanti *et al.*, 2023). Pakan tambahan konsentrat (dedak, bungkil kedelai) diberikan dengan komposisi 1.5–2 kg/ekor/hari untuk meningkatkan produktivitas susu pada kambing perah. Studi Halimah *et al.* (2020) menunjukkan bahwa suplementasi mineral Zn dan Fe dalam konsentrat mampu meningkatkan daya tahan penyakit sebesar 15–20%.

Tantangan utama meliputi parasit cacing (*Haemonchus contortus*) dan penyakit mulut kuku (PMK). Implementasi vaksinasi rutin dan *deworming* setiap 3 bulan terbukti menekan angka kematian anak kambing hingga 8% (Waluyo, 2024). Untuk reproduksi, teknik *hand mating* dengan rasio pejantan-betina 1:25 menghasilkan kebuntingan 85–90%, lebih efektif daripada *natural mating* (Rahmawati, 2022). Penerapan *recording system* melacak siklus berahi dan riwayat kesehatan meningkatkan akurasi seleksi genetik.

Rata-rata produksi susu kambing Etawa mencapai 1.8–2.2 liter/ekor/hari dengan kualitas lemak 4.5–5.2% (Sudrajat *et al.*, 2024). Inovasi seperti *automatic milking machine* di kelompok ternak "Turi Lestari" mengurangi kontaminasi bakteri hingga 30%. Untuk ternak potong, pertambahan bobot harian (*average daily gain*) kambing Bligon mencapai 120–150 g/hari pada pemeliharaan intensif (Domba Sakti Farm, 2025).

Model integrasi ternak-tanaman di Sleman mencakup pemanfaatan kotoran kambing sebagai pupuk organik untuk perkebunan salak. Sistem ini meningkatkan pendapatan petani sebesar 25%

sekaligus mengurangi biaya input pertanian (Fauzi, 2023). Pengolahan biogas dari limbah kandang juga berkembang di Kalurahan Purwobinangun, menekan ketergantungan pada energi konvensional.

Aspek Ekonomi

Analisis kelayakan ekonomi merupakan elemen krusial dalam mengevaluasi keberlanjutan dan potensi profitabilitas usaha agribisnis, khususnya pada sektor peternakan kambing yang berperan sebagai penopang ekonomi perdesaan. Tinjauan mendalam terhadap struktur finansial usaha ini mengindikasikan bahwa peternakan kambing tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas subsisten, melainkan juga sebagai entitas bisnis yang memiliki kelayakan komersial. Keberhasilan usaha ini sangat bergantung pada kapabilitas peternak dalam mengelola keseimbangan antara investasi produksi dan pendapatan yang dihasilkan, di tengah tantangan seperti fluktuasi harga input.

Sebuah studi komprehensif yang dilakukan Anggara B. & Wahyuni S. (2021) di Desa Melati, Kabupaten Serdang Bedagai, menyajikan gambaran finansial usaha ini. Rata-rata penerimaan tahunan yang dicapai oleh peternak adalah Rp 92.582.857. Untuk memperoleh penerimaan tersebut, peternak menanggung rata-rata biaya produksi tahunan sebesar Rp 43.668.571. Biaya ini didominasi oleh pengeluaran untuk pakan, pengadaan bibit, dan upah tenaga kerja. Dari selisih antara penerimaan dan biaya, diperoleh pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp 21.636.571 per tahun bagi setiap peternak. Angka ini secara jelas menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan yang signifikan, terutama bagi rumah tangga di wilayah Sleman dan sekitarnya yang secara historis bergantung pada sektor pertanian.

Salah satu temuan paling signifikan dari studi ekonomi adalah adanya korelasi positif dan signifikan antara biaya produksi dengan tingkat pendapatan. Hal ini menegaskan bahwa biaya dalam konteks ini berfungsi sebagai investasi produktif, bukan sekadar beban pengeluaran. Peningkatan alokasi dana untuk input esensial—seperti pakan berkualitas, bibit unggul, atau peralatan yang memadai—berkontribusi langsung pada peningkatan hasil, yang pada gilirannya meningkatkan keuntungan. Kerangka analisis untuk memahami hubungan ini dapat menggunakan model fungsi keuntungan *Unit Output Price (UOP) Cobb-Douglas*, yang secara sistematis mengukur keuntungan dengan menormalisasi harga input variabel dan pendapatan terhadap harga output. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi efisiensi ekonomis dari setiap input yang digunakan, memberikan panduan bagi peternak dalam membuat keputusan investasi yang optimal (Achmad F *et al.*, 2025).

Dengan pendapatan bersih tahunan yang menjanjikan, usaha ternak kambing ini berperan penting dalam diversifikasi sumber penghasilan dan mitigasi risiko ekonomi bagi masyarakat di Kabupaten Sleman dan regional Yogyakarta. Bagi rumah tangga yang sebelumnya sangat bergantung pada fluktuasi harga komoditas pertanian, peternakan kambing menawarkan stabilitas pendapatan yang lebih baik. Keuntungan yang diperoleh tidak hanya meningkatkan daya beli keluarga peternak tetapi juga mendorong perputaran ekonomi di tingkat lokal, misalnya melalui pembelian pakan dan penjualan produk ternak di pasar sekitar.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan kambing di wilayah Sleman dan sekitarnya memiliki kelayakan ekonomi yang kuat dan berfungsi sebagai pilar ekonomi pedesaan yang penting. Keberlanjutan usaha ini bergantung pada praktik manajemen biaya yang efektif, terutama dalam mengoptimalkan pengeluaran untuk pakan, bibit, dan penyusutan kandang tanpa mengorbankan

kualitas dan produktivitas. Potensi peternakan kambing diperkuat oleh kemampuannya beradaptasi dengan kondisi pasar dan memberikan nilai tambah melalui berbagai produk olahan. Dengan demikian, dukungan berkelanjutan terhadap sektor ini, baik melalui kebijakan pemerintah, inovasi teknologi, maupun peningkatan kapasitas peternak, akan semakin memperkuat kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat dan kemandirian pangan lokal.

Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan Pemerintah

Pemerintahan Kabupaten Sleman sejak awal tahun 2025 aktif dalam mengeluarkan kebijakan dan program pengendalian penyakit ternak seperti Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) untuk menjaga kesehatan ternak kambing dan domba di sleman (Dinas pertanian dan perikanan kabupaten sleman, 2025). Kebijakan ini dapat mendukung keberlangsungan usaha ternak kambing dengan pengaturan yang jelas dan pembinaan yang terstruktur. Kebijakan ini didukung oleh Renstra Direktorat Kesehatan Hewan yang menargetkan pengendalian PMK pada ternak rentan termasuk kambing dan domba.

Dinas Pertanian Kabupaten Sleman rutin mengadakan pelatihan budidaya ternak kambing dan domba untuk meningkatkan kapasitas peternak, seperti pelatihan yang digelar pada tahun 2025 guna meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial peternak, vaksinasi PMK juga dilakukan secara teratur sebagai bagian dari program pemerintah pusat dan daerah untuk menjaga kesehatan ternak (Dinas pertanian kabupaten sleman, 2025). Pengembangan agribisnis ternak kambing di Sleman memerlukan dukungan kebijakan yang kuat serta fasilitasi teknis dan pelatihan yang berkelanjutan agar produktivitas dan kesejahteraan peternak dapat meningkat secara signifikan (Puspitaningrum *et al.*, 2020).

Kelompok petani ternak di Desa Girikerto, Kecamatan Turi, berperan strategis dalam pengembangan ternak kambing perah. Desa ini bahkan dicanangkan menjadi Desa Close Loop Peternakan Kambing Perah pada 2023, yang menandai sinergi erat antara pemerintah daerah dan peternak dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak kambing (ANTARA News, 2023). Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Sleman menyediakan layanan penyuluhan, pelatihan, dan vaksinasi untuk menjaga kesehatan ternak. vaksinasi PMK dilakukan secara berkala dan disertai edukasi kepada peternak untuk meningkatkan kewaspadaan dan pengelolaan kesehatan ternak. Pendampingan teknis juga diberikan oleh Fakultas Peternakan UGM kepada kelompok peternak untuk pengelolaan pakan dan produksi susu kambing perah yang berkelanjutan. Usaha ternak kambing perah Peranakan Etawa (PE) di Kecamatan Turi, Sleman, sangat potensial dengan produksi susu mencapai 21.075 liter per bulan dan sekitar 306 peternak aktif. Faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha ini antara lain harga pakan dan bibit kambing, sementara harga obat dan upah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap keuntungan (Andoko & Warsito, 2023). kecukupan pakan merupakan faktor utama yang secara signifikan meningkatkan produksi dan kualitas susu kambing perah. Manajemen pakan yang baik melalui penyuluhan dan pelatihan sangat diperlukan untuk mendukung produktivitas ternak dan keberlanjutan usaha peternakan kambing (Sari *et al.*, 2024).

Pengembangan usaha ternak kambing di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki potensi yang sangat besar didukung oleh kebijakan pemerintah daerah yang proaktif dalam pengendalian penyakit ternak dan pembinaan peternak melalui program vaksinasi, pelatihan, serta

fasilitasi teknis; peran strategis kelompok tani ternak dan koperasi yang mengelola usaha secara terstruktur seperti di Desa Girikerto yang menjadi Desa Close Loop Peternakan Kambing Perah; serta ketersediaan layanan pendukung yang meliputi penyuluhan dan kesehatan hewan yang efektif, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan keuntungan usaha. Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan usaha ini adalah efisiensi pengelolaan pakan dan investasi pada kandang serta bibit kambing, sementara sinergi antara pemerintah, akademisi, dan peternak menjadi kunci dalam menciptakan usaha ternak kambing yang berkelanjutan dan menguntungkan di wilayah Sleman.

Tantangan dan Resiko

Analisis potensi usaha ternak kambing di Kabupaten Sleman mengungkapkan bahwa peternak menghadapi dua tantangan utama yaitu internal dan eksternal. Tantangan internal adalah terkait keterbatasan infrastruktur dan resiko biologis. Mutmainah, A dkk, (2025) melakukan penelitian pada peternakan kambing PE di Sleman menunjukkan hasil yaitu tantangan yang dihadapi peternak adalah terkait infrastruktur kandang yang terbatas, terutama di lokasi penjualan yang tidak memiliki atap tertutup sepenuhnya. Kondisi ini menciptakan risiko kesehatan hewan yang serius saat musim hujan, di mana kambing dapat dengan mudah sakit (masuk angin) dan terpaksa harus dipotong lebih awal, sehingga menimbulkan kerugian finansial. Di Sisi lain yang dihadapi oleh peternak di Sleman adalah Risiko biologis. Berdasarkan data Populasi Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan (September 2024), total populasi ternak di Kabupaten Sleman mencapai 97.020 ekor, meliputi 2.886 ekor sapi perah, 26.375 ekor sapi potong, 24.688 ekor kambing, 39.134 ekor domba, 3.800 ekor babi, dan 137 ekor kerbau. Selain itu, pada periode Januari-Desember 2024, tercatat 317 kasus PMK di Kabupaten Sleman, dengan rincian 282 kasus aktif, 32 ekor sembuh, dan 3 ekor mati.

Dari sisi eksternal, ancaman utama yang menjadi risiko bagi keberlanjutan usaha adalah masuknya produk-produk impor. Pada tahun 2023, Indonesia mengimpor sekitar 50.000 ekor kambing, dengan 35.000 ekor (70%) berasal dari Australia, 10.000 ekor (20%) dari Selandia Baru, dan 5.000 ekor (10%) dari Malaysia (BPS, 2023). Produk impor ini menjadi pesaing utama di pasar domestik karena sering kali ditawarkan dengan harga yang lebih terjangkau dan didukung oleh kemasan yang lebih menarik. Persaingan ini berisiko mengurangi minat konsumen terhadap produk lokal dan menekan harga di tingkat peternak. Oleh karena itu, untuk dapat berkembang, usaha peternakan kambing di Sleman tidak hanya memerlukan perbaikan dari sisi infrastruktur dan manajemen kesehatan di tingkat peternakan, tetapi juga harus didukung oleh strategi pemasaran yang efektif dan kebijakan yang mendukung daya saing produk lokal agar mampu bertahan dan unggul di tengah kompetisi pasar yang semakin terbuka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Usaha ternak kambing di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Potensi ini didukung oleh kondisi geografis yang sesuai, ketersediaan pakan hijauan yang melimpah (termasuk dari limbah pertanian), serta permintaan pasar yang kuat baik untuk daging maupun susu kambing. Pasar daging didorong oleh sektor kuliner dan kebutuhan musiman (Idul Adha dan aqiqah), sementara pasar susu kambing berkembang pesat karena peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat dan inovasi produk olahan. Secara ekonomi,

usaha ini terbukti layak dan memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan peternak. Dukungan kelembagaan dan kebijakan pemerintah daerah, seperti program pengendalian PMK, pelatihan, dan pendampingan, juga berperan penting dalam meningkatkan kapasitas dan produktivitas peternak. Meskipun demikian, terdapat tantangan signifikan yang harus dihadapi, yaitu keterbatasan infrastruktur kandang yang berisiko pada kesehatan ternak, ancaman penyakit (terutama PMK), dan persaingan dari produk kambing impor.

Intervensi kebijakan dari pemerintah diperlukan sebagai respons strategis terhadap ancaman produk impor yang berisiko menekan harga dan mengurangi minat konsumen terhadap produk lokal. Rekomendasi ini berfokus pada implementasi program standarisasi mutu melalui fasilitasi sertifikasi (misalnya, sertifikasi organik atau Indikasi Geografis) guna membangun *branding* "Kambing Sleman" yang memiliki diferensiasi dan jaminan kualitas. Upaya ini harus didukung oleh pemasaran strategis yang terstruktur untuk membangun loyalitas konsumen, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan memperkuat ketahanan pasar domestik sebagaimana menjadi salah satu implikasi dari kesimpulan penelitian.

Rekomendasi strategis bagi peternak adalah melakukan transisi dari model usaha yang berfokus pada penjualan komoditas primer (ternak hidup dan susu segar) ke arah agribisnis hulu-hilir yang terintegrasi. Strategi hilirisasi ini terbukti mampu meningkatkan margin keuntungan secara signifikan, seperti tercatat pada perbedaan harga jual susu segar (Rp15.000-Rp20.000/liter) dan susu olahan dalam kemasan (mencapai Rp40.000/liter). Peternak dan kelompoknya didorong untuk mengoptimalkan potensi pasar dengan mengembangkan produk turunan bernilai ekonomi tinggi, antara lain susu bubuk, yoghurt, keju artisan, dan sabun kecantikan yang secara fundamental dapat meningkatkan keberlanjutan dan daya saing usaha.

Diperlukan penguatan sinergi antara institusi akademis dengan para praktisi peternakan untuk menghasilkan inovasi yang aplikatif dan berbasis bukti. Fokus riset prioritas mencakup: optimasi formulasi pakan dengan memaksimalkan pemanfaatan limbah pertanian yang melimpah di Sleman guna menekan biaya produksi dan meningkatkan produktivitas ternak, riset di bidang seleksi genetik dan reproduksi untuk menghasilkan bibit kambing lokal unggul yang memiliki produktivitas tinggi serta daya adaptasi kuat terhadap tantangan biologis seperti penyakit dan analisis rantai nilai (*value chain analysis*) yang komprehensif untuk memetakan inefisiensi dan merumuskan strategi intervensi yang paling efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan semangat, doa, serta motivasi. Tak lupa, apresiasi yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada pihak lembaga dan instansi terkait, khususnya Program Studi Agribisnis, yang telah memberikan fasilitas, bimbingan, dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan jurnal ini.

Penulis juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para profesional dan akademisi khususnya ibu Meita Puspa Dewi, S.Pt., M.Sc, yang telah berkontribusi secara nyata melalui masukan ilmiah, serta diskusi yang memperkaya isi jurnal ini. Kontribusi ini sangat berarti dalam

mendukung ketajaman analisis dan kelengkapan informasi yang disajikan. Semoga segala bantuan dan kerja sama yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Rahmat Sobirin sebagai kontributor utama, Lidya Rahma Viana Afifah, Istantri Khusni Nurillah, Muhammad Jalaluddin Assuyuthi dan Kurniawan Kharis Khairuddin sebagai kontributor anggota dan Meita Puspa Dewi sebagai kontributor anggota dan kontributor korespondensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., Indrayanti, T., Sunardi, & Prabowo, S. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha ternak kambing perah peranakan etawa (pe) di kabupaten sleman. *ZIRAA'AH*, 50(2), 470-482.
- Achmad, F., Indrayanti, T., Sunardi, Zulfikhar, R., & Prabowo, S. (2025). Analisis produksi ternak kambing perah di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)*, 5(3), 502-511.
- Admin Satker 99. (2025, 3 Januari). *Siaga hadapi PMK, Sleman gelar surveilans hewan ternak*. Balai Veteriner Subang. Diakses 24 Juni 2025, dari <https://bvetsubang.ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/siaga-hadapi-pmk-sleman-gelar-surveilans-hewan-ternak>
- Anam, C., Aziz, F., Febrina, & Mukhtiningyas, N. D. (2022). Manfaat Susu Kambing Etawa Bagi Masyarakat Kampung Ekologi Temas Kota Batu. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Ipteks SOLIDITAS*, 5(1), 149-154. <https://doi.org/10.31328/js.v5i1.3583>
- Andoko, & Warsito. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha ternak kambing perah di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 29(1), 56-64.
- Anggara, B., & Wahyuni, S. (2021). Analisis Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Kambing Dengan Sistem Kandang di Desa Melati Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal AgroNusantara*, 2(2), 83-89.
- ANTARA News. (2023, Juli 22). *Girikerto Sleman diluncurkan menjadi Desa Close Loop Kambing Perah*.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2020). *Indonesia Dalam Angka*. Yogyakarta.
- Dinas Komunikasi dan Informatika, Pemerintah Kabupaten Sleman. (2024). *Lebih Dekat dengan Kabupaten Sleman: Data Statistik Kabupaten Sleman Semester 1 Tahun 2024*. Sleman: Dinas Komunikasi dan Informatika, Pemerintah Kabupaten Sleman.
- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo. (2025, 20 Juni). *Sistem Informasi Harga Peternakan (SIGANAK) - Kambing*. TaniKu. Diakses 21 Juni 2025, dari <https://taniku.kulonprogokab.go.id/siganak/kambing>
- Dinas Pertanian Kabupaten Sleman. (2025, Februari). *Pelatihan budidaya kambing dan domba tingkatkan kapasitas peternak di Sleman*.
- Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman. (2025, Januari). *Amankan kebutuhan ternak, Pemkab Sleman dan Kementan lakukan pengendalian PMK diawal tahun 2025*.
- Fauzi, M. (2023, 9 Desember). *Hilangkan Paradigma Negatif tentang Profesi Petani, Nyatanya Malah Menjanjikan dan Layak Dicintai*. Kompasiana.com.
- Halimah, S., Erlina, S., & Ilhamiyah. (2020). Pemasaran kambing di Desa Karang Bintang Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin*.

- Iriyanti, L., Anwarudin, O., & Pardosi, H. F. (2023). Analisis kelayakan usaha peternakan kambing di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 148-172. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.642>
- Mutmainah, A., Khairiyah, D. C., Nasution, H. R., Sambo, R. A., Cahya, S. D., & Zainarti. (2025). Strategi dan Tantangan Peternak Kambing dalam Menyambut Permintaan Aqiqah dan Idul Adha (Studi Kasus pada Usaha Adinda Aqiqah milik Pak Anto). *Zoologi: Jurnal Ilmu Peternakan, Ilmu Perikanan, Ilmu Kedokteran Hewan*, 3(2), 43-50. <https://doi.org/10.62951/zoologi.v3i2.198>
- Pemerintah Kabupaten Sleman. (2023). *Peraturan Bupati Sleman Nomor 39 Tahun 2023 tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman Tahun 2024*.
- Puspitaningrum, D. A., Pratiwi, L. F. L., & Istiani, A. (2020). *Potensi Pengembangan Agribisnis Peternakan Kambing Peranakan Ettawa di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta.
- Sari, D. N., Sudrajat, A., Astuti, N., & Christi, R. F. (2024). Pengaruh Kecukupan Pakan Terhadap Produksi Susu dan Kualitas Susu Kambing Di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 12(1), 106-116.
- Sudrajat, A., Bhoki, M. E., & Isty, G. M. N. (2024). Skala Usaha dan Karakteristik Peternak Kambing Perah Rakyat yang Dipelihara Secara Intensif di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 2(1), 19-27. <https://doi.org/10.47687/JoSAE.v2i1.814>
- Waluyo, D. (2024, Juli 24). *Potensi besar peternakan kambing di Indonesia: Kemandirian pangan dan ekonomi*. Indonesia.go.id. Diakses Juni 2, 2025, dari <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8417/potensi-besar-peternakan-kambing-di-indonesia-kemandirian-pangan-dan-ekonomi?lang=1>

RESEARCH ARTICLE

Dampak Perubahan Iklim terhadap Usaha Tani Padi: Studi Adaptasi Petani Kampung Prafi Mulya, Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari

Josua Mareanto Sihotang¹

Program Studi Penyuluhan
Pertanian Berkelanjutan
Politeknik Pembangunan
Pertanian Manokwari
Josuasihotang798@gmail.com

Triman Tapi^{2*}

Program Studi Penyuluhan
Pertanian Berkelanjutan
Politeknik Pembangunan
Pertanian Manokwari
3manstppmkw17@gmail.com

Nurhayati³

Program Studi Penyuluhan
Pertanian Berkelanjutan
Politeknik Pembangunan
Pertanian Manokwari
athyknurhayati@gmail.com

Artikel Info

Diterima 06/08/2025
Diterima dan disetujui 22/09/2025

Diterima dalam bentuk revisi 10/09/2025
Tersedia online 30/09/2025

Abstrak

Latar belakang: Perubahan iklim berdampak signifikan terhadap sektor pertanian di Indonesia, termasuk di Kampung Prafi Mulya, Kabupaten Manokwari, yang merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi. Dampak tersebut terlihat dari penurunan hasil panen serta meningkatnya kerugian akibat puso. Meskipun petani telah berupaya mengadopsi berbagai strategi adaptasi, efektivitasnya masih terkendala oleh tingginya harga pestisida, keterlambatan distribusi pupuk, serta terbatasnya akses terhadap informasi dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan adaptasi petani dalam merespons perubahan iklim.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 32 informan yang dipilih secara purposive, terdiri dari 13 petani padi aktif dan 19 pengamat (ketua/pengurus kelompok tani, tokoh lokal, serta penyuluh), observasi langsung di lapangan, serta telaah dokumen terkait kebijakan dan produksi pertanian. Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menjamin validitas temuan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani telah melakukan berbagai strategi adaptasi, seperti penyesuaian waktu tanam, penggunaan varietas tahan kekeringan, dan pemanfaatan kelompok tani sebagai sumber informasi dan dukungan. Namun, adaptasi tersebut belum sepenuhnya optimal akibat faktor internal (usia, pengalaman) dan eksternal (akses input, sarana produksi, dan pendampingan penyuluh).

Kesimpulan: Studi ini merekomendasikan perlunya penguatan kelembagaan lokal dan dukungan kebijakan adaptif guna meningkatkan kapasitas adaptasi petani dalam menghadapi perubahan iklim.

Kata kunci: Adaptasi petani, Kampung Prafi Mulya, Perubahan iklim, Strategi adaptasi

*Penulis Korespondensi: *Triman Tapi, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, 3manstppmkw17@gmail.com*

Sitasi: Sihotang, J. M., Tapi, T., Nurhayati. (2025). Dampak Perubahan Iklim terhadap Usaha Tani Padi: Studi Adaptasi Petani Kampung Prafi Mulya, Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari. *Journal of Sustainable Agriculture Science*, 3(2):107-119.



© 2025 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



Abstract

Background: Climate change has significantly affected the agricultural sector in Indonesia, including Kampung Prafi Mulya, Manokwari Regency, which is one of the main rice production areas. This impact is evident in declining crop yields and increasing losses due to crop failure. Although farmers have attempted to adopt various adaptation strategies, their effectiveness has remained limited because of high pesticide costs, delayed fertilizer distribution, and restricted access to information and technology. This study aims to identify the factors influencing farmers' adaptive capacity in responding to climate change.

Method: This research employed a descriptive qualitative approach by collecting data through in-depth interviews with 32 purposively selected informants, consisting of 13 active rice farmers and 19 observers (including farmer group leaders, local figures, and extension workers), complemented by direct field observations and document analysis related to agricultural policies and production. The data were analyzed using source triangulation to ensure the validity of the findings.

Results: The results showed that farmers have implemented several adaptation strategies, such as adjusting planting schedules, using drought-tolerant varieties, and utilizing farmer groups as sources of information and support. However, these strategies have not been fully effective due to internal factors (such as age and farming experience) and external constraints (including limited access to agricultural inputs, production facilities, and extension services).

Conclusion: This study recommends strengthening local institutions and promoting supportive adaptive policies to enhance farmers' capacity to adapt to climate change.

Keywords: Adaptation strategies, Climate change, Farmer adaptation, Prafi Mulya Village

PENDAHULUAN

Perubahan iklim merupakan isu global yang memberikan dampak signifikan terhadap sektor pertanian. Gejalanya ditandai dengan peningkatan suhu rata-rata global, ketidakpastian pola curah hujan, serta meningkatnya frekuensi kejadian ekstrem seperti kekeringan dan banjir (IPCC., 2021). Indonesia sebagai negara agraris dengan ketergantungan tinggi pada pertanian memiliki kerentanan besar terhadap dampak tersebut. Data BPS (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 30% penduduk Indonesia bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Perubahan iklim berpotensi memperburuk ketahanan pangan melalui gangguan pola tanam dan penurunan hasil produksi. Petani padi sawah, khususnya di wilayah rawan, menghadapi tantangan kompleks akibat curah hujan yang tidak menentu dan suhu yang meningkat sehingga berdampak langsung pada produktivitas pertanian (Mastorillo et al., 2016).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa upaya adaptasi merupakan kebutuhan mendesak untuk menjaga keberlanjutan sistem pertanian, khususnya pada usaha tani padi yang sangat rentan terhadap perubahan iklim. Adaptasi dalam konteks ini tidak hanya sebatas langkah teknis, seperti penyesuaian waktu tanam atau pemilihan varietas tahan kekeringan, tetapi juga mencakup transformasi kelembagaan dan peningkatan kapasitas petani dalam memahami serta merespons informasi iklim secara lebih tepat. Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan adaptif petani sangat dipengaruhi oleh faktor internal, antara lain tingkat pendidikan, pengalaman bertani, serta akses terhadap teknologi dan layanan penyuluhan (FAO, 2021; Salampessy et al., 2018; Tapi et al., 2024). Oleh karena itu, pengkajian terhadap bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan petani di tingkat lokal, termasuk hambatan yang mereka hadapi, menjadi penting sebagai pijakan dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif dan berbasis lokal.

Di kawasan timur Indonesia, khususnya Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat, dampak perubahan iklim terhadap aktivitas pertanian tampak semakin nyata. Kabupaten ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi padi, dengan luas lahan sawah mencapai kurang lebih 11.000 hektar, di mana Distrik Prafi menjadi wilayah utama dalam budidaya padi sawah (BPS Manokwari, 2024). Namun demikian, ketidakpastian pola musim hujan dan meningkatnya serangan hama telah memicu fluktuasi produksi sekaligus mengancam ketahanan pangan lokal (BMKG, 2022). Upaya adaptasi melalui introduksi sistem tanam, seperti Jajar Legowo 4:1 yang dilaporkan mampu meningkatkan hasil panen (Amran *et al.*, 2015), pada kenyataannya masih menghadapi kendala dalam hal infrastruktur maupun kapasitas petani untuk menerapkannya secara luas.

Kondisi tersebut juga dialami di Kampung Prafi Mulya, Distrik Prafi, yang memiliki potensi besar sebagai kawasan produksi padi, namun sekaligus menunjukkan kerentanan tinggi terhadap dampak perubahan iklim. Petani di wilayah ini menghadapi tantangan serius berupa peningkatan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), penurunan produktivitas, hingga kejadian puso yang menimbulkan kerugian ekonomi signifikan. Data BPTPH Papua Barat (2024) mencatat bahwa hasil panen rata-rata menurun hingga 2,3 ton/ha, dengan kehilangan produksi gabah lebih dari 300 ton akibat serangan hama yang semakin diperparah oleh anomali iklim (Selviana T. Langoday, 2024).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan iklim tidak hanya menimbulkan konsekuensi pada aspek ekologis, tetapi juga berdampak luas terhadap dimensi sosial dan ekonomi petani. Sejumlah penelitian memang telah membahas dampak perubahan iklim terhadap pertanian di berbagai wilayah, namun kajian yang secara spesifik menyoroti strategi adaptasi petani padi di Kampung Prafi Mulya masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman terhadap konteks lokal sangatlah penting, mengingat setiap wilayah memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan ekologis yang berbeda-beda. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi dampak perubahan iklim terhadap usaha tani padi di Kampung Prafi Mulya, mendeskripsikan strategi adaptasi yang diterapkan petani dalam menghadapi perubahan iklim dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan adaptasi petani dalam menjaga keberlanjutan usaha tani mereka.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Prafi Mulya, Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari, Papua Barat, pada bulan Maret hingga Mei 2025. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan sentra produksi padi sekaligus memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap dampak perubahan iklim. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dampak perubahan iklim terhadap usaha tani padi serta strategi adaptasi yang dijalankan petani dalam konteks sosial-ekologis setempat.

Penelitian ini melibatkan 32 informan yang dipilih secara purposive untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai dampak perubahan iklim dan strategi adaptasi di Kampung Prafi Mulya. Komposisi informan adalah 13 pelaku (*active rice farmers*) dan 19 pengamat (*local observers*). Pemilihan informan didasarkan pada kriteria inklusi sebagai berikut: (1) berdomisili di Kampung Prafi Mulya minimal 5 tahun; (2) memiliki pengalaman berkaitan dengan usahatani padi ≥ 5 tahun (untuk pelaku); (3) keterlibatan aktif dalam kelembagaan pertanian lokal (mis. ketua/pengurus kelompok tani, gapoktan) atau memiliki peran/pengetahuan lokal yang relevan (untuk pengamat). Informan direkrut

melalui strategi purposive sampling; untuk mengisi beberapa kategori keterwakilan (mis. tokoh masyarakat atau penyuluh yang sulit dijangkau), peneliti menggunakan rekomendasi dari ketua kelompok tani (*snowball recommendation*) sehingga keterwakilan peran dan pengalaman dapat terpenuhi.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan terhadap 32 informan utama yang terdiri atas petani padi aktif, ketua kelompok tani, serta tokoh lokal yang memiliki pemahaman mendalam mengenai kondisi pertanian setempat. Kedua, observasi langsung dilaksanakan di lahan pertanian untuk mencatat praktik adaptasi yang diterapkan petani serta mengamati secara nyata dampak perubahan iklim terhadap usaha tani padi. Ketiga, telaah dokumen dilakukan terhadap berbagai sumber tertulis, termasuk kebijakan pertanian, data produksi, serta laporan iklim dan curah hujan yang diperoleh dari instansi terkait. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki pengalaman bertani minimal lima tahun, (2) aktif dalam kegiatan kelompok tani, dan (3) berdomisili tetap di Kampung Prafi Mulya selama lebih dari lima tahun.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi) sebagaimana dikembangkan oleh Krippendorff (2019), yang menekankan pada proses sistematis untuk menafsirkan makna dari data kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui empat tahapan utama. Pertama, pengumpulan data lapangan dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Kedua, data yang diperoleh direduksi dengan cara menyaring serta memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif yang diperkuat dengan tabel untuk memperjelas pola dan keterkaitan antar-temuan. Keempat, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi yang berfokus pada identifikasi tema-tema utama terkait dampak perubahan iklim dan strategi adaptasi petani.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, *cross-check* antar-informan juga digunakan untuk menguji konsistensi data dari berbagai narasumber. Penerapan teknik ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) terhadap hasil penelitian sehingga temuan yang dihasilkan memiliki validitas ilmiah yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Informan diperoleh informasi berupa data karakteristik Informan sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik informan Pengamat dan Pelaku di Kampung Prafi Mulya

Karateristik	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Umur	Produktif (15-59 tahun)	12 (pelaku)	92,31
		18 (pengamat)	94,74
		1 (pelaku)	7,69
	Kurang produktif (≥ 60 tahun)	1 (pengamat)	5,26
Tingkat pendidikan informan	SMP	1 (pelaku)	7,69
		0 (pengamat)	0

Karateristik	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Lama usaha tani padi sawah	SMA	12 (pelaku)	92,31
		17 (pengamat)	89,48
	D3 dan lebih tinggi	0 (pelaku)	0
		2 (pengamat)	10,52
	Tidak bertani	0 (pelaku)	0
		5 (pengamat)	26,3
	Cukup lama (4-6 tahun)	1 (pelaku)	7,7
		0 (pengamat)	0
	Lama (7-9 tahun)	1 (pelaku)	7,7
		0 (pengamat)	0
	Sangat lama (≥ 10 tahun)	11 (pelaku)	84,6
		14 (pengamat)	73,7

Sumber: Data primer diolah tahun 2025

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas informan, baik pelaku (92,31%) maupun pengamat (94,74%), berada pada kelompok usia produktif (15–59 tahun). Dari sisi pendidikan, sebagian besar pelaku (92,31%) dan pengamat (89,48%) menempuh pendidikan pada jenjang SMA/SMK/SLTA. Tingkat pendidikan menengah ini menjadi modal penting dalam mendukung kapasitas adaptif petani terhadap perubahan iklim, karena memungkinkan mereka lebih mudah memahami informasi iklim, teknologi pertanian, serta praktik budidaya berkelanjutan.

Selain itu, mayoritas pelaku (84,6%) memiliki pengalaman bertani yang sangat lama (≥ 10 tahun), yang menunjukkan bahwa mereka telah terbiasa dan berpengalaman dalam mengelola usahatani padi sawah. Pengalaman praktis ini berperan besar dalam proses pengambilan keputusan di lapangan. Kondisi serupa juga terlihat pada kelompok pengamat, di mana sebagian besar (73,7%) memiliki pengalaman bertani ≥ 10 tahun. Kelompok ini umumnya terdiri atas ketua atau pengurus gapoktan serta tokoh tani yang berperan dalam memberikan arahan kelembagaan dan dukungan informasi bagi petani.

Dampak Perubahan Iklim Terhadap Usaha Tani Padi

Penurunan Produktivitas sebagai Dampak Utama

Perubahan iklim terbukti berdampak langsung terhadap produktivitas padi sawah di Kampung Prafi Mulya. Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan utama, sekitar 75% petani melaporkan penurunan hasil panen yang signifikan pada musim tanam 2023 dan 2024. Produktivitas rata-rata yang semula mencapai 3–4 ton/ha menurun drastis menjadi hanya 1–2 ton/ha. Salah seorang informan menyatakan:

“Lima tahun terakhir, dua musim tanam terakhir hasil panen menurun. Tahun 2023 dan 2024 itu dampaknya besar sekali, terutama dari panas ekstrem dan hama seperti ulat grayak dan penyakit sundep. Hasil per hektar yang kami dapat saat itu paling tinggi cuma 1,5 ton per hektar.” (SY, 58 tahun, 13/03/2025)

Pernyataan informan diatas menunjukkan bahwa perubahan iklim dalam lima tahun terakhir, khususnya pada musim tanam 2023–2024, telah memberi dampak signifikan terhadap penurunan hasil produksi padi. Panas ekstrem yang berkepanjangan, disertai meningkatnya intensitas serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) seperti ulat grayak dan sundep, menjadi faktor utama yang memperburuk kerentanan usahatani. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Aryal *et al.* (2020), yang

menunjukkan bahwa suhu rata-rata di atas 30°C mampu mempercepat siklus hidup hama tertentu sehingga memicu peningkatan populasi dalam waktu singkat. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kombinasi tekanan abiotik (iklim) dan biotik (serangan hama-penyakit) yang saling memperkuat, sekaligus menegaskan pengetahuan lokal petani dalam memahami dinamika perubahan iklim di tingkat lapangan. Lebih jauh, temuan ini konsisten dengan laporan IPCC (2021) dan FAO (2021), yang menekankan bahwa perubahan iklim tidak hanya berdampak langsung pada penurunan produktivitas pertanian, tetapi juga memperbesar risiko serangan organisme pengganggu tanaman.

Perubahan Pola Tanam dan Musim Tanam

Perubahan iklim telah memunculkan ketidakpastian dalam musim tanam yang memaksa petani menyesuaikan pola tanam secara lebih dinamis. Beberapa petani, misalnya, beralih dari pola tanam jarak legowo 4:1 menjadi 2:1, atau menggunakan mesin tanam dengan jarak tanam yang lebih variatif sesuai dengan ketersediaan air dan waktu turunnya hujan.

“Kami tidak bisa lagi mengandalkan kalender tanam dari pemerintah, karena hujan datang tidak sesuai jadwal. Kalau air sudah banyak, baru kami tanam.” (MJ, 51 tahun, 15/03/2025)

Temuan ini sejalan dengan laporan BMKG (2022) yang menyebutkan bahwa anomali iklim di wilayah Papua Barat telah menggeser awal musim hujan dan musim kering lebih dari 30 hari dibandingkan rata-rata klimatologis. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa penyesuaian pola tanam bukan hanya strategi teknis, tetapi juga bentuk adaptasi sosial-ekologis yang dilakukan petani untuk mengurangi risiko gagal panen. Penentuan waktu tanam kini lebih banyak mengandalkan pengamatan langsung terhadap kondisi air di sawah, bukan lagi pada kalender tanam resmi yang selama ini dijadikan acuan. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan lokal dan pengalaman petani menjadi modal penting dalam merespons ketidakpastian iklim, meskipun strategi ini seringkali bersifat reaktif dan berpotensi menimbulkan variasi produktivitas antar-musim.

Peningkatan Biaya Produksi

Perubahan iklim juga berdampak pada meningkatnya biaya produksi usaha tani. Peningkatan biaya terutama dipicu oleh semakin tingginya frekuensi serangan hama yang membutuhkan pengendalian tambahan, serta naiknya kebutuhan input seperti pupuk dan pestisida. Kondisi ini dirasakan langsung oleh petani, sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan berikut:

“Harga pupuk dan obat sekarang mahal sekali. Setiap musim saya harus keluar 15–16 juta. Padahal dulu cukup 10 jutaan.” (PU, 43 tahun, 20/03/2025)

Pernyataan informan PU menggambarkan bagaimana perubahan iklim secara tidak langsung mendorong peningkatan biaya usaha tani. Biaya produksi yang semula berkisar Rp 10 juta per hektar kini meningkat menjadi Rp 15–16 juta per musim tanam. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh kebutuhan pupuk yang lebih tinggi untuk mempertahankan kesuburan tanah, peningkatan penggunaan pestisida akibat semakin intensifnya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), serta tambahan biaya pengairan ketika curah hujan tidak menentu. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan iklim tidak hanya berdampak pada produktivitas, tetapi juga memperbesar beban ekonomi petani. Hal ini sesuai dengan laporan FAO (2021), yang menyebutkan bahwa anomali iklim di kawasan tropis menyebabkan meningkatnya ketergantungan pada input eksternal untuk menjaga stabilitas

produksi. Dengan demikian, kerentanan petani padi sawah di Manokwari terhadap perubahan iklim bersifat ganda, yaitu menurunnya hasil panen dan meningkatnya biaya produksi, yang pada akhirnya mempersempit margin keuntungan usahatani.

Sebagian besar petani di Kampung Prafi Mulya menghadapi peningkatan biaya produksi yang signifikan, berkisar antara Rp 15–16 juta per hektar per musim tanam sebagaimana di tunjukkan pada Tabel 2. Kenaikan biaya terutama disebabkan oleh mahalnya pupuk, meningkatnya penggunaan pestisida, serta kebutuhan pengairan tambahan. Hanya satu informan (GN, 72 tahun) yang melaporkan biaya lebih rendah (Rp 5 juta), karena mengandalkan tenaga kerja keluarga dan meminimalisasi penggunaan input eksternal. Variasi ini memperlihatkan adanya perbedaan strategi adaptasi antar-rumah tangga petani, yang dipengaruhi faktor umur, pengalaman, dan kepemilikan sumber daya.

Tabel 2. Estimasi Biaya Produksi Menurut Informan Pelaku

Informan	Umur	Biaya produksi terakhir (Rp/Ha)	Komponen biaya meningkat	Strategi efesiensi produksi
PU	43	15-16 juta	Pestisida, pupuk, obat hama	Membeli obat murah
MJ	51	15 juta	Pupuk, pengairan tambahan	Dikerjakan sendiri bersama istri
ST	49	15 juta	Pupuk dan obat mahal	Menyisihkan hasil panen
GN	72	5 juta	Tidak signifikan, tetap hemat	Membajak sendiri, tanpa buruh
MP	45	15 juta	Pestisida, pupuk	Lahan dikelola mandiri untuk tekan biaya
RD	49	16 juta	Pestisida, biaya obat tambahan	Mengatur operasional secara mandiri
SM	43	>10 juta	Obat – obatan, pupuk	Prioritaskan modal dan evaluasi penggunaan obat
SA	45	15 juta	Biaya perawatan, pengendalian hama	Jual hasil langsung ke tengkulak

Sumber Data: Data primer diolah 2025

Akibat lonjakan biaya, sebagian petani padi sawah di Kampung Prafi Mulya, Distrik Prafi melakukan strategi efisiensi seperti membajak sendiri, mengurangi ketergantungan pada buruh tani, atau menggunakan bahan aktif pestisida yang lebih murah, meskipun berisiko menurunkan efektivitas pengendalian hama. Strategi ini mencerminkan adanya pergeseran alokasi tenaga kerja dari luar menjadi tenaga keluarga, yang tidak hanya menekan pengeluaran usaha tani, tetapi juga berdampak pada aspek sosial ekonomi rumah tangga, misalnya bertambahnya beban kerja anggota keluarga. Secara lebih luas, strategi efisiensi yang ditempuh petani dapat dikategorikan sebagai bentuk adaptasi ekonomi dalam menghadapi tekanan perubahan iklim. Upaya ini bersifat defensif, yakni menjaga keberlangsungan usaha tani dengan mengurangi biaya produksi jangka pendek, namun pada saat yang sama berpotensi menurunkan kualitas pengelolaan lahan bila penggunaan input murah tidak efektif. Hal ini sejalan dengan temuan FAO (2021) yang menegaskan bahwa rumah tangga petani kecil di kawasan tropis cenderung mengandalkan kombinasi adaptasi teknis dan ekonomi untuk meredam dampak iklim, termasuk melalui substitusi input dan penyesuaian alokasi tenaga kerja.

Strategi Adaptasi Petani terhadap Perubahan Iklim

Penggunaan varietas unggul tahan iklim

Salah satu strategi adaptasi teknis yang menonjol di Kampung Prafi Mulya adalah pemilihan varietas padi unggul yang dianggap lebih tahan terhadap kondisi iklim ekstrem. Varietas seperti *Meykongga*, *Cigeulis*, *Inpari 70*, dan *Ciherang* menjadi pilihan utama karena dinilai mampu bertahan pada suhu tinggi serta kelembapan berlebih yang sering memicu serangan penyakit. Seorang informan petani menyatakan:

"Kami gunakan varietas Meykongga, Cigeulis, dan Inpari 70, karena menurut kami varietas tersebut tahan terhadap cuaca ekstrem dan serangan hama yang sering muncul saat kelembapan tinggi." (SO, 53 tahun, 12/03/2025).

Pernyataan informan SO menggambarkan bahwa pemilihan varietas didasarkan pada pengalaman langsung petani menghadapi dinamika iklim dan serangan hama. Dengan demikian, aspek ketahanan terhadap cekaman lingkungan menjadi pertimbangan utama, bukan semata potensi hasil. Ketidakpastian iklim mendorong petani untuk melakukan uji coba kombinasi varietas sebagai bentuk strategi adaptasi. Praktik tersebut merefleksikan pengetahuan ekologis lokal yang terus berkembang, sekaligus menjadi bukti bahwa adaptasi petani bersifat dinamis dan berbasis pengalaman lapangan. Bagi petani padi sawah di Kampung Prafi Mulya penggunaan varietas unggul tahan iklim tidak hanya berfungsi sebagai solusi teknis untuk mengurangi risiko gagal panen, tetapi juga memperlihatkan kapasitas adaptif mereka dalam merespons variabilitas iklim. Namun, di sisi lain, strategi ini masih menghadapi kendala seperti keterbatasan akses benih unggul, biaya yang lebih tinggi, dan berkurangnya keragaman varietas lokal.

Meskipun penggunaan varietas unggul tahan iklim menjadi salah satu strategi adaptasi yang diandalkan petani, penerapannya masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan akses terhadap benih unggul yang sesuai kebutuhan lokal. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang informan:

"Kalau mau pakai benih unggul, susah sekali di sini karena tidak ada kios pertanian yang menjual. Biasanya kami harus pesan dari Jawa, dan itu harganya jauh lebih mahal. Jadi tidak semua petani sanggup beli." (IN, 47 tahun, 17/03/2025)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa faktor ketersediaan dan biaya menjadi penghalang signifikan dalam adopsi varietas unggul di Kampung Prafi Mulya. Ketiadaan kios pertanian lokal menyebabkan petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk pemesanan benih dari luar daerah, terutama Pulau Jawa, sehingga harga benih menjadi tidak terjangkau bagi sebagian besar petani. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan petani terhadap varietas adaptif dengan ketersediaan input produksi di tingkat lokal. Selain itu, ketergantungan pada varietas unggul juga berpotensi mengurangi keragaman varietas lokal yang selama ini menjadi bagian dari praktik budidaya tradisional petani.

Diversifikasi usaha tani

Selain mengandalkan budidaya padi, petani di Kampung Prafi Mulya mengembangkan strategi diversifikasi usaha sebagai upaya memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Strategi ini muncul sebagai respon terhadap ketidakpastian iklim yang menyebabkan hasil panen seringkali tidak stabil,

sementara kebutuhan hidup sehari-hari terus berjalan. Diversifikasi dilakukan baik melalui kegiatan pertanian lain, seperti beternak sapi, kambing, dan ayam, maupun melalui aktivitas non-pertanian, seperti bekerja di proyek konstruksi atau menjadi tukang kayu. Hal ini memperlihatkan bahwa petani tidak hanya beradaptasi di bidang teknis produksi padi, tetapi juga mengembangkan strategi sosial-ekonomi yang lebih luas. Ragam bentuk diversifikasi usaha tani yang dilakukan oleh informan penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Diversifikasi usaha yang dilakukan informan penelitian di Kampung Prafi Mulya, Distrik Prafi

Informan	Umur	Jenis usaha sampingan	Tujuan/Strategi adaptasi
MJ	51	Proyek bangunan, beternak sapi	Menambah pendapatan di luar musim panen dan ketika gagal panen
SH	72	Beternak sapi dan ayam	Menanggulangi risiko ekonomi saat hasil panen turun
WJ	38	Beternak ayam , borongan	Mengurangi ketergantungan pendapatan dari padi
HP	54	Tukang kayu dan batu	Sumber pendapatan tambahan diluar usaha tani
SP	54	Bertani hortikultura dan beternak sapi	Diversifikasi risiko akibat perubahan dan menambah pendapatan

Sumber Data: Data primer diolah 2025

Berdasarkan data pada Tabel 3, terlihat bahwa petani di Kampung Prafi Mulya menerapkan diversifikasi usaha tani sebagai strategi adaptasi ekonomi untuk menghadapi ketidakpastian hasil panen akibat perubahan iklim. Bentuk diversifikasi yang dilakukan cukup beragam, mulai dari beternak sapi dan ayam, bertani hortikultura, hingga pekerjaan non-pertanian seperti proyek bangunan, tukang kayu, dan borongan. Pola ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya mengandalkan padi sebagai sumber utama pendapatan, tetapi juga berupaya menambah dan menstabilkan ekonomi rumah tangga melalui usaha sampingan. Diversifikasi berfungsi ganda, yakni sebagai penyangga ketika terjadi gagal panen atau penurunan hasil, serta sebagai sumber pendapatan tambahan di luar musim tanam. Dengan demikian, diversifikasi usaha menjadi salah satu bentuk adaptasi sosial-ekonomi yang penting dalam memperkuat ketahanan rumah tangga petani terhadap dampak perubahan iklim.

Pengelolaan dan perbaikan sistem irigasi

Salah satu strategi adaptasi kolektif yang menonjol di Kampung Prafi Mulya adalah pengelolaan dan perbaikan sistem irigasi secara swadaya. Ketika saluran air mengalami kerusakan atau debit tidak mencukupi, petani melakukan gotong royong untuk membersihkan sedimen, menutup kebocoran, atau memperpanjang aliran air menuju lahan. Untuk kerusakan yang lebih serius, petani melaporkannya kepada pengurus Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Seorang informan mengungkapkan:

“Kalau kekeringan, biasanya kita gotong royong bersihkan saluran. Kalau bocor, langsung dilaporkan ke petugas P3A.” (MJ, 51 tahun, 15/03/2025).

Praktik yang dilakukan petani diatas menunjukkan bahwa pengelolaan irigasi bukan hanya sekadar aktivitas teknis, melainkan bentuk adaptasi sosial-ekologis yang memerlukan koordinasi dan solidaritas antarpetani. Mekanisme buka-tutup saluran, pembagian giliran air, dan komunikasi intensif antarkelompok mencerminkan adanya kelembagaan lokal yang berfungsi menjaga keberlanjutan produksi pertanian. Hal ini sejalan dengan pandangan Aryal *et al.* (2020) mengenai adaptasi berbasis komunitas, di mana kelembagaan lokal dipandang sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kapasitas adaptif petani terhadap risiko perubahan iklim. Dengan demikian, irigasi di Kampung Prafi Mulya tidak hanya berperan sebagai infrastruktur fisik, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang menopang resiliensi pertanian di tingkat lokal.

Penyesuaian pola tanam dan jadwal tanam

Ketidakpastian musim hujan telah membuat petani padi sawah di Kampung Prafi Mulya tidak lagi sepenuhnya mengandalkan kalender tanam resmi dari pemerintah, melainkan menentukan waktu tanam secara fleksibel berdasarkan ketersediaan air dan hasil musyawarah kelompok tani. Salah seorang informan menuturkan,

“Kalau hujan belum merata, kelompok belum tanam. Kita tunggu sama-sama supaya hama tidak loncat ke sawah yang sudah tanam duluan.” (RD, 45 tahun, 13/03/2025).

Pernyataan petani informan diatas menunjukkan bahwa strategi adaptasi petani tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan juga sosial-ekologis. Penyesuaian jadwal tanam dilakukan secara kolektif, dengan mempertimbangkan risiko ekologis berupa serangan hama yang mudah berpindah antarpetak lahan bila terjadi ketidaksinkronan waktu tanam. Praktik ini dapat dipahami sebagai wujud adaptasi berbasis komunitas, di mana keputusan produksi tidak hanya ditentukan oleh faktor biofisik (curah hujan, ketersediaan air), tetapi juga oleh kelembagaan lokal yang berfungsi mengurangi risiko dan meningkatkan resiliensi. Adaptasi petani terhadap perubahan iklim bukanlah respons individual yang terfragmentasi, melainkan suatu strategi kolektif yang merefleksikan pengetahuan lokal sekaligus kapasitas sosial untuk menghadapi ketidakpastian iklim.

Inovasi teknologi dan kearifan lokal

Sebagian petani di Kampung Prafi Mulya mulai mengintegrasikan teknologi sederhana dengan praktik tradisional dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Pemanfaatan mesin tanam, alat semprot, dan akses informasi melalui internet menjadi strategi baru yang dianggap dapat meningkatkan efisiensi tenaga kerja sekaligus menekan biaya produksi. Seorang petani informan menyampaikan:

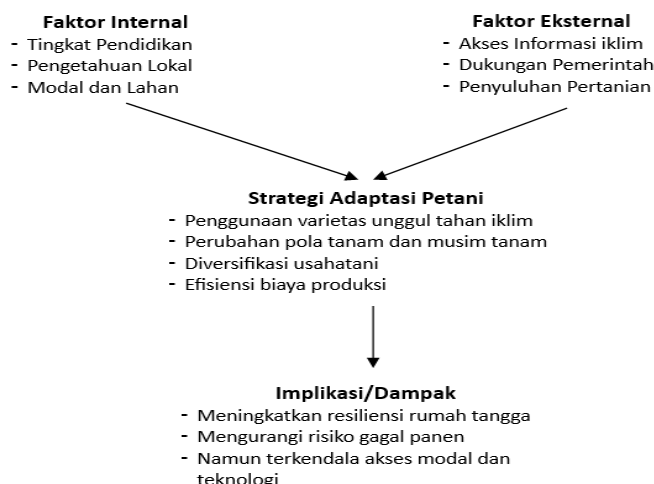
“Sekarang kita bisa liat tutorial bikin pupuk organik di HP, jadi lebih hemat sama cepat. Terus kita juga pake mesin tanam sama semprot, jadi waktu pengerjaan di sawah bisa cepat selesai, tidak terlalu capek, modal juga bisa agak ditekan.” (RD, 45 tahun, 18/03/2025; MJ, 51 tahun, 15/03/2025).

Petani di Kampung Prafi Mulya tidak sepenuhnya meninggalkan kearifan lokal, seperti gotong royong atau tanam serempak, tetapi justru melengkapinya dengan teknologi baru, mulai dari mesin tanam hingga akses informasi digital lewat telepon genggam. Fenomena ini, dikenal sebagai *hybrid adaptation*, sebuah bentuk adaptasi yang lahir dari perpaduan antara inovasi modern dan pengetahuan lokal yang telah lama diwariskan. Sejalan dengan pandangan Surmaini *et al.* (2023), kombinasi teknologi dan kearifan lokal inilah yang menjadi pijakan penting bagi strategi adaptasi petani terhadap

perubahan iklim. Artinya, perubahan yang terjadi di tingkat lokal bukanlah modernisasi yang berjalan lurus dan seragam, melainkan proses selektif yang justru menjaga nilai-nilai komunitas tetap hidup sambil membuka ruang bagi efisiensi dan produktivitas yang lebih baik. Dengan cara inilah kapasitas sosial-ekologis petani diperkuat untuk menghadapi iklim yang semakin tidak menentu.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adaptasi Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi petani di Kampung Prafi Mulya tidak dapat dilepaskan dari kombinasi faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi cara mereka merespons perubahan iklim. Faktor internal seperti tingkat pendidikan, pengetahuan lokal, serta ketersediaan modal dan lahan menjadi modal dasar bagi petani dalam mengembangkan strategi adaptasi. Di sisi lain, faktor eksternal berupa akses terhadap informasi iklim, dukungan pemerintah, dan keberadaan penyuluhan pertanian turut memperkuat kapasitas adaptasi tersebut. Interaksi antara kedua faktor ini menghasilkan beragam strategi adaptasi, mulai dari penggunaan varietas unggul tahan iklim, penyesuaian pola tanam dan musim tanam, diversifikasi usaha tani, hingga efisiensi biaya produksi. Strategi-strategi ini pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan resiliensi rumah tangga petani serta pengurangan risiko gagal panen, meskipun masih menghadapi kendala keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi. Hubungan ini dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Faktor-faktor yang memengaruhi strategi adaptasi petani terhadap perubahan iklim di Kampung Prafi Mulya

Gambar 1 memperlihatkan bahwa adaptasi petani padi sawah di Kampung Prafi Mulya terhadap perubahan iklim merupakan hasil dari interaksi yang tidak sederhana antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti tingkat pendidikan, pengetahuan lokal, serta modal dan kepemilikan lahan menjadi fondasi utama yang membentuk kapasitas dasar petani dalam memahami risiko sekaligus menentukan ruang gerak mereka dalam mengambil keputusan adaptif. Sementara itu, faktor eksternal seperti akses informasi iklim, dukungan pemerintah, dan penyuluhan pertanian berfungsi sebagai penguat yang mendorong pengetahuan serta keterampilan lokal petani untuk berkembang menjadi strategi adaptasi yang lebih efektif.

Kedua aspek tersebut kemudian terwujud dalam bentuk strategi nyata di lapangan, seperti penggunaan varietas unggul tahan iklim, penyesuaian pola tanam, diversifikasi usaha tani, hingga upaya efisiensi biaya produksi. Dampaknya cukup signifikan, yakni meningkatkan resiliensi rumah

tangga petani dan mengurangi risiko gagal panen. Namun, sebagaimana juga sering dicatat dalam laporan IPCC (2021) maupun studi FAO (2021), keterbatasan akses terhadap modal, benih, dan teknologi modern tetap menjadi penghambat utama. Dengan demikian, hasil analisis ini menegaskan bahwa adaptasi bukan sekadar persoalan teknis, melainkan bergantung pada keseimbangan antara kapasitas individu petani dengan dukungan kelembagaan yang menyertainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian di Kampung Prafi Mulya, dapat disimpulkan bahwa petani padi sawah telah melakukan berbagai bentuk penyesuaian nyata untuk merespons dampak perubahan iklim, mulai dari penyesuaian waktu tanam sesuai pola cuaca, pemilihan varietas unggul yang tahan cekaman lingkungan, perbaikan sederhana pada sistem irigasi, hingga diversifikasi usaha tani seperti beternak atau mengambil pekerjaan non-pertanian sebagai penopang pendapatan. Kemampuan adaptasi petani dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, namun dalam praktiknya mereka masih berhadapan dengan berbagai hambatan, seperti tingginya biaya input, terbatasnya akses pelatihan, serta kesenjangan dalam memperoleh dan memahami informasi iklim. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi bukan sekadar persoalan teknis budidaya, tetapi juga terkait dengan kapasitas individu, dukungan kelembagaan, dan ketersediaan sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas adaptasi perlu diarahkan pada penguatan akses terhadap benih unggul, pupuk, dan sarana produksi yang terjangkau, perluasan peran penyuluhan serta diseminasi informasi iklim, dan dukungan kebijakan pemerintah dalam distribusi input, pelatihan adaptasi, serta penguatan kelompok tani, agar strategi adaptasi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Penyuluh Pertanian WKPP Prafi Mulya, Kepala BPP Prafi, pengurus dan anggota Gapoktan/Poktan, Kepala Kampung Prafi Mulya, yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang sangat berguna bagi kelancaran penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Josua Mareanto Sihotang berperan sebagai kontributor utama dan Triman Tapi sebagai kontributor korespondensi sekaligus anggota, sementara Nurhayati sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, F. D., Rasyid, R., & Sam, B. R. (2024). Metode dan media pada penyuluhan teknologi budidaya padi sistem tanam jajar legowo 4:1. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 14(1), 112–122. <https://doi.org/10.29244/fagb.14.1.112-122>
- Anik, S., & Suryanto. (2015). Dampak perubahan iklim terhadap produksi padi pada lahan rawan kekeringan di Kabupaten Purworejo. *Buletin Ekonomi*, 13(1), 1–138. <http://eprints.upnyk.ac.id/75/1/April%2015%209%20be%20upnv.pdf>
- Aryal, J., Sapkota, T., Khurana, R., Khatri-Chhetri, A., Rahut, D. B., & Jat, M. L. (2020). Climate change and agriculture in South Asia: Adaptation options in smallholder production systems. *Environment, Development and Sustainability*, 22, 5045–5075. <https://doi.org/10.1007/s10668-019-00414-4>

- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2022). *Data iklim Indonesia tahun 2022*. Jakarta, Indonesia: BMKG.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik pertanian Indonesia 2022*. Jakarta, Indonesia: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manokwari. (2024). Kementan inginkan Papua Barat miliki 11.000 hektare lahan padi sawah. *Antara News*. [https://www.antaraneews.com/berita/3201917/kementan-inginkan-papua-barat-miliki-11000-hektare-lahan-padi-sawah#:~:text=Menteri%20Pertanian%20RI%20\(%20Republik%20Indonesia%20\),yang%20di%20miliki%20saat%20ini%20yakni%20866%2C5%20hektar](https://www.antaraneews.com/berita/3201917/kementan-inginkan-papua-barat-miliki-11000-hektare-lahan-padi-sawah#:~:text=Menteri%20Pertanian%20RI%20(%20Republik%20Indonesia%20),yang%20di%20miliki%20saat%20ini%20yakni%20866%2C5%20hektar)
- Food and Agriculture Organization. (2021). *The role of access to affordable inputs in supporting farmers' climate change adaptation*. Rome, Italy: FAO.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2021). *Climate change 2021: The physical science basis. Contribution of Working Group I to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2021). *Laporan penilaian keenam: Dampak perubahan iklim dan adaptasi*. Jenewa, Swiss: IPCC.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Strategi penyuluhan pertanian untuk meningkatkan ketahanan petani terhadap perubahan iklim*. Jakarta, Indonesia: Kementan.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Langoday, S. T. (2024). Serangan hama, produksi padi Manokwari menurun drastis. *RRI*. <https://rri.co.id/daerah/1057660/serangan-hama-produksi-padi-manokwari-menurun-drastis>. (Diakses pada 18 Juli 2025)
- Mastrorillo, M., Lippi, A., Mariotti, F., & Lugato, E. (2016). Climate change and food security in Southeast Asia: Adaptation strategies and challenges. *Climatic Change*, 139(1), 73–85. <https://doi.org/10.1007/s10584-016-1767-9>
- Salampessy, Y. L., Lubis, D. P., Amien, I., & Suhardjito, D. (2018). Menakar kapasitas adaptasi perubahan iklim petani padi sawah (Kasus Kabupaten Pasuruan Jawa Timur). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 25–34. <https://doi.org/10.14710/jil.16.1.25-34>
- Surmaini, E., Supriatin, L. S., & Sarvina, Y. (2023). *Teknologi dan kearifan lokal untuk adaptasi perubahan iklim*. BRIN Press. <https://doi.org/10.55981/brin.901.c726>
- Tapi, T., Mikhael, & Makabori, Y. Y. (2024). Transformasi penyuluhan pertanian menuju Society 5.0: Analisis peran teknologi informasi dan komunikasi. *Journal of Sustainable Agriculture Science*, 2(1), 37–46. <https://doi.org/10.47687/JoSAE.v2i1.820>

RESEARCH ARTICLE

Potensi Rumput *Brachiaria decumbens* sebagai Hijauan Sapi Perah di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Zuhrotul Latifah¹

Prodi Agribisnis, Fakultas Industri
Halal, Universitas Nahdlatul
Ulama Yogyakarta
zuhrotullatifah17@gmail.com

Devina Suwarni²

Prodi Agribisnis, Fakultas Industri
Halal, Universitas Nahdlatul
Ulama Yogyakarta
suwarnidevina@gmail.com

Panji Umbara³

Prodi Agribisnis, Fakultas Industri
Halal, Universitas Nahdlatul
Ulama Yogyakarta
panjiumbara135@gmail.com

Khoirul Wahidin⁴

Prodi Agribisnis, Fakultas Industri
Halal, Universitas Nahdlatul
Ulama Yogyakarta
choirulwachidin02@gmail.com

Meita Puspa Dewi^{5*}

Prodi Agribisnis, Fakultas Industri
Halal, Universitas Nahdlatul
Ulama Yogyakarta
Meita.puspa.d@unu-jogja.ac.id

Artikel Info

Diterima 22/07/2025
Diterima dan disetujui 29/09/2025

Diterima dalam bentuk revisi 26/09/2025
Tersedia online 30/09/2025

Abstrak

Latar belakang: Sebaran ternak sapi perah di Sleman cukup merata di beberapa kecamatan, namun konsentrasi tertinggi berada di kawasan lereng Gunung Merapi. Kebutuhan akan pakan hijauan yang berkualitas dan berkelanjutan menjadi salah satu faktor kunci dalam peningkatan produktivitas susu sapi perah di Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan pakan hijauan rumput *Brachiaria* bagi ternak sapi perah di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder dari jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018–2022. Data dianalisis secara kuantitatif dengan melakukan estimasi produktivitas hijauan berdasarkan luas lahan hutan dan semak, serta perhitungan kebutuhan pakan ternak. Data populasi sapi perah, luas lahan hijauan, dan jenis pakan juga dikompilasi untuk mendukung analisis potensi pengembangan *Brachiaria decumbens*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas rumput *Brachiaria decumbens* pada lahan hutan dan semak di Kabupaten Sleman, dengan total produksi hijauan segar yang diperkirakan mencapai antara 335.240 hingga 391.244 ton per tahun, menunjukkan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai sumber pakan hijauan.

Kesimpulan: Pakan hijauan rumput *Brachiaria decumbens* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pakan ternak sapi perah di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

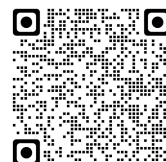
Kata kunci: Pakan Hijauan, Potensi, Sapi Perah

*Penulis Korespondensi: *Meita Puspa Dewi, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, meita.puspa.d@unu-jogja.ac.id*

Sitasi: Latifah, Z., Suwarni, D., Umbara, P., Wahidin, K., & Dewi, M. P. (2025). Potensi Rumput *Brachiaria decumbens* sebagai Hijauan Sapi Perah di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Sustainable Agriculture Science*, 3(2):120-129.



© 2025 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



Abstract

Background: Dairy cattle in Sleman are fairly evenly distributed across several districts, but the highest concentration is on the slopes of Mount Merapi. The need for high-quality, sustainable forage is a key factor in increasing dairy cattle milk productivity in Sleman Regency. This study aims to analyze the potential for developing *Brachiaria* grass forage for dairy cattle in Sleman Regency, Yogyakarta Special Region.

Methods: This study employed a descriptive approach, utilizing secondary data from scientific journals, previous research, and the Central Statistics Agency (BPS) for 2018–2022. The data were analyzed quantitatively by estimating forage productivity based on forest and shrubland area, as well as calculating livestock feed requirements. Data on dairy cattle population, forage area, and feed types were also compiled to support the analysis of the potential for *Brachiaria decumbens* development.

Results: The results of the study showed that the productivity of *Brachiaria decumbens* grass in forest and shrub lands in Sleman Regency, with a total fresh forage production estimated at between 335,240 and 391,244 tons per year, shows enormous potential to be developed as a source of green fodder.

Conclusion: *Brachiaria decumbens* grass forage has the potential to be developed as feed for dairy cattle in Sleman Regency, Yogyakarta Special Region.

Keywords: Dairy Cattle, Green Forage, Potential

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan sapi perah memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Mazwan *et al.*, 2021). Pada tahun 2022 populasi sapi perah di Indonesia tercatat sebanyak 507.075 ekor (BPS, 2024). Badan Pusat Statistik (2022) mencatat bahwa populasi sapi perah di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 sebanyak 3.265 ekor. Kabupaten Sleman menjadi kabupaten pusat utama peternakan sapi perah di D.I Yogyakarta, hal tersebut dibuktikan dengan adanya jumlah populasi sapi perah tertinggi pada tahun 2022 sebanyak 3.220 ekor (BPS, 2022). Data tersebut mendominasi total populasi sapi perah di D.I Yogyakarta. Sebaran ternak sapi perah di Sleman cukup merata di beberapa kecamatan, namun konsentrasi tertinggi berada di kawasan lereng Gunung Merapi. Berdasarkan laporan akhir, data BPS tahun 2022, dari total sapi perah di Sleman, Kecamatan Cangkringan menjadi wilayah dengan populasi sapi perah terbanyak yaitu sebanyak 2.047 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman, khususnya daerah lereng Merapi merupakan sentra utama pengembangan sapi perah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Usaha sapi perah berada di daerah dataran tinggi karena daerah dataran tinggi memiliki suhu dan kelembaban optimal untuk produktivitas sapi perah pada umumnya (Pamungkasih, 2021).

Sapi perah merupakan komponen penting dalam industri peternakan karena kontribusinya dalam produksi susu yang menciptakan sumber pangan utama bagi masyarakat. Untuk mencapai produktivitas yang optimal, konsumsi pakan menjadi faktor krusial yang harus diperhatikan (Muwahhid, *et al.* 2024). Salah satu faktor utama yang mempengaruhi rendahnya produktivitas ini adalah aspek pakan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pakan yang berkualitas dan mencukupi sangat penting untuk mendukung peningkatan produksi dan kualitas susu. Pengembangan pakan sapi perah menjadi salah satu kunci strategis dalam mendukung keberlanjutan dan peningkatan usaha peternakan sapi perah di Sleman. Selain itu, dengan tingginya permintaan susu dari industri pengolahan dan belum tercukupinya kebutuhan nasional, penguatan aspek pakan juga menjadi peluang besar untuk meningkatkan daya saing peternak lokal serta mendorong regenerasi peternak di Kabupaten Sleman.

Pakan hijauan mendominasi ransum ternak, mencapai sekitar 70% dari total kebutuhan pakan sementara sisanya adalah konsentrat. Dengan menganalisis potensi hijauan di lokasi yang tepat sangat krusial untuk meningkatkan produktivitas ternak (Anggriani *et al.*, 2023). Hijauan pakan ternak seperti rumput *Brachiaria* menjadi bahan pakan ternak yang sangat diperlukan dan memiliki manfaat bagi kehidupan dan keberlangsungan populasi ternak (Abadi *et al.*, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan pakan hijauan rumput *Brachiaria* bagi ternak sapi perah di Kabupaten Sleman melalui tiga tujuan terukur memetakan sebaran spasial dan perkembangan populasi sapi perah periode 2018-2022. Mengestimasi potensi produksi hijauan segar *Brachiaria decumbens* pada lahan hutan dan semak serta mengevaluasi kecukupan antara potensi hijauan yang dihasilkan dengan kebutuhan pakan berdasarkan populasi sapi perah *existing*. Selain itu musim kemarau juga dapat mempengaruhi pertumbuhan pakan hijauan. Pakan tersebut menjadi kunci strategis untuk meningkatkan produksi dan kualitas susu, guna mendukung keberlanjutan usaha peternakan, meningkatkan daya saing peternak lokal, serta memenuhi kebutuhan susu nasional.

METODE

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran terkait pengembangan pakan yang menjadi kunci strategis dalam peningkatan produktivitas susu sapi perah.

Tabel 1. Analisis Potensi Pengembangan Pakan Hijauan

Sumber Data	Jenis Data	Rentang Tahun	Keterangan
Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Populasi sapi perah per kabupaten/kota Data penggunaan lahan	2018-2022	Data utama untuk analisis populasi ternak dan dinamika lahan
Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional	Populasi sapi perah Nasional	2022	Data pembanding dan konteks nasional
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Sleman	Data penggunaan lahan Data administrasi wilayah Rencana pembangunan daerah	2018-2024	Data pendukung untuk analisis spasial dan kebijakan
Pemerintah Kabupaten Sleman	Data administrasi pemerintahan Kondisi geografis wilayah	2025	Data dasar karakteristik wilayah studi
Dinas Pertanian Kabupaten Sleman	Kebutuhan pakan ternak Produksi susu	2024	Data Teknis Peternakan
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sleman	Pembagian kawasan berdasarkan karakteristik	2025	Data Zonifikasi wilayah

sumberdaya

Analisis potensi pengembangan pakan hijauan dilakukan melalui pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode ini menggabungkan estimasi produktivitas lahan dengan analisis kebutuhan ternak. Potensi produksi hijauan dihitung berdasarkan luas lahan hutan dan semak dikalikan dengan produktivitas *Brachiaria decumbens* yang telah disesuaikan dengan faktor koreksi untuk kondisi lahan non-optimal. Selanjutnya, dilakukan analisis kecukupan dengan membandingkan hasil estimasi produksi terhadap kebutuhan pakan yang dihitung dari populasi sapi perah *existing*. Hasil perbandingan numerik ini dilengkapi dengan tinjauan spasial sederhana untuk melihat kesesuaian antara daerah potensi pengembangan dan konsentrasi populasi ternak.

Berdasarkan naskah jurnal, penelitian ini mengkaji fenomena kesenjangan antara tingginya kebutuhan pakan hijauan sapi perah dengan menyempitnya lahan pakan akibat alih fungsi lahan dan dampak musim kemarau di Kabupaten Sleman. Fenomena ini tampak pada konsentrasi populasi sapi perah terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di Kecamatan Cangkringan (2.501 ekor), sementara lahan hijauan terus berkurang. Untuk menganalisis potensi solusi, penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan tiga langkah utama: (1) mengestimasi potensi produksi *Brachiaria decumbens* pada lahan hutan dan semak yang tersisa, (2) menghitung kebutuhan pakan berdasarkan populasi sapi perah, dan (3) membandingkan hasil estimasi produksi dengan kebutuhan aktual. Analisis menunjukkan potensi produksi hijauan (335.240-391.244 ton/tahun) jauh melampaui kebutuhan *existing* (41.838 ton/tahun), mengindikasikan peluang pengembangan yang signifikan. Metode ini dilengkapi dengan tinjauan spasial sederhana untuk melihat kesesuaian lokasi pengembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar Umum Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah 567,82 km² (sekitar 18% dari luas DIY) yang membentang sejauh 32 km dari utara ke selatan dan 35 km dari timur ke barat. Secara administratif terbagi menjadi 17 wilayah Kecamatan, 86 Desa, dan 1.212 Dusun, data tersaji pada Tabel 1. Sedangkan secara geografis Kabupaten Sleman terletak di koordinat 110° 33' 00" dan 110° 13' 00" Bujur Timur, 7° 34' 51" dan 7° 47' 30" Lintang Selatan. Berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Klaten Provinsi Jawa Tengah di Utara dan Timur, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo Provinsi DIY dan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah dan bagian selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunung Kidul.

Tabel 2. Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman

Kecamatan	Banyaknya		Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Km ²)
	Desa	Dusun			
Moyudan	4	65	2.762	33.595	1,216
Godean	7	57	2.684	57.245	2,133
Minggir	5	68	2.727	34.562	1,267
Gamping	5	59	2.925	65.789	2,249

Seyegan	5	67	2.663	42.151	hlm. 124 dari 129 1,583
Sleman	5	83	3.132	55.549	1,774
Ngaglik	6	87	3.852	65.927	1,712
Mlati	5	74	2.852	67.037	2,351
Tempel	8	98	3.249	46.386	1,428
Turi	4	54	4.309	32.544	0,755
Prambanan	6	68	4.135	44.003	1,06
Kalasan	4	80	3.584	54.621	1,524
Berbah	4	58	2.299	40.226	1,750
Ngemplak	5	82	3.571	44.382	1,243
Pakem	5	61	4.384	30.713	0,701
Depok	3	58	3.555	109.092	3,069
Cangkringan	5	73	4.799	26.354	0,549
	86	1212	57.482	850.176	1.479

Sumber: Pemerintah Kabupaten Sleman, 2025

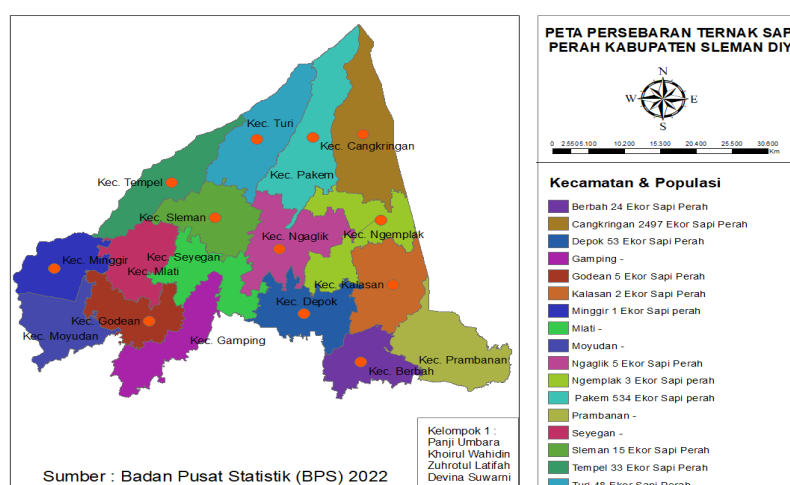
Menurut Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sleman (2025), berdasarkan karakteristik sumberdaya yang ada, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 kawasan, yaitu: a) Area lereng gunung Merapi dimulai dari jalan yang menghubungkan kota Tempel, Pakem, dan Cangkringan (ringbelt) sampai dengan puncak gunung Merapi. Wilayah ini merupakan sumberdaya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan gunung Merapi dan ekosistemnya. b) Wilayah timur meliputi Kecamatan Prambanan, sebagian Kecamatan Kalasan, dan Kecamatan Berbah. Wilayah ini merupakan tempat peninggalan purbakala (candi) yang merupakan pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih. c) Bagian tengah yaitu wilayah aglomerasi kota Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa. d) Wilayah barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu, serta gerabah.

Kabupaten Sleman dilalui jalur ekonomi utama yang menghubungkan ke kota-kota pelabuhan utama seperti Semarang, Surabaya, dan Jakarta yang melewati beberapa kecamatan seperti Kecamatan Prambanan, Kalasan, Depok, Mlati, Tempel, dan Gamping. Selain itu kecamatan tersebut dilalui jalan lingkar utama sehingga mengalami perkembangan dari sektor pertanian menjadi industri, perdagangan, dan jasa. Secara keseluruhan Kabupaten Sleman berperan sebagai wilayah penyangga (hulu) bagi Kota Yogyakarta. Sedangkan berdasar letak kota dan mobilitas kegiatan masyarakat, dapat dibedakan fungsi kota sebagai berikut: 1) Wilayah aglomerasi (perkembangan kota dalam kawasan tertentu) merupakan perkembangan kota Yogyakarta, maka kota-kota yang berbatasan dengan kota Yogyakarta yaitu Kecamatan Depok, Gamping serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik dan Mlati

merupakan wilayah aglomerasi kota Yogyakarta. 2) Wilayah sub-urban (wilayah perbatasan antara desa dan kota) meliputi kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik terletak agak jauh dari kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan kegiatan masyarakat di wilayah kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan. 3) Wilayah fungsi khusus/ wilayah penyangga (buffer zone) meliputi Kecamatan Tempel, Pakem, dan Prambanan yang merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya.

Populasi Sapi Perah

Pada data BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Sleman tahun 2022 populasi ternak sapi perah paling banyak di Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada Kabupaten Sleman dengan total 3.275 ekor.



Gambar 1. Peta persebaran ternak sapi perah Kabupaten Sleman

Peta yang terdapat pada gambar 1. menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki 17 Kecamatan, di mana 17 Kecamatan ini menjadi tempat persebaran populasi ternak sapi perah. Kelompok petani sapi perah tersebar luas di Kecamatan Cangkringan yang memiliki ketinggian 600 meter di atas permukaan laut dan dekat dengan mata air sungai. Kecamatan tersebut memiliki populasi sapi perah paling banyak di Kabupaten Sleman dengan jumlah sapi perah sebanyak 2.501 ekor, sedangkan populasi ternak sapi perah paling sedikit berada di Kecamatan Minggir dengan jumlah 1 ekor. Kecamatan Cangkringan terletak di daerah dataran tinggi, peternakan sapi perah pada umumnya ditanamkan di daerah dataran tinggi, karena daerah dataran tinggi memiliki kesesuaian suhu dan kelembaban yang optimal untuk produktivitas sapi perah. Ketinggian dan temperatur akan mempengaruhi pola makan sapi perah sehingga berpengaruh terhadap produktivitas sapi perah (Pamungkasih & Febriato, (2021).

Penggunaan Lahan

Luasan lahan yang tersedia di Kabupaten mengalami perubahan setiap tahunnya, pada periode tahun 2018-2022 penggunaan lahan didominasi oleh pekarangan dan penggunaan lahan sawah.

Penggunaan lahan sawah terjadi penurunan dari tahun 2018 sebanyak 18.764,78 Ha hingga 18.560,11 Ha tahun 2022. Sedangkan pada tahun 2018 seluas 23.628,43 Ha digunakan untuk pekarangan dan mengalami peningkatan di tahun 2022 seluas 24.649,95 Ha. Meskipun demikian, penggunaan lahan hutan tidak mengalami perubahan baik itu penurunan maupun peningkatan penggunaan lahan. Tren penggunaan lahan di Kabupaten Sleman tertera pada Tabel 1.

Tabel 3. Penggunaan Lahan Kabupaten Sleman (Ha)

Penggunaan Lahan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Hutan	1.742,23	1.742,23	1.742,23	1.742,23	1.742,23
Pekarangan	23.628,43	24.335,42	24.472,13	24.527,66	24.649,95
Sawah	18.764,78	18.645,98	18.595,75	18.569,97	18.560,11
Semak	1.323,30	1.212,99	1.182,53	1.444,47	1.525,80
Perkebunan	7.869,35	7.439,02	7.387,03	7.298,51	7.217,18
Ladang	4.153,91	4.106,36	4.102,32	3.899,56	3.787,13
Jumlah	57.482	57.482	57.481,99	57.482,4	57.482,4

Sumber: Bappeda Sleman, 2024

Perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Sleman disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari faktor ekonomi, sosial, aksesibilitas, penduduk, serta kebijakan. Menurut Setyoko (2025) faktor-faktor tersebut memiliki kaitan antara satu sama lain dan dapat memberikan dampak yang ditimbulkan dari perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Sleman. Urbanisasi didorong oleh pertumbuhan penduduk yang pesat di Kabupaten Sleman sebagai wilayah penyangga kota Yogyakarta, menyebabkan perubahan penggunaan lahan, terutama pada peningkatan kebutuhan lahan permukiman (Bappeda Sleman, 2024). Astuti & Herwin (2020) menyatakan bahwa tingginya angka migrasi ke Kabupaten Sleman menunjukkan urbanisasi yang pesat, sehingga berdampak pada peralihan lahan pertanian menjadi lahan terbangun dan penggunaan lahan lainnya. Selain itu urbanisasi sulit dihindari karena Kabupaten Sleman memiliki daya tarik sebagai pusat pendidikan, permukiman, wisata, dan budaya.

Jenis Pakan

Pakan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pada peternakan, pada peternakan sapi perah ketersediaan pakan hijauan menjadi komponen utama pakan yang dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup dan peningkatan produktivitasnya (Yanuartono, *et al.*2024). Pakan sapi perah terdiri dari hijauan, konsentrat, dan pakan imbuhan. Hijauan merupakan sumber serat, yaitu bahan pakan yang mempunyai serat kasar diatas 18% (Edy Kurnianto *et al.*, 2023). Pakan hijauan yang dapat diberikan pada sapi perah adalah rumput, daun-daun serta limbah pertanian. Edy Kurnianto, *et al.* (2023) menyatakan bahwa rumput hijauan merupakan sumber energi utama bagi ternak sapi perah, semakin tinggi pemberian hijauan kadar lemak susu akan semakin meningkat. Yanuartono *et al.*, (2023)

menyatakan bahwa salah satu rumput yang sampai saat ini dimanfaatkan dalam jumlah besar di banyak negara adalah rumput *Brachiaria decumbens*. Chung *et al.* (2018) dalam Yanuarto *et al.* (2024) menyatakan bahwa *Brachiaria decumbens* sebagai spesies yang paling disukai, spesies ini dapat memenuhi hampir seluruh kebutuhan hijauan di daerah tropis dan dengan adanya hal ini dapat membantu meningkatkan kinerja produksi ternak. Rumput *Brachiaria decumbens* memiliki keunggulan berupa ketahanan terhadap kekeringan dan kemampuan tumbuh yang baik di berbagai jenis lahan. Kandungan nutrisi rumput ini cukup tinggi, dengan kadar protein kasar berkisar antara 6 hingga 10 persen dan serat kasar sekitar 30 hingga 35 persen, sehingga sangat mendukung kesehatan sapi perah dan produksi susunya (Muhajirin, 2017; Rusdiana & Sutedi, 2014).

Setiap ekor sapi perah dewasa membutuhkan pakan hijauan segar sekitar 30-40 kilogram per hari untuk memenuhi kebutuhan energi dan nutrisinya. Dengan asumsi kebutuhan rata-rata sebesar 35 kilogram per hari, maka kebutuhan rumput *Brachiaria* per ekor sapi perah selama satu bulan mencapai sekitar 1.050 kilogram. Jumlah ini menjadi pertimbangan penting dalam pengelolaan lahan pakan hijauan di Kabupaten Sleman, mengingat populasi sapi perah yang cukup besar di daerah ini (Dinas Pertanian Kabupaten Sleman, 2024). Pakan ini diberikan secara proporsional baik pada sapi perlakuan maupun kontrol. Pemberian pakan hijauan pada dasarnya tidak terbatas, namun tidak dianggap berlebihan sehingga tidak banyak yang terbuang. Proses penimbangan pakan hijauan dilakukan dua hari sekali, kemudian bobot pakan hijauan yang diberikan ditimbang kembali pada hari berikutnya. Selisih bobot pakan hijauan yang diberikan dengan sisa pakan hijauan merupakan jumlah total pakan hijauan yang dikonsumsi oleh ternak.

Potensi Pakan Hijauan

Rumput *Brachiaria decumbens* dapat menghasilkan produksi segar sekitar 171 ton/ha/tahun dengan pengelolaan yang baik (pemupukan, interval potong) (BPTU-HPT, 2024; Siregar, 1987). Produksi ini berlaku untuk kondisi optimal, namun di lahan hutan dan semak produktivitas biasanya lebih rendah karena naungan dan kondisi tanah yang kurang ideal, sehingga diasumsikan produktivitas efektif sekitar 60-70% dari produksi optimal, yakni sekitar 102,6 – 119,7 ton/ha/tahun.

Lahan Hutan (1.742,23 ha ; 2022): 60% produktivitas: $1.742,23 \text{ ha} \times 102,6 \text{ ton/ha/tahun} = 178.780 \text{ ton/tahun}$; 70% produktivitas: $1.742,23 \text{ ha} \times 119,7 \text{ ton/ha/tahun} = 208.629 \text{ ton/tahun}$. Lahan Semak (1.525,80 ha ; 2022) 60% produktivitas = $1.525,80 \text{ ha} \times 102,6 \text{ ton/ha/tahun} = 156.480 \text{ ton/tahun}$; 70% produktivitas = $1.525,80 \text{ ha} \times 119,7 \text{ ton/ha/tahun} = 182.615 \text{ ton/tahun}$.

Produktivitas rumput *Brachiaria decumbens* pada lahan hutan dan semak di Kabupaten Sleman, dengan total produksi hijauan segar yang diperkirakan mencapai antara 335.240 hingga 391.244 ton per tahun, rumput ini menunjukkan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai sumber pakan hijauan. Karakteristik adaptif rumput *Brachiaria* yang tahan terhadap kondisi lingkungan marginal, termasuk toleransi terhadap naungan dan kesuburan tanah yang rendah, menjadikannya pilihan yang tepat untuk dimanfaatkan pada lahan hutan dan semak (Rusdiana & Sutedi, 2014; BPTU-HPT, 2024).

Luas lahan yang tersedia di Kabupaten Sleman memungkinkan pengembangan rumput *Brachiaria* secara signifikan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi perah dan kambing potong secara berkelanjutan (Dinas Pertanian Kabupaten Sleman, 2024). Pengelolaan dan pengembangan

rumpun *Brachiaria decumbens* di wilayah tersebut sangat layak dilakukan guna mendukung peningkatan produktivitas ternak dan keberlanjutan usaha peternakan (Chung et al., 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumput *Brachiaria decumbens* memiliki potensi produksi hijauan segar sebesar 335.240 hingga 391.244 ton per tahun pada lahan hutan dan semak di Kabupaten Sleman. Potensi ini jauh melampaui kebutuhan pakan hijauan populasi sapi perah *existing* yang hanya berkisar 41.838 ton/tahun. Dengan pengembangan *Brachiaria decumbens* tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pakan lokal, tetapi juga berpeluang untuk mendukung pengembangan peternakan sapi perah yang lebih luas di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Karakteristik rumput yang adaptif terhadap lahan marginal menjadikannya pilihan yang layak dikembangkan di kawasan lereng Merapi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan meliputi, data sekunder yang digunakan bergantung pada akurasi dan konsistensi data dari BPS dan instansi terkait. Estimasi produktivitas *Brachiaria decumbens* masih berdasarkan literatur dan asumsi faktor koreksi, belum divalidasi dengan pengukuran lapangan. Analisis belum mencakup aspek sosial-ekonomi peternak dan kebijakan kelembagaan yang dapat mempengaruhi adopsi teknologi. Variabel iklim dan kesuburan tanah spesifik tidak dipertimbangkan secara mendetail dalam perhitungan produktivitas.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini Zuhrotul Latifah, Devina Suwarni, Panji Umbara dan Khoirul Wahidin merupakan kontributor utama sedangkan Meita Puspa Dewi sebagai kontributor anggota dan kontributor koresponding.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., La Ode N., & Jufri K. (2019). Pemetaan Potensi Sumberdaya Lahan Hijauan Pakan Ternak Sapi Bali di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmu Teknologi Peternakan Tropis*, 6(1). 124-137. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/peternakan-tropis>
- Anggriani, L., Badat M., & Sumartono. (2023). Analisis Potensi Pakan Hijauan untuk Pengembangan Ternak Ruminansia di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis*, 6(2). 104-112.
- Astuti, F. A., & Herwin, L. (2020). Perubahan Penggunaan Lahan di Kawasan Keamanan dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Sleman. *Jurnal Geografi*, 17(2). 1-6. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG>
- Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sleman. (2025). Kondisi Geografis Wilayah. Diakses tanggal 1 Juni 2025 pada <https://kesbangpol.slemankab.go.id/data-dan-informasi/kondisi-geografis-wilayah/>
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2024). Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2025-2045 Kabupaten Sleman. Pemerintah Kabupaten Sleman, Sleman. 212 hal.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Populasi Sapi Perah menurut Provinsi (Ekor) 2022. BPS Nasional.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Populasi Sapi Perah menurut Kabupaten/Kota Jenis Ternak di Provinsi DI Yogyakarta (Ekor), 2022. BPS Provinsi DI Yogyakarta.

- Chung, Y. S., et al. (2018). Brachiaria sp. sebagai pakan hijauan ruminansia tropis. *Jurnal PETERPAN*, 6 (2), 92-102 him. 129 dari 129
- Dinas Pertanian Kabupaten Sleman. (2024). Produksi Susu Sapi Sleman. Kabupaten Sleman: Dinas Pertanian Kabupaten Sleman.
- Kurnianto, E., Muktiani, A., Haryo, A., & Samsudewa, D. (2023). Ilmu Sapi Perah. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Mazwan, M. Z., Windiana, L., & Mandasari, M. (2021). Financial Analysis of Dairy Cattle Farming (Case Study in Pujon District, Malang Regency, Indonesia). *International Journal of Managerial Studies and Research*, 9(2), 11–17. <https://doi.org/10.20431/2349-0349.0902002>
- Muhajirin. (2017). Analisis Keragaman Kualitas Nutrien Berbagai Pakan Ruminansia. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner IPB*.
- Muwakhid, B., Rifa'i., & Kalsum, M. (2024). Literature Review: Faktor - faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pakan (Feed Intake) Sapi Perah. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 912-916.
- Pamungkasih, Estri., & Nanang, F. (2021). Profil Peternakan Sapi Perah di Dataran Rendah Kabupaten Malang. *Jurnal Pembangunan dan Inovasi*, 3(2). <https://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr/article/view/50>
- Pemerintah Kabupaten Sleman. (2025). Letak dan Luas Wilayah. Sleman: Pemerintah Kabupaten Sleman. Diakses tanggal 1 Juni 2025 pada <https://slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/letak-dan-luas-wilayah/>
- Rianzani, C., Kasymir, E., & Irfan Affandi, M. (2018). Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Tani Neang Mukti Di Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus. *Jia*, 6(2), 179–186.
- Rusdiana, & Sutedi. (2014). Rumput Brachiaria decumbens: antara Manfaat dan Risiko. *Jurnal PETERPAN Politeknik Negeri Lampung.BPTU-HPT*. (2024). Rumput Bede. Kementerian Pertanian.
- Setyoko, A. (2025). Menilik Sebab Perubahan Penggunaan Lahan di Kabupaten Sleman. *Jurnal Kajian Ruang*, 5(1), 18-40. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Yanuartono., Prayuni, AD., & Soedarmanto, I. (2024). Rumput *Brachiaria decumbens*: antara Manfaat dan Risiko untuk Pakan Ruminansia. *Jurnal Peternakan Terapan*, 6(2), 92-109.

PERSYARATAN PENULISAN NASKAH
JOURNAL OF SUSTAINABLE AGRICULTURE EXTENSION (JoSAE)

Journal of Sustainable Agriculture Extension (JoSAE) merupakan media publikasi ilmiah yang independen bagi Dosen, Peneliti, Widyaiswara dan Penyuluh Pertanian. Terbit dua kali setahun, pada bulan Maret dan September. Memuat hasil-hasil penelitian terapan dan review bidang Penyuluhan dan Sosial Ekonomi Pertanian dalam arti luas yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat tani. Ketentuan Penulisan naskah adalah sebagai berikut:

1. Naskah yang dikirim berupa hasil penelitian dan/atau review dalam bidang Penyuluhan dan Sosial Ekonomi Pertanian dalam arti luas, yang dilakukan dua tahun terakhir sebelum penerbitan.
2. Naskah belum pernah diterbitkan dan tidak akan diterbitkan pada media cetak lainnya.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan ketentuan penulisan ilmiah.
4. Naskah harus dibuat dengan menggunakan program Microsoft Word for Windows, diketik dengan huruf Arial ukuran font 11, dengan spasi 1,5 (Kecuali Judul dan Abstrak spasi 1) dalam kertas A4 (21 × 29,7 cm) bermargin 2,5 cm pada keempat sisinya. Naskah juga harus diberi nomor halaman pada bagian bawah sebelah kanan. Jumlah halaman untuk Journal of Sustainable Agriculture Extension maksimal 15 halaman.
5. Susunan penulisan naskah secara berurutan terdiri atas: judul, nama penulis (ditulis tanpa gelar akademik), disertai nama lembaga (jika ada), abstrak 200-250 kata diketik 1 spasi, kata kunci (*keywords*) maksimal 5 kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran, daftar pustaka dan lampiran (jika ada). Pustaka yang ada di daftar pustaka harus disitir dalam naskah.
6. Nomor dan judul tabel dimuat di atas tabel sedangkan untuk gambar, nomor dan judul gambar dibawah gambar.
7. Naskah diserahkan dalam bentuk *Softfile* melalui *Online Journal System*.
8. Setiap naskah yang masuk ke redaksi akan mengalami proses penyuntingan dan editing dari redaksi tanpa mengurangi makna dan bobot dari isi tulisan.
9. Redaksi berhak melakukan penolakan bagi naskah yang tidak sesuai dan melanggar etika sosial.



Journal of Sustainable Agriculture Extension (JoSAE)

Hasil Penelitian Terapan Bidang Penyuluhan dan Sosial Ekonomi Pertanian

Alamat Redaksi :

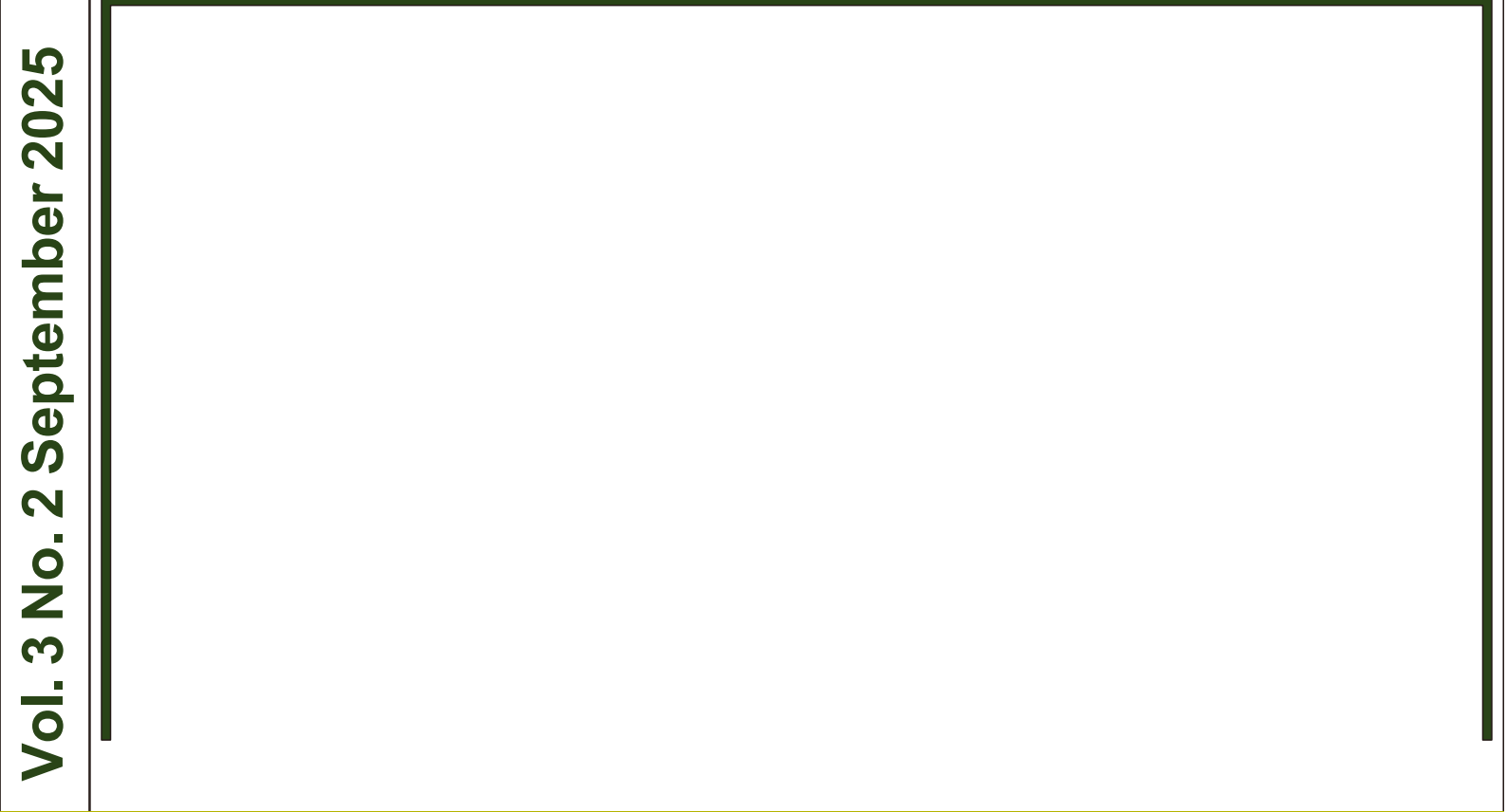
Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

Jalan SPMA Reremi, Manokwari, Papua Barat, 98312

Website/e-mail: <https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/JoSAE/index/>
josae@polbangtanmanokwari.ac.id



JoSAE



Vol. 3 No. 2 September 2025